

**HUBUNGAN ANTARA OPTIMISME DENGAN ORIENTASI
MASA DEPAN PADA REMAJA DI LPKA KELAS I BLITAR**

SKRIPSI



Oleh

Aileen Fawnia Tsabita Dzakirah

NIM. 220401110130

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2026**

HALAMAN JUDUL

**HUBUNGAN ANTARA OPTIMISME DENGAN ORIENTASI
MASA DEPAN PADA REMAJA DI LPKA KELAS I BLITAR**

SKRIPSI

Diajukan kepada

Dekan Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang untuk memenuhi
salah satu persyaratan dalam memperoleh gelar Sarjana Psikologi (S.Psi)

oleh

Aileen Fawnia Tsabita Dzakhirah

NIM. 220401110130

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2026**

HALAMAN PERSETUJUAN

HALAMAN PERSETUJUAN

HUBUNGAN ANTARA OPTIMISME DENGAN ORIENTASI MASA

DEPAN PADA REMAJA DI LPKA KELAS I BLITAR

SKRIPSI

Oleh

Aileen Fawnia Tsabita Dzakhirah

NIM. 220401110130

Telah disetujui oleh:

Dosen Pembimbing	Tanda Tangan Persetujuan	Tanggal Persetujuan
Dosen Pembimbing 1 <u>Rika Fuaturosida, S.Psi, MA</u> NIP. 19830429201608012038		18 / 05 - 2026
Dosen Pembimbing 2 <u>Rochmawati, S.S., M.Pd</u> NIP. 198405012025212033		20 / 05 - 2026

Malang, 19 Juni 2026

Mengetahui,
Ketua Program Studi

Dr. Fina Hidayati, MA
NIP. 198610092015032002

LEMBAR PENGESAHAN

LEMBAR PENGESAHAN

HUBUNGAN ANTARA OPTIMISME DENGAN ORIENTASI MASA DEPAN PADA REMAJA DI LPKA KELAS I BLITAR

SKRIPSI

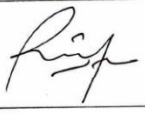
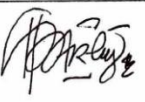
Oleh

Aileen Fawnia Tsabita Dzakhirah

NIM. 220401110130

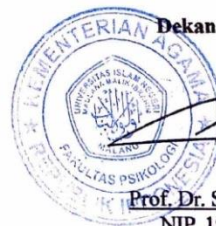
Telah diujikan dinyatakan **LULUS** oleh Dewan Penguji Skripsi dalam Majelis
Sidang Skripsi pada tanggal 11 Juni 2026

Telah disetujui oleh:

Dosen Pembimbing	Tanda Tangan Persetujuan	Tanggal Persetujuan
Sekretaris Penguji <u>Rika Fuaturosida, S.Psi, MA</u> NIP. 19830429201608012038		19/ 06-2026
Ketua Penguji <u>Rochmawati, S.S., M.Pd</u> NIP. 198405012025212033		17/ 06-2026
Penguji Utama <u>Dr. Iin Tri Rahayu, M.Si., Psikolog</u> NIP. 197207181999032001		17/ 06-2026

Disahkan oleh,

Dekan Fakultas Psikologi




Prof. Dr. Siti Mahmudah, M.Si
NIP. 196710291994032001

NOTA DINAS

NOTA DINAS

Kepada Yth.,
Dekan Fakultas Psikologi
UIN Maulana Malik Ibrahim
Malang

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah Skripsi berjudul:

HUBUNGAN ANTARA OPTIMISME DENGAN ORIENTASI MASA DEPAN PADA REMAJA DI LPKA KELAS I BLITAR

Yang ditulis oleh:

Nama : Aileen Fawnia Tsabita Dzakirah
NIM : 220401110130
Program : Psikologi

Saya berpendapat bahwa Skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang untuk diujikan dalam Sidang Ujian Skripsi.

Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh

Malang, 18 - 05 - 2026



Dosen Pembimbing 1,
Rika Fuaturosida, S.Psi, MA
NIP. 19830429201608012038

NOTA DINAS

NOTA DINAS

Kepada Yth.,
Dekan Fakultas Psikologi
UIN Maulana Malik Ibrahim
Malang

Assalamu 'alaikum warahmatullahi wabarakatuh

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah Skripsi berjudul:

HUBUNGAN ANTARA OPTIMISME DENGAN ORIENTASI MASA DEPAN PADA REMAJA ANDIKPAS DI LPKA KELAS I BLITAR

Yang ditulis oleh:

Nama : Aileen Fawnia Tsabita Dzakhirah

NIM : 220401110130

Program : Psikologi

Saya berpendapat bahwa Skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang untuk diujikan dalam Sidang Ujian Skripsi.

Wassalamu 'alaikum warahmatullahi wabarakatuh

Malang, 20 Mei 2026



Dosen Pembimbing 2,
Rochmawati, S.S., M.Pd
NIP. 198405012025212033

LEMBAR PERNYATAAN

LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Aileen Fawnia Tsabita Dzakirah

NIM : 220401110130

Fakultas : Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Menyatakan bahwa skripsi yang saya buat dengan judul **“HUBUNGAN ANTARA OPTIMISME DENGAN ORIENTASI MASA DEPAN PADA REMAJA DI LPKA KELAS I BLITAR”**, adalah benar-benar hasil karya sendiri baik sebagian maupun keseluruhan, kecuali dalam bentuk kutipan yang disebutkan sumbernya. Jika kemudian hari ada klaim dari pihak lain, bukan menjadi tanggung jawab Dosen Pembimbing dan pihak Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Dengan demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan apabila pernyataan ini tidak benar saya bersedia mendapatkan sanksi.

Malang, 19 Juni 2026



Aileen Fawnia Tsabita Dzakirah

NIM. 220401110130

MOTTO

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

“Maka, sesungguhnya sesudah kesulitan ada kemudahan.”

(QS. Al-Insyirah: 6)

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا

“Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya.”

(QS. Al-Baqarah: 286)

“Yesterday is over, tomorrow is yet to come, today is yet unknown.”

(Miji – Our Unwritten Seoul)

“We lived well today so, let’s live well tomorrow too.”

(Park Bo Young)

HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur kepada Allah SWT atas segala rahmat dan kemudahan yang telah diberikan, karya ini saya persembahkan kepada:

1. Ayah dan Mama tercinta, yang selalu memberikan doa, kasih sayang, dukungan, serta pengorbanan tanpa henti dalam setiap langkah kehidupan penulis. Terima kasih atas segala perjuangan dan kepercayaan yang selalu diberikan.
2. Adik dan seluruh keluarga besar terutama almarhum Kakek Ghofar, yang senantiasa memberikan semangat, doa, serta dukungan selama proses penyusunan skripsi ini.
3. Ibu Rika Fuaturosida, S.Psi., M.A., dan Ibu Rochmawati, S.S., M.Pd., selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan perhatian, serta dengan sabar memberikan arahan, masukan, dan pelajaran berharga kepada penulis.
4. Sahabat penulis yang tidak dapat disebutkan satu per satu, terima kasih atas doa, kebersamaan, bantuan, dukungan, dan semangat yang selalu diberikan.
5. Terakhir, untuk penulis yaitu diri saya sendiri. Terima kasih telah bertahan dan terus berjuang melewati berbagai proses, rasa lelah, ragu, dan tekanan selama penyusunan skripsi ini. Seluruh perjalanan tersebut menjadi bagian dari proses belajar dan tumbuh menjadi pribadi yang lebih kuat hingga akhirnya mampu mencapai salah satu tujuan yang diimpikan. Semoga segala usaha, doa, dan harapan yang telah diperjuangkan dapat menjadi awal menuju kehidupan yang lebih baik di masa mendatang. Aamiin.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas segala rahmat, kasih sayang, dan pertolongan-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Perjalanan dalam menyusun penelitian ini bukanlah perjalanan yang singkat maupun mudah. Banyak proses yang harus dilalui, mulai dari rasa lelah, takut, ragu, hingga belajar memahami bahwa setiap langkah kecil tetap berarti. Oleh karena itu, dengan penuh rasa hormat dan ketulusan hati, penulis ingin menyampaikan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah hadir, membantu, dan menjadi bagian penting dalam perjalanan ini.

Penulis mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. Hj. Ilfi Nur Diana, M.Si., CAHRM., CRMP., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Prof. Dr. Hj. Siti Mahmudah, M.Si., selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Ibu Dr. Fina Hidayati, M.A., selaku Ketua Program Studi Psikologi Fakultas Psikologi Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Ibu Rika Fuaturosida, S.Psi., MA., selaku dosen wali sekaligus dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu, tenaga, perhatian, serta memberikan arahan dan masukan yang sangat berarti bagi penulis selama proses penelitian hingga skripsi ini dapat terselesaikan. Terima kasih karena telah menjadi sosok yang menenangkan di tengah berbagai kebingungan penulis.

5. Ibu Rochmawati, S.S., M.Pd., selaku dosen pembimbing yang telah dengan sabar membimbing, mendengarkan, mengarahkan, dan memberikan banyak pelajaran berharga selama proses penyusunan skripsi ini.
6. Ayah, Mama, dan Adik tercinta, yang menjadi sumber kekuatan, semangat, dan kebahagiaan dalam hidup penulis. Terima kasih atas doa dan dukungan yang selalu mengiringi serta kasih sayang yang tak pernah mengenal batas. Setiap pencapaian penulis yang diraih sampai hari ini tidak lepas dari cinta, pengorbanan, dukungan, doa, dan kepercayaan yang selalu kalian berikan.
7. Keluarga besar penulis, baik dari keluarga Ayah maupun Mama, terima kasih atas kasih sayang, dukungan, dan kehangatan yang selalu diberikan sehingga penulis dapat merasakan cinta dan kebersamaan yang sama besarnya dari kedua belah pihak keluarga. Termasuk seluruh almarhum dan almarhumah keluarga besar yang telah menjadi bagian penting dalam kehidupan penulis, terutama untuk almarhum Kakek Ghofar, almarhumah Tante Ana, dan almarhum Mbah Ri, terima kasih karena semasa hidup telah menanamkan kasih sayang, pelajaran berharga, serta kenangan yang tetap hidup di hati penulis hingga saat ini. Semoga penulis senantiasa dapat menjaga dan mengenang setiap kebaikan, nilai kehidupan, dan momen hangat yang telah mereka tinggalkan.
8. Seluruh dosen dan staf Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah memberikan ilmu, pengalaman, dan lingkungan belajar yang penuh makna selama masa perkuliahan.

9. Seluruh guru penulis sejak TK, SDI, MTs, hingga MA yang telah menjadi bagian dari perjalanan panjang pendidikan penulis dan membantu penulis berproses hingga berada di titik ini.
10. Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas I Blitar yang telah memberikan izin, kesempatan, serta membantu proses penelitian sehingga penelitian ini dapat terlaksana dengan baik.
11. Anak binaan di LPKA Kelas I Blitar yang telah bersedia meluangkan waktu, memberikan informasi, serta berpartisipasi sebagai responden dalam penelitian ini. Terima kasih atas kerja sama dan keterbukaan yang diberikan selama proses penelitian berlangsung.
12. Sahabat penulis sejak masa SMA, Shofi dan Nauvala, yang selalu hadir di berbagai fase kehidupan penulis. Terima kasih telah menjadi tempat berbagi cerita, tawa, air mata, serta berbagai pengalaman yang mewarnai perjalanan hidup penulis. Kehadiran dan ketulusan kalian menjadi salah satu anugerah yang selalu penulis syukuri hingga saat ini.
13. Sahabat penulis selama masa perkuliahan, Cheril, Puput, Cindi, terima kasih atas kebersamaan, bantuan, dukungan, dan kenangan yang membuat perjalanan perkuliahan penulis terasa lebih hangat dan berarti. Semoga persahabatan yang terjalin dapat terus bertahan meskipun kelak masing-masing melangkah pada jalan yang berbeda.
14. Nazwa dan Deffa, sahabat sekaligus saudara bagi penulis, yang telah hadir dan membantu penulis sejak masa kanak-kanak hingga saat ini. Di tengah perubahan, jarak, dan kesibukan yang datang seiring bertambahnya usia,

kalian tetap menjadi dua sosok yang dapat penulis andalkan. Terima kasih karena tetap tinggal di tengah segala proses tumbuh penulis. Semoga kenangan, kebersamaan, dan persahabatan yang telah terjalin dapat terus terjaga dan bertumbuh hingga tahun-tahun yang akan datang.

15. Teman-teman KKN Cakradhara; Rania, Dara, Amalia, Fita, Arin, Diah, Zakaria, dan Achsan, yang telah memberikan banyak warna pada masa-masa akhir perkuliahan penulis. Terima kasih karena telah membantu, menemani, menghargai, dan menerima penulis dengan tulus. Pertemuan yang berawal dari program KKN ini menjadi salah satu anugerah yang membuat perjalanan penulis di penghujung masa perkuliahan menjadi penuh dengan cerita, tawa, pelajaran, dan kenangan yang akan selalu dikenang penulis dengan penuh rasa syukur.

16. Ais, Baiq, dan Saras, yang telah menjadi teman seperjuangan serta memberikan dukungan, bantuan, dan kebersamaan selama proses perkuliahan hingga penyusunan skripsi ini.

17. Seluruh pihak yang telah terlibat dan memberikan bantuan dalam proses penelitian ini hingga dapat terselesaikan, yang tidak dapat peneliti sebutkan satu per satu.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih memiliki berbagai kekurangan dan belum mencapai kesempurnaan. Besar harapan penulis agar skripsi ini dapat memberikan manfaat, baik bagi penulis sendiri maupun bagi para pembaca.

Malang, 08 Mei 2026

Penulis

Aileen Fawnia Tsabita Dzakirah

NIM. 220401110130

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iv
NOTA DINAS.....	v
NOTA DINAS.....	vi
LEMBAR PERNYATAAN	vii
MOTTO.....	viii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	ix
KATA PENGANTAR.....	x
DAFTAR ISI	xv
DAFTAR TABEL.....	xvii
DAFTAR GAMBAR.....	xviii
DAFTAR LAMPIRAN	xix
ABSTRAK.....	xx
ABSTRACT	xxi
الملخص.....	xxii
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	8
BAB II	9
KAJIAN TEORI	9

A. Optimisme	9
B. Orientasi Masa Depan.....	18
C. Hubungan antara Optimisme dengan Orientasi Masa Depan	25
D. Kerangka Konseptual	27
E. Hipotesis.....	27
BAB III	28
METODE PENELITIAN	28
A. Desain Penelitian	28
B. Identifikasi Variabel Penelitian.....	28
C. Definisi Operasional	29
D. Partisipan	31
E. Teknik Pengumpulan Data.....	31
F. Validitas dan Reliabilitas.....	40
G. Teknik Analisis Data.....	44
BAB IV	47
HASIL DAN PEMBAHASAN	47
A. Gambaran Subjek Penelitian	47
B. Pelaksanaan Penelitian.....	51
C. Hambatan Penelitian.....	53
D. Hasil Penelitian.....	55
E. Pembahasan	65
BAB V.....	77
SIMPULAN DAN SARAN	77
A. Simpulan	77
B. Saran	78
DAFTAR PUSTAKA	81
LAMPIRAN	85

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Ketentuan Penilaian.....	32
Tabel 3.2 Skala Optimisme.....	33
Tabel 3.3 Skala Orientasi Masa Depan.....	37
Tabel 3.4 Uji Validitas Skala Optimisme.....	41
Tabel 3.5 Uji Validitas Skala Orientasi Masa Depan.....	42
Tabel 3.6 Uji Reliabilitas.....	44
Tabel 3.7 Rumus Analisis Deskriptif.....	45
Tabel 3.8 Interval Koefisien.....	46
Tabel 4.1 Data Umur Responden.....	47
Tabel 4.2 Data Status Pembebasan Responden.....	49
Tabel 4.3 Klasifikasi Kasus Skala Optimisme.....	49
Tabel 4.4 Klasifikasi Kasus Skala Orientasi Masa Depan.....	50
Tabel 4.5 Analisis Deskriptif.....	55
Tabel 4.6 Kategori Variabel Optimisme.....	56
Tabel 4.7 Kategori Variabel Orientasi Masa Depan.....	57
Tabel 4.8 Uji Normalitas.....	59
Tabel 4.9 Uji Linearitas.....	60
Tabel 4.10 Uji Korelasi.....	61
Tabel 4.11 Analisis Deskriptif Berdasarkan Aspek Optimisme.....	62
Tabel 4.12 Analisis Deskriptif Berdasarkan Aspek Orientasi Masa Depan.....	63

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Konseptual.....	27
Gambar 4.1 Pie Charts Optimisme.....	56
Gambar 4.2 Pie Charts Orientasi Masa Depan.....	58

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1: Surat Izin Penelitian.....	85
Lampiran 2: Data Kuesioner Uji Coba Skala Optimisme.....	86
Lampiran 3: Data Kuesioner Uji Coba Skala Orientasi Masa Depan.....	88
Lampiran 4: <i>Informed Consent</i>	91
Lampiran 5: Angket Penelitian.....	92
Lampiran 6: Data Jawaban Angket Penelitian Skala Optimisme.....	95
Lampiran 7: Data Jawaban Angket Penelitian Skala Orientasi Masa Depan.....	97
Lampiran 8: Hasil Uji Validitas Skala Optimisme.....	100
Lampiran 9: Hasil Uji Validitas Skala Orientasi Masa Depan.....	101
Lampiran 10: Hasil Uji Reliabilitas Skala Optimisme.....	102
Lampiran 11: Hasil Uji Reliabilitas Skala Orientasi Masa Depan.....	102
Lampiran 12: Hasil Uji Analisis Deskriptif.....	102
Lampiran 13: Hasil Uji Normalitas.....	103
Lampiran 14: Hasil Uji Linearitas.....	103
Lampiran 15: Hasil Uji Korelasi.....	103
Lampiran 16: Hasil Kategori Optimisme.....	104
Lampiran 17: Hasil Kategori Orientasi Masa Depan.....	104
Lampiran 18: Analisis Deskriptif Aspek Optimisme.....	105
Lampiran 19: Analisis Deskriptif Aspek Orientasi Masa Depan.....	105
Lampiran 20: Dokumentasi Pengambilan Data.....	106
Lampiran 21: Hasil Turnitin.....	107

ABSTRAK

Dzakirah, Aileen Fawnia Tsabita. 2026. *Hubungan antara Optimisme dengan Orientasi Masa Depan pada Remaja di LPKA Kelas I Blitar*. Skripsi. Prodi Psikologi. Fakultas Psikologi. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Dosen Pembimbing: Rika Fuaturosida, S.Psi, MA., Rochmawati, S.S., M.Pd.

Masa remaja merupakan fase perkembangan yang ditandai dengan berbagai perubahan fisik, emosional, dan psikologis, serta menjadi periode penting dalam pembentukan identitas diri dan persiapan masa depan. Namun, tidak semua remaja tumbuh dalam lingkungan yang mendukung. Sebagian remaja terlibat dalam perilaku menyimpang hingga harus menjalani masa pembinaan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA). Kondisi tersebut dapat memengaruhi optimisme dan orientasi masa depan remaja. Optimisme membantu individu mempertahankan harapan terhadap masa depan, sedangkan orientasi masa depan berkaitan dengan kemampuan individu dalam memikirkan dan mempersiapkan kehidupannya di masa mendatang. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara optimisme dengan orientasi masa depan pada remaja di LPKA Kelas I Blitar.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain penelitian korelasional. Populasi penelitian berjumlah 156 remaja di LPKA Kelas I Blitar, dengan sampel sebanyak 55 remaja menjelang bebas yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Pengumpulan data dilakukan menggunakan skala optimisme modifikasi dari Zahroh (2025) dan skala orientasi masa depan adaptasi dari Winurini (2021).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat optimisme remaja menjelang bebas di LPKA Kelas I Blitar mayoritas berada pada kategori sedang sebesar 80,0%, kategori rendah sebesar 10,9%, dan kategori tinggi sebesar 9,1%. Tingkat orientasi masa depan mayoritas juga berada pada kategori sedang sebesar 81,8%, kategori tinggi sebesar 10,9%, dan kategori rendah sebesar 7,3%. Hasil uji korelasi menunjukkan terdapat hubungan positif yang signifikan antara optimisme dengan orientasi masa depan pada remaja menjelang bebas di LPKA Kelas I Blitar dengan nilai koefisien korelasi sebesar $r = 0,403$ dan signifikansi $p = 0,002$ ($p < 0,05$). Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi optimisme remaja, maka semakin positif pula orientasi masa depannya. Sebaliknya, semakin rendah optimisme remaja, maka orientasi masa depannya juga cenderung rendah.

Kata kunci: optimisme, orientasi masa depan, remaja, LPKA Kelas I Blitar.

ABSTRACT

Dzakirah, Aileen Fawnia Tsabita. 2026. The Relationship between Optimism and Future Orientation in Adolescents at Class I Special Child Development Institution (LPKA) Blitar. Undergraduate Thesis. Psychology Study Program. Faculty of Psychology. State Islamic University of Maulana Malik Ibrahim Malang.

Supervisors: Rika Fuaturosida, S.Psi, MA., Rochmawati, S.S., M.Pd.

Adolescence is a developmental phase characterized by various physical, emotional, and psychological changes, and it represents an important period for identity formation and future preparation. However, not all adolescents grow up in supportive environments. Some adolescents become involved in delinquent behavior and are required to undergo rehabilitation at the Special Child Development Institution (LPKA). Such conditions may influence adolescents' levels of optimism and future orientation. Optimism helps individuals maintain hope and positive expectations for the future, while future orientation is related to an individual's ability to think about and prepare for their future life. Therefore, this study aims to examine the relationship between optimism and future orientation among adolescents at LPKA Class I Blitar.

This study employed a quantitative approach with a correlational research design. The research population consisted of 156 adolescents at LPKA Class I Blitar, with a sample of 55 adolescents approaching release selected through purposive sampling technique. Data were collected using an optimism scale modified from Zahroh (2025) and a future orientation scale adapted from Winurini (2021).

The results showed that the level of optimism among adolescents approaching release was mostly in the moderate category (80.0%), followed by low (10.9%) and high (9.1%) categories. Similarly, the level of future orientation was predominantly in the moderate category (81.8%), followed by high (10.9%) and low (7.3%) categories. The correlation analysis revealed a significant positive relationship between optimism and future orientation among adolescents at LPKA Class I Blitar, with a correlation coefficient of $r = 0.403$ and a significance value of $p = 0.002$ ($p < 0.05$). These findings indicate that higher levels of optimism are associated with more positive future orientation, while lower optimism tends to be associated with weaker future orientation.

Keywords: optimism, future orientation, adolescents, LPKA Class I Blitar.

الملخص

زكيره، أيلين فاؤنيا تسابيتا. 2026. العلاقة بين التفاؤل والتوجه نحو المستقبل لدى المراهقين في مؤسسة رعاية خاصة للأطفال (LPKA) من الفئة الأولى في بليتار. أطروحة. برنامج دراسة علم النفس. كلية علم النفس. الجامعة الإسلامية الحكومية مولانا مالك إبراهيم مالانج.

المشرفان: ريكا فواتوروسيدا، رخماواتي.

تُعد مرحلة المراهقة مرحلة نمو تتميز بالعديد من التغيرات الجسدية والانفعالية والنفسية، كما تُعتبر فترة مهمة في تكوين الهوية الذاتية والاستعداد للمستقبل. ومع ذلك، لا ينشأ جميع المراهقين في بيئة داعمة، إذ ينخرط بعضهم في سلوكيات منحرفة تؤدي إلى خضوعهم لبرامج التأهيل في مؤسسة الرعاية الخاصة بالأطفال (LPKA). ويمكن أن تؤثر هذه الظروف في مستوى التفاؤل والتوجه نحو المستقبل لدى المراهقين. ويساعد التفاؤل الفرد على الحفاظ على الأمل تجاه المستقبل، في حين يرتبط التوجه نحو المستقبل بقدرة الفرد على التفكير في حياته المستقبلية والاستعداد لها. ولذلك، تهدف هذه الدراسة إلى معرفة العلاقة بين التفاؤل والتوجه نحو المستقبل لدى المراهقين في LPKA الفئة الأولى بليتار.

استخدمت هذه الدراسة المنهج الكمي بتصميم بحث ارتباطي. بلغ مجتمع الدراسة 156 مراهقاً في مؤسسة الرعاية الخاصة بالأطفال (LPKA) الفئة الأولى بليتار، بينما تكونت العينة من 55 مراهقاً ممن يقترحون من الإفراج، وتم اختيارهم باستخدام أسلوب العينة الهادفة. وتم جمع البيانات باستخدام مقياس التفاؤل المعدل من زهرة (2025) ومقياس التوجه نحو المستقبل المقتبس من وينوريني (2021).

أظهرت نتائج الدراسة أن مستوى التفاؤل لدى المراهقين يقترح من الإفراج كان في الغالب ضمن الفئة المتوسطة بنسبة 80.0%، بينما الفئة المنخفضة 10.9%، والفئة المرتفعة 9.1%. وبالمثل، كان مستوى التوجه نحو المستقبل في الغالب ضمن الفئة المتوسطة بنسبة 81.8%، يليه الفئة المرتفعة 10.9%، ثم الفئة المنخفضة 7.3%. كما أظهرت نتائج اختبار الارتباط وجود علاقة إيجابية ذات دلالة إحصائية بين التفاؤل والتوجه نحو المستقبل لدى المراهقين في LPKA الفئة الأولى بليتار، حيث بلغت قيمة معامل الارتباط $r = 0.403$ وقيمة الدلالة $p = 0.002$ ($p < 0.05$) وتشير هذه النتائج إلى أنه كلما ارتفع مستوى التفاؤل لدى المراهقين، كان توجههم نحو المستقبل أكثر إيجابية، والعكس صحيح.

الكلمات المفتاحية: التفاؤل، التوجه نحو المستقبل، المراهقون، LPKA الفئة الأولى بليتار

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa remaja merupakan periode peralihan dari masa kanak-kanak menuju kedewasaan, di mana individu mengalami banyak perubahan dalam aspek fisik, emosional, maupun psikologis. Masa remaja dibagi menjadi tiga tahap perkembangan, yaitu remaja awal berlangsung pada usia 12 hingga 15 tahun, masa remaja pertengahan mulai dari usia 15 hingga 18 tahun, sedangkan masa remaja akhir dimulai pada usia 18 tahun sampai 21 tahun. (Monks, 2006 dalam Rizkyta & Fardana, 2017)

Fadhila (2014) menggambarkan masa ini sebagai masa “Sturm und Drang” atau masa penuh gejolak, fase di mana remaja berada di antara ketenangan dan pergolakan, penderitaan dan cinta, serta cenderung menunjukkan perilaku memberontak terhadap otoritas orang dewasa. Karena fase ini penuh dengan dinamika emosi dan pencarian jati diri, tidak jarang remaja terlibat dalam perilaku menyimpang hingga kasus kriminal, sebagaimana sering diberitakan di berbagai media. Kondisi ini menunjukkan bahwa masa remaja merupakan masa yang rentan terhadap berbagai permasalahan sosial dan moral.

Santrock (2007) menjelaskan bahwa salah satu tugas perkembangan utama pada masa remaja adalah mempersiapkan masa depan. Tahap ini menjadi pintu gerbang menuju kedewasaan, di mana individu mulai membentuk konsep diri, menentukan tujuan hidup, serta memikirkan arah dan cita-cita yang ingin dicapai. Namun, tidak semua remaja dapat melewati masa ini dengan lingkungan yang mendukung. Sebagian di antara mereka justru menghadapi kondisi sosial dan ekonomi yang sulit, kurangnya perhatian keluarga, serta pengaruh lingkungan yang negatif. Situasi tersebut dapat mendorong munculnya perilaku menyimpang dan kenakalan remaja yang berujung pada pelanggaran hukum. Akibatnya, sebagian remaja harus

berhadapan dengan sistem peradilan pidana dan menjalani masa pembinaan di lembaga pemasyarakatan.

Berbagai penelitian mengenai andikpas di LPKA menunjukkan adanya beragam permasalahan psikologis yang dialami selama menjalani masa pembinaan. Ariyanto (2016) menemukan bahwa andikpas mengalami tingkat stres yang cukup tinggi. Penelitian dari Sholichatun (2011) menunjukkan bahwa anak sering merasakan kerinduan terhadap keluarga, merasa bosan dengan aktivitas di LPKA, serta mengalami konflik dengan sesama andikpas. Selain itu, penelitian Sopiah *et al.*, (2017) menemukan bahwa anak mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan. Penelitian Hilman & Indrawati (2017) juga menunjukkan bahwa andikpas sering merasa malu, memiliki penilaian negatif terhadap diri sendiri, dan sulit menerima keadaan dirinya.

Permasalahan lain yang ditemukan adalah munculnya kecemasan menjelang masa bebas. (Zulni, 2017), bahkan beberapa anak memiliki ide untuk mengakhiri hidupnya (Shagufta *et al.*, 2015). Selain mengalami berbagai tekanan psikologis selama berada di LPKA, andikpas juga memiliki kekhawatiran besar terhadap masa depan mereka setelah bebas. Banyak anak merasa bingung mengenai langkah yang harus dilakukan setelah keluar dari LPKA. Mereka cenderung merasa pesimis, kehilangan harapan, dan meragukan kemampuan diri dalam menjalani kehidupan di masyarakat (Sholichatun, 2011)

Berdasarkan hasil *preliminary study* yang dilakukan terhadap empat andikpas yang akan bebas hingga akhir tahun di LPKA Kelas I Blitar, ditemukan adanya variasi tingkat optimisme dan orientasi masa depan yang ditunjukkan melalui harapan, keyakinan, serta rencana yang mereka miliki setelah keluar dari LPKA. Pemilihan subjek yang menjelang bebas didasarkan pada pertimbangan bahwa mereka berada pada fase transisi menuju kehidupan di masyarakat sehingga mulai memikirkan rencana, harapan, dan tujuan setelah keluar dari LPKA.

Salah satu andikpas menunjukkan adanya harapan dan rencana mengenai kehidupan setelah bebas. Subjek telah memiliki gambaran mengenai apa yang ingin dilakukan setelah keluar dari LPKA, khususnya terkait kehidupan pribadi dan pekerjaan. Namun, pada saat yang sama subjek juga masih memperlihatkan keraguan terhadap pilihan hidup yang akan dijalani di masa mendatang, seperti yang disampaikan dalam pernyataan subjek berikut:

“Aku pengen ngajak kawin lari pacarku mbak. Pokok aku gak gelem sekolah. Lek kerjo seng halal gelem asal diajak om ku. Lek gak kerjo mbe omku, aku pengen e yo mbalik jual sabu.” (Subjek A, 17 tahun, wawancara, 14 April 2026)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa subjek telah memiliki gambaran mengenai kehidupan setelah bebas, seperti keinginan untuk menikah dan bekerja. Namun, tujuan dan rencana yang dimiliki masih belum disertai komitmen yang kuat untuk menjalani kehidupan yang sesuai dengan norma sosial. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa orientasi masa depan yang dimiliki subjek masih belum terbentuk secara matang.

Selain itu, terdapat andikpas yang menunjukkan ketidakpastian dalam memandang kehidupan setelah bebas. Subjek belum memiliki gambaran yang jelas mengenai arah hidup yang akan dijalani setelah keluar dari LPKA. Hal tersebut terlihat dari kebingungan yang diungkapkan ketika membicarakan rencana masa depannya. Gambaran tersebut tampak dalam ungkapan subjek berikut:

“Masih belum tau, mbak. Soalnya ayah dan ibu angkat yang biasanya ngurusin aku udah meninggal dua-duanya. Kalau keluarga kandung dari aku kecil udah gak ngurusin aku. Jadi, aku bingung setelah bebas nanti aku mau kemana.” (Subjek R, 18 tahun, wawancara, 26 Juni 2025)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa subjek belum memiliki gambaran maupun rencana yang jelas mengenai kehidupan setelah bebas. Subjek juga belum menunjukkan tujuan yang ingin dicapai di masa

mendatang. Kondisi tersebut mencerminkan adanya ketidakjelasan dalam memandang masa depan yang akan dihadapi setelah keluar dari LPKA.

Di sisi lain, terdapat andikpas yang menunjukkan harapan positif terhadap masa depan serta keinginan untuk memperbaiki diri setelah bebas. Subjek menyadari kesalahan yang pernah dilakukan dan berupaya menjadikannya sebagai pembelajaran untuk menjalani kehidupan yang lebih baik. Selain itu, subjek juga telah memiliki tujuan yang ingin diwujudkan setelah kembali ke masyarakat, sebagaimana tercermin dalam pernyataan subjek berikut:

“Jadi orang yang lebih baik, mbak. Saya nggak mau balik lagi ke sini. Saya nyesel mbak, pengen berubah. Saya juga nyesel ke nenek yang ngurusin saya. Kalau nanti setelah bebas, saya mau bilang maaf berkali-kali ke nenek saya karena udah ngecewain.” (Subjek L, 17 tahun, wawancara, 14 Juli 2025)

Pernyataan tersebut menunjukkan adanya harapan positif terhadap kehidupan di masa mendatang serta keinginan untuk memperbaiki diri. Subjek juga memiliki tujuan yang ingin dicapai setelah bebas, yaitu menjadi pribadi yang lebih baik dan memperbaiki hubungan dengan keluarga. Adanya harapan dan tujuan tersebut menunjukkan pandangan yang lebih positif terhadap kehidupan di masa depan.

Sementara itu, terdapat andikpas yang telah memiliki rencana pekerjaan setelah bebas. Subjek telah mempertimbangkan pekerjaan yang akan dijalani berdasarkan pengalaman yang dimiliki sebelumnya. Namun, subjek juga masih menunjukkan keraguan untuk menghadapi pilihan-pilihan baru yang mungkin muncul di masa depan, yang terlihat dari pernyataan subjek berikut:

“Sebelum masuk sini, saya jadi nelayan. Kayaknya nanti setelah bebas pengen jadi nelayan lagi. Soalnya udah terbiasa dan males juga takut kalau nyari pekerjaan yang baru.” (Subjek F, 19 tahun, wawancara, 26 Juni 2025)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa subjek telah memiliki rencana mengenai pekerjaan yang akan dijalani setelah bebas, yaitu kembali

menjadi nelayan. Rencana tersebut menunjukkan adanya gambaran mengenai kehidupan yang akan dijalani di masa mendatang. Namun, adanya rasa takut untuk mencoba pekerjaan baru menunjukkan bahwa subjek masih memiliki keraguan dalam menghadapi berbagai kemungkinan yang dapat terjadi setelah bebas.

Menurut Inderbitzin (2009), ada beberapa kemungkinan yang dapat terjadi pada remaja setelah mereka keluar dari lembaga pemasyarakatan: ada yang berubah menjadi pribadi yang lebih baik, ada yang hanya bertahan hidup sekadarnya, bahkan sebagian kembali melakukan tindakan kriminal. Beberapa di antaranya juga mengalami kesulitan beradaptasi, kembali dipenjara, atau kehilangan arah hidup. Oleh karena itu, penting bagi andikpas untuk tetap memiliki semangat memperbaiki diri dan pandangan positif terhadap masa depan.

Meskipun berada dalam kondisi yang terbatas, banyak remaja di lembaga pemasyarakatan menunjukkan kemampuan beradaptasi dan ketahanan yang luar biasa (Inderbitzin, 2009). Mereka berusaha tetap memiliki harapan untuk hidup yang lebih baik, membangun sikap positif, dan melakukan hal-hal yang dapat membantu mereka meraih keberhasilan. Dalam hal ini, optimisme menjadi salah satu faktor kunci yang mendukung remaja untuk membangun sikap positif dan mengarahkan diri pada masa depan yang lebih baik.

Optimisme merupakan keyakinan bahwa hal-hal baik akan terjadi dalam hidup seseorang dan bahwa ia mampu menghadapi berbagai kesulitan (Seligman, 2006). Individu yang optimis memandang kegagalan sebagai pengalaman sementara yang dapat diperbaiki, bukan sebagai akhir dari segalanya. Damayanti (2025) menjelaskan bahwa individu optimis akan terus berusaha mencapai tujuannya meskipun menghadapi tantangan, sedangkan individu pesimis cenderung mengantisipasi hasil buruk dan mudah menyerah. Optimisme juga terbukti memiliki hubungan erat dengan keberhasilan di masa depan.

Bagi andikpas, sikap optimis membantu mereka untuk bangkit dari keterpurukan, tidak larut dalam keputusan, serta menghadapi masa depan dengan semangat memperbaiki diri. Anugrah (2025) menemukan bahwa optimisme berpengaruh signifikan terhadap resiliensi narapidana, di mana optimisme membantu narapidana bangkit dari keterpurukan dan tidak larut dalam keputusan. Penelitian Anugrah (2025) terhadap narapidana menunjukkan bahwa optimisme dan penyesuaian diri mampu menerangkan 40,3% varians resiliensi narapidana, dengan narapidana beroptimisme tinggi lebih mampu menghadapi masa depan dengan semangat memperbaiki diri. Hal ini menunjukkan bahwa optimisme menjadi modal penting dalam proses perubahan diri.

Selain optimisme, orientasi masa depan juga menjadi aspek psikologis penting dalam kehidupan remaja. Menurut Nurmi (1991), orientasi masa depan adalah kemampuan individu untuk memproyeksikan diri ke masa depan, membayangkan berbagai kemungkinan, serta menyusun rencana realistis untuk mencapai tujuan hidup. Nugraheni & Rahayu (2023) menjelaskan bahwa masa remaja merupakan fase ketika individu mulai menghadapi berbagai keputusan penting dalam kehidupannya terutama terkait pendidikan dan karier. Remaja dengan orientasi masa depan positif cenderung memiliki tujuan hidup yang jelas serta termotivasi untuk berprestasi.

Beberapa penelitian menunjukkan adanya hubungan positif antara optimisme dan orientasi masa depan. Rahman (2025) menjelaskan bahwa optimisme berpengaruh positif secara signifikan terhadap orientasi masa depan dalam bidang pendidikan pada remaja, di mana dukungan sosial orang tua turut memperkuat pengaruh tersebut. Nasution & Anastasya (2022) juga menjelaskan bahwa optimisme berkaitan dengan harapan positif terhadap masa depan, sehingga semakin tinggi optimisme individu maka semakin tinggi pula orientasi masa depannya ($r = 0,444$; $p < 0,001$). Selain itu, penelitian Humam et al., (2025) pada andikpas menemukan bahwa optimisme menjadi modal penting dalam proses perubahan diri, di mana

andikpas dengan tingkat optimisme tinggi cenderung lebih siap untuk berubah dan menjalani kehidupan yang lebih baik setelah bebas.

Berdasarkan berbagai penelitian sebelumnya, sebagian besar penelitian mengenai andikpas lebih banyak berfokus pada stress (Ariyanto, 2016), kecemasan (Zulni, 2017), penyesuaian diri (Sopiah et al., 2017), dan berbagai permasalahan psikologis lainnya. Selain itu, penelitian mengenai hubungan optimisme dan orientasi masa depan umumnya dilakukan pada remaja umum (Rahman, 2025; Nasution & Anastasya, 2022; Nugraheni & Rahayu, 2023), sedangkan penelitian yang secara khusus mengkaji hubungan kedua variabel tersebut pada andikpas di LPKA masih terbatas. Padahal, andikpas memiliki karakteristik dan pengalaman hidup yang berbeda, seperti stigma sosial, keterbatasan dukungan keluarga, serta kekhawatiran terhadap kehidupan setelah bebas.

Di sisi lain, masih banyak anak binaan yang kesulitan mempertahankan sikap optimis dan membangun orientasi masa depan yang positif. Oleh karena itu, penelitian mengenai hubungan antara optimisme dan orientasi masa depan pada remaja di LPKA menjadi sangat relevan dilakukan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mendalam mengenai bagaimana optimisme berperan dalam membentuk orientasi masa depan anak binaan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Bagaimana gambaran optimisme remaja di LPKA Kelas I Blitar?
2. Bagaimana gambaran orientasi masa depan remaja di LPKA Kelas I Blitar?
3. Apakah terdapat hubungan antara optimisme dengan orientasi masa depan pada remaja di LPKA Kelas I Blitar?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui gambaran optimisme remaja di LPKA Kelas I Blitar.

2. Untuk mengetahui gambaran orientasi masa depan remaja di LPKA Kelas I Blitar.
3. Untuk menganalisis adanya hubungan antara optimisme dengan orientasi masa depan pada remaja di LPKA Kelas I Blitar.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, hasil penelitian ini diharapkan dapat:

- a. Menambah wawasan dan referensi ilmiah mengenai hubungan antara optimisme dan orientasi masa depan pada remaja, khususnya remaja binaan di LPKA.
- b. Menjadi dasar referensi bagi penelitian selanjutnya yang ingin mengkaji optimisme dan orientasi masa depan dalam konteks kesiapan remaja menghadapi masa depan setelah menjalani masa pembinaan.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat:

- a. Bagi LPKA: Sebagai bahan pertimbangan dalam merancang program pembinaan, konseling, dan intervensi psikososial yang dapat menumbuhkan optimisme dan membantu remaja merencanakan masa depan dengan lebih positif.
- b. Bagi orang tua atau wali: Memberikan pemahaman tentang pentingnya mendukung sikap optimis pada remaja agar lebih siap menghadapi tantangan setelah keluar dari LPKA, sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan psikologis dan sosial mereka.
- c. Bagi remaja binaan: Membantu meningkatkan kesadaran diri tentang pentingnya optimisme dalam merencanakan masa depan dan menghadapi tantangan hidup sehingga dapat mengembangkan motivasi, kemandirian, dan perencanaan hidup yang lebih baik.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Optimisme

1. Definisi Optimisme

Menurut Seligman (2006), optimisme merupakan kecenderungan untuk berpikir secara positif yang terlihat dari cara seseorang menjelaskan berbagai peristiwa yang dialami maupun yang belum terjadi. Seligman (2006) juga menggambarkan optimisme sebagai sudut pandang yang memfokuskan pada hal-hal baik, pola pikir positif, serta kemampuan memberi makna secara mudah terhadap pengalaman diri. Optimisme dapat dipahami sebagai keyakinan individu bahwa berbagai situasi yang dihadapi dapat menghasilkan hal-hal yang baik, sehingga mendorong individu untuk tetap memiliki harapan, berpikir positif, dan bertahan dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan.

Scheier dan Carver (2015) menambahkan bahwa optimisme berkaitan dengan harapan umum terhadap terjadinya hal-hal positif dibandingkan hal-hal negatif dalam hidup seseorang. Individu yang optimis memiliki keyakinan bahwa usaha yang mereka lakukan akan membawa hasil yang memuaskan. Pandangan positif ini membuat mereka lebih mampu bertahan dalam situasi sulit, karena mereka percaya bahwa setiap kesulitan dapat diatasi dengan usaha dan waktu.

Dari sudut pandang psikologis, optimisme merupakan salah satu sumber kekuatan internal yang berperan penting dalam menjaga keseimbangan emosi dan kesehatan mental. Individu yang optimis biasanya memiliki tingkat motivasi yang tinggi, lebih mampu beradaptasi dengan perubahan, serta menunjukkan ketekunan dalam menghadapi hambatan. Mereka tidak berfokus pada kegagalan, melainkan mencari solusi dan peluang untuk memperbaiki keadaan. Optimisme juga memengaruhi cara seseorang memandang diri sendiri dan dunia di

sekitarnya, karena mereka lebih cenderung memaknai setiap pengalaman hidup secara positif dan produktif.

3. Aspek-Aspek Optimisme

Menurut Seligman (2006), optimisme dapat dipahami melalui tiga aspek utama yang menjelaskan bagaimana individu menafsirkan dan merespons peristiwa dalam hidupnya, baik peristiwa yang menyenangkan maupun yang tidak menyenangkan. Ketiga aspek tersebut adalah *permanence*, *pervasiveness*, dan *personalization*.

a. Permanence

Aspek *permanence* berhubungan dengan cara individu memandang suatu peristiwa, yaitu apakah kejadian tersebut bersifat sementara atau menetap. Individu yang memiliki tingkat optimisme tinggi akan menilai bahwa peristiwa buruk hanya bersifat sementara dan dapat berubah seiring waktu. Mereka percaya bahwa keadaan yang buruk bukanlah akhir dari segalanya, melainkan sesuatu yang dapat diperbaiki. Misalnya, ketika mengalami kegagalan, individu yang optimis akan berpikir, “Saya belum berhasil sekarang, tapi saya bisa mencobanya lagi dengan cara berbeda.” Sebaliknya, individu pesimis cenderung melihat kegagalan sebagai sesuatu yang permanen dan tidak dapat diubah, misalnya dengan berpikir, “Saya memang tidak bisa, dan akan selalu gagal.” Pandangan yang menetap seperti ini dapat menurunkan semangat dan menghambat motivasi untuk mencoba kembali. Kesimpulannya, aspek *permanence* menunjukkan sejauh mana seseorang mempercayai bahwa situasi negatif dapat berubah dan kebaikan bersifat bertahan lama.

b. Pervasiveness

Aspek *pervasiveness* berkaitan dengan sejauh mana suatu peristiwa memengaruhi berbagai bidang kehidupan seseorang. Individu yang optimis mampu membatasi dampak dari satu peristiwa negatif agar tidak meluas ke aspek kehidupan lainnya. Misalnya, ketika seseorang gagal dalam ujian, individu yang optimis tidak akan menganggap dirinya gagal dalam segala hal, tetapi akan melihat kegagalan itu hanya terjadi pada satu konteks

tertentu. Mereka tetap mempertahankan rasa percaya diri dalam bidang lain, seperti hubungan sosial, pekerjaan, atau minat pribadi. Sebaliknya, individu pesimis memiliki kecenderungan untuk menggeneralisasi satu kegagalan menjadi sesuatu yang memengaruhi seluruh kehidupannya. Misalnya, mereka berpikir, “Kalau saya gagal di sini, berarti saya gagal dalam semua hal.” Cara berpikir seperti ini dapat memperparah perasaan tidak berdaya dan menghambat perkembangan diri. Kesimpulannya, aspek *pervasiveness* menggambarkan kemampuan individu untuk memisahkan satu pengalaman negatif dari keseluruhan identitas dirinya.

c. Personalization

Aspek *personalization* berkaitan dengan cara seseorang menafsirkan penyebab dari peristiwa yang dialami, apakah berasal dari dalam diri (internal) atau dari luar diri (eksternal). Individu yang optimis akan mengaitkan keberhasilan dengan kemampuan dan usaha dirinya, sementara kegagalan dipandang sebagai akibat dari faktor eksternal yang dapat diubah, seperti kurangnya informasi, waktu, atau situasi yang belum mendukung. Pandangan ini mendorong individu untuk memperbaiki diri dan tidak larut dalam rasa bersalah. Sebaliknya, individu pesimis cenderung menyalahkan diri sendiri atas kegagalan yang dialami dan menganggapnya sebagai bukti ketidakmampuan pribadi. Misalnya, ketika gagal dalam suatu tugas, individu pesimis mungkin berkata, “Saya memang bodoh,” sementara individu optimis akan berpikir, “Saya belum menemukan cara yang tepat.” Kesimpulannya, *personalization* berperan penting dalam menentukan tingkat kepercayaan diri, semangat berusaha, serta ketahanan individu dalam menghadapi kegagalan.

Ketiga aspek tersebut menggambarkan bagaimana individu optimis menafsirkan dunia di sekitarnya dengan cara yang lebih positif, fleksibel, dan adaptif. Mereka tidak menyangkal adanya kesulitan, tetapi mampu mengatur cara berpikirnya agar tidak terjebak dalam pandangan negatif yang dapat memperlemah diri. Dalam proses ini, individu yang optimis cenderung lebih mampu mencari makna dari setiap pengalaman yang

dihadapi, sehingga kesulitan dipandang sebagai tantangan yang bisa diatasi, bukan sebagai hambatan yang menetap. Hal ini pada akhirnya membantu individu untuk tetap bertahan, mengembangkan strategi coping yang lebih efektif, serta menjaga motivasi dalam mencapai tujuan jangka panjang.

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Optimisme

Optimisme tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan terbentuk melalui proses psikologis yang panjang dan dipengaruhi oleh berbagai faktor internal maupun eksternal dalam kehidupan individu. Menurut Seligman (2006), terdapat beberapa faktor utama yang berperan penting dalam menumbuhkan dan mempertahankan optimisme seseorang, yaitu dukungan sosial, kepercayaan diri, harga diri, dan akumulasi pengalaman. Keempat faktor ini saling berkaitan dan berperan dalam membentuk pola pikir positif serta kemampuan individu untuk memandang masa depan dengan harapan yang realistis dan membangun.

A. Dukungan Sosial

Dukungan sosial merupakan salah satu faktor eksternal yang memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan optimisme individu. Dukungan sosial dapat berupa perhatian, kasih sayang, empati, maupun bantuan praktis yang diberikan oleh orang-orang di sekitar, seperti keluarga, teman, maupun lingkungan sosial yang lebih luas. Menurut Ibda (2023), dukungan sosial berfungsi sebagai “penyangga stres” (*stress buffer*) yang membantu individu menghadapi tekanan hidup dengan lebih baik. Individu yang merasa diterima dan didukung akan memiliki pandangan positif terhadap dirinya dan lingkungannya, sehingga lebih mudah menumbuhkan rasa percaya bahwa masalah dapat diselesaikan.

Dukungan sosial juga meningkatkan perasaan aman dan menumbuhkan keyakinan bahwa seseorang tidak sendirian dalam menghadapi kesulitan. Ketika seseorang mendapatkan dorongan dan semangat dari lingkungan sekitarnya, ia akan lebih mudah mempertahankan harapan dan keyakinan bahwa situasi buruk bersifat

sementara. Sebaliknya, individu yang hidup dalam lingkungan yang tidak suportif cenderung lebih mudah merasa cemas, tertekan, dan kehilangan harapan, yang pada akhirnya menurunkan tingkat optimisme. Oleh karena itu, hubungan sosial yang positif memiliki peran penting dalam membentuk pandangan optimis terhadap kehidupan dan masa depan.

B. Kepercayaan Diri (Self-Confidence)

Kepercayaan diri adalah keyakinan seseorang terhadap kemampuan yang dimilikinya dalam menghadapi berbagai situasi hidup. Individu yang memiliki kepercayaan diri tinggi akan memandang dirinya sebagai pribadi yang mampu mengatasi tantangan dan mewujudkan tujuan yang diinginkan. Kepercayaan diri membuat seseorang berani mengambil risiko, tetap tenang dalam menghadapi masalah, serta memiliki ekspektasi positif terhadap hasil dari usaha yang dilakukan.

Menurut Bandura (1997), kepercayaan diri berhubungan erat dengan konsep *self-efficacy*, yaitu keyakinan terhadap kemampuan diri untuk mengorganisasikan dan melaksanakan tindakan yang diperlukan dalam mencapai tujuan tertentu. Individu dengan *self-efficacy* tinggi akan memandang rintangan sebagai tantangan yang dapat diatasi, bukan ancaman yang harus dihindari. Pandangan positif inilah yang kemudian menumbuhkan sikap optimis terhadap masa depan. Sebaliknya, individu dengan kepercayaan diri rendah cenderung memiliki pikiran negatif, mudah menyerah ketika menghadapi kegagalan, dan sulit memandang kemungkinan keberhasilan di masa depan. Dengan demikian, kepercayaan diri merupakan faktor penting yang memperkuat kemampuan seseorang dalam mempertahankan sikap optimis dan menghadapi kesulitan hidup secara adaptif.

C. Harga Diri (Self-Esteem)

Harga diri merupakan penilaian individu terhadap nilai dan keberhargaan dirinya. Nabilla et al., (2024) menjelaskan bahwa harga

diri mencerminkan sejauh mana seseorang menerima, menghargai, dan menilai dirinya secara positif. Individu dengan harga diri tinggi cenderung memiliki perasaan berharga, kompeten, dan yakin bahwa dirinya mampu menghadapi tantangan hidup. Kondisi ini mendorong munculnya pandangan positif terhadap masa depan, karena individu dengan harga diri tinggi biasanya melihat diri mereka sebagai pribadi yang mampu mengendalikan situasi dan mencapai tujuan.

Sebaliknya, individu dengan harga diri rendah sering kali memandang dirinya tidak berharga, tidak mampu, dan tidak layak untuk berhasil. Pola pikir ini membuat mereka lebih rentan terhadap pesimisme, karena setiap kegagalan dianggap sebagai bukti ketidakmampuan diri. Dalam konteks ini, harga diri berfungsi sebagai pondasi psikologis bagi munculnya optimisme. Ketika seseorang memiliki pandangan positif terhadap dirinya, ia akan lebih mudah menafsirkan kegagalan sebagai hal yang bersifat sementara dan berfokus pada upaya untuk memperbaiki keadaan. Kesimpulannya, semakin tinggi harga diri seseorang, semakin besar pula kemungkinannya untuk mengembangkan pola pikir optimis dan menjaga keseimbangan emosionalnya dalam menghadapi kesulitan.

D. Akumulasi Pengalaman

Faktor terakhir yang berperan dalam membentuk optimisme adalah akumulasi pengalaman hidup yang dimiliki seseorang. Pengalaman yang dimaksud mencakup berbagai kejadian, baik yang menyenangkan maupun yang menantang, yang membentuk cara individu memandang dunia dan dirinya sendiri. Menurut Seligman (2006), pengalaman hidup berfungsi sebagai “guru psikologis” yang membantu seseorang belajar dari keberhasilan maupun kegagalan. Setiap keberhasilan kecil dapat memperkuat keyakinan bahwa usaha akan membawa hasil, sedangkan kegagalan yang diterima secara lebih bijaksana dapat menjadi sarana pembelajaran untuk tumbuh dan memperbaiki diri.

Individu yang sering mengalami keberhasilan dalam menghadapi tantangan biasanya akan memiliki pandangan optimis terhadap masa depan, karena pengalaman tersebut menjadi bukti nyata bahwa usaha tidak sia-sia. Sebaliknya, individu yang sering mengalami kegagalan tanpa dukungan sosial yang memadai dapat kehilangan keyakinan terhadap kemampuan dirinya dan menjadi lebih pesimis. Namun, bukan hanya hasil akhir yang memengaruhi tingkat optimisme seseorang, melainkan juga cara individu memaknai pengalaman tersebut. Mereka yang mampu memandang setiap pengalaman, baik keberhasilan maupun kegagalan sebagai proses pembelajaran cenderung memiliki optimisme yang lebih tinggi. Dengan demikian, akumulasi pengalaman berperan penting dalam membentuk pola pikir positif, meningkatkan ketahanan diri (*resilience*), serta memperkuat harapan terhadap masa depan.

Secara keseluruhan, keempat faktor di atas saling berkaitan dan membentuk dasar psikologis bagi berkembangnya sikap optimis. Dukungan sosial memberikan rasa aman dan harapan, kepercayaan diri menumbuhkan keyakinan terhadap kemampuan diri, harga diri memperkuat penghargaan terhadap diri sendiri, sedangkan akumulasi pengalaman membentuk cara individu menafsirkan kehidupan secara positif. Kombinasi dari faktor-faktor tersebut menciptakan landasan mental yang kuat bagi individu untuk memandang masa depan dengan penuh harapan, keyakinan, dan semangat untuk terus berkembang.

4. Optimisme dalam Perspektif Islam

Dalam ajaran Islam, optimisme menempati posisi penting karena menjadi dasar keyakinan bahwa Allah SWT selalu memberikan bimbingan, pertolongan, dan kebahagiaan kepada hamba-Nya. (Wahidin, 2023). Al-Qur'an menggambarkan bahwa orang beriman diarahkan untuk tetap optimis dalam menjalani kehidupan. Hal ini ditegaskan dalam QS. Fussilat ayat 30–31, yang menjelaskan bahwa mereka yang meneguhkan keimanan akan memperoleh ketenangan, perlindungan, serta kabar gembira tentang

surga. Keyakinan ini mendorong seorang muslim untuk memperbaiki perilaku, menaati ajaran agama, dan memohon pertolongan Allah sebagai bentuk penguatan akhlak. Penjelasan ini dapat dilihat dalam firman Allah pada QS. Fussilat ayat 30–31:

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَامُوا تَتَنَزَّلُ عَلَيْهِمُ الْمَلَائِكَةُ أَلَّا تَخَافُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَبْشِرُوا بِالْجَنَّةِ الَّتِي كُنتُمْ تُوعَدُونَ (30) نَحْنُ أَوْلِيَائُكُمْ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَفِي الْآخِرَةِ وَلَكُمْ فِيهَا مَا تَشْتَهُي أَنْفُسُكُمْ وَلَكُمْ فِيهَا مَا تَدْعُونَ (31)

Sesungguhnya orang-orang yang berkata, “Tuhan kami adalah Allah,” kemudian tetap (dalam pendiriannya), akan turun malaikat-malaikat kepada mereka (seraya berkata), “Janganlah kamu takut dan bersedih hati serta bergembiralah dengan (memperoleh) surga yang telah dijanjikan kepadamu. Kamilah pelindung-pelindungmu dalam kehidupan dunia dan akhirat. Di dalamnya (surga) kamu akan memperoleh apa yang kamu sukai dan apa yang kamu minta. (QS. Fussilat ayat 30–31)

Selain itu, Islam menegaskan bahwa putus asa merupakan sikap yang dilarang. QS. Az-Zumar: 53 dan QS. Yusuf: 87 menegaskan bahwa tidak ada alasan bagi orang beriman untuk kehilangan harapan, karena rasa putus asa bukanlah sifat seorang mukmin. Sebaliknya, manusia diperintahkan untuk tetap bersemangat, mencari kabar baik, dan terus berharap kepada Allah melalui doa dan ikhtiar. Keyakinan terhadap rahmat-Nya inilah yang menjaga hati tetap optimis. Hal tersebut sebagaimana dijelaskan dalam firman Allah pada QS. Az-Zumar: 53 dan QS. Yusuf: 87:

قُلْ يَا عِبَادِيَ الَّذِينَ أَسْرَفُوا عَلَى أَنْفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوا مِنْ رَحْمَةِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يَغْفِرُ الذُّنُوبَ جَمِيعًا إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ

“Katakanlah: "Hai hamba-hamba-Ku yang malampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” (QS. Az-Zumar: 53)

يَبْنِي أَدْهَبُوا فَتَحَسَّسُوا مِنْ يُوسُفَ وَأَخِيهِ وَلَا تَأْيِسُوا مِنْ رَوْحِ اللَّهِ إِنَّهُ لَا يَأْيِسُ مِنْ رَوْحِ اللَّهِ
إِلَّا الْقَوْمُ الْكَافِرُونَ ﴿٨٧﴾

“Wahai anak-anakku, pergi dan carilah berita tentang Yusuf beserta saudaranya. Janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya tidak ada yang berputus asa dari rahmat Allah, kecuali kaum yang kafir.” (QS. Yusuf: 87)

Ayat-ayat tersebut menunjukkan bahwa Islam memberikan perhatian besar terhadap pembentukan sikap optimis. Individu yang memiliki optimisme cenderung lebih konsisten dalam menjalankan ajaran agama sehingga mampu meraih kesejahteraan psikologis. Keyakinan kepada Allah menjadi fondasi utama yang menguatkan sikap optimis, termasuk dalam menghadapi hal-hal yang sifatnya abstrak seperti kehidupan akhirat.

Dalam perspektif psikologi Islam, optimisme erat kaitannya dengan *husnuzan billah* atau prasangka baik kepada Allah. Imam Al-Ghazali menjelaskan bahwa prasangka baik merupakan bagian dari kesempurnaan iman karena dapat menenangkan hati dan menguatkan seseorang dalam menghadapi ujian. Karena bersumber pada keimanan, optimisme dalam Islam bersifat stabil dan tidak mudah terguncang oleh situasi eksternal. Bahkan ketika seseorang menghadapi kematian, optimisme tetap dianjurkan agar hatinya terjaga dalam keadaan baik. (Suriyati et al., 2022).

Sikap optimis juga diteladankan oleh para Nabi. Kisah Nabi Yusuf AS dalam QS. Yusuf ayat 15–22 menunjukkan bagaimana beliau tetap tabah dan optimis meskipun mengalami ujian berat sejak kecil. Contoh lain tampak pada kisah Nabi Musa AS ketika beliau dan Bani Israil terjebak di tepi Laut Merah, sementara pasukan Fir’aun semakin dekat. Saat kaumnya panik dan merasa tidak ada jalan keluar, Nabi Musa tetap yakin dan berkata, *“Sekali-kali tidak! Sesungguhnya Tuhanku bersamaku, Dia akan memberi petunjuk.”* (QS. Asy-Syu’ara: 62). Kisah ini memperlihatkan bahwa optimisme para Nabi berlandaskan keyakinan penuh kepada Allah sehingga mampu menghadapi keadaan yang tampaknya tidak mungkin.

Optimisme dalam Islam juga berkaitan dengan keyakinan bahwa setiap perbuatan manusia akan memperoleh balasan yang adil di akhirat. Harapan akan memperoleh pahala dan surga mendorong individu untuk tetap berbuat baik serta memperbaiki diri, sedangkan adanya peringatan

tentang siksa bagi pelaku keburukan menjadi pengingat agar menjauhi perilaku yang tidak sesuai dengan ajaran agama (Setiawati, 2025). Kesimpulannya, optimisme dalam Islam tidak hanya berkaitan dengan harapan terhadap kehidupan dunia, tetapi juga keyakinan akan kehidupan akhirat yang mendorong individu untuk terus berusaha menjadi pribadi yang lebih baik.

B. Orientasi Masa Depan

1. Definisi Orientasi Masa Depan

Orientasi masa depan merupakan gambaran tentang bagaimana seseorang memandang, memikirkan, dan mempersiapkan kehidupannya di masa mendatang. Konsep ini menunjukkan sejauh mana individu mampu membayangkan dirinya di masa depan, membayangkan kehidupan yang ingin dijalani, serta menyusun langkah-langkah yang akan ditempuh untuk mencapai tujuan tersebut. Nurmi (1991) menjelaskan bahwa orientasi masa depan adalah pandangan dan proyeksi individu terhadap masa depannya yang melibatkan harapan, tujuan, serta rencana hidup yang jelas. Pandangan ini terbentuk melalui interaksi antara pengalaman pribadi, nilai-nilai keluarga, serta kondisi sosial dan budaya yang memengaruhi cara individu memahami arah hidupnya.

Individu yang memiliki orientasi masa depan cenderung memiliki visi yang jelas mengenai apa yang ingin dicapai dan bagaimana cara mencapainya. Mereka memandang masa depan sebagai sesuatu yang dapat dikendalikan melalui usaha, perencanaan, dan keputusan yang matang. Sebaliknya, individu yang kurang memiliki orientasi masa depan sering kali merasa bingung, tidak memiliki arah yang pasti, serta kesulitan dalam menentukan keputusan penting dalam hidupnya. Hal ini menunjukkan bahwa orientasi masa depan tidak hanya berhubungan dengan keinginan, tetapi juga dengan kemampuan untuk mengarahkan diri menuju kehidupan yang diinginkan.

Seginer (2009) juga menyebut orientasi masa depan sebagai gambaran subjektif tentang masa depan individu, yang tidak sekadar

memprediksi apa yang akan terjadi, tetapi lebih kepada bagaimana seseorang membayangkan dan menilai masa depan yang diinginkan. Ia menegaskan bahwa orientasi masa depan bersifat multidimensional karena mencakup berbagai bidang kehidupan seperti pekerjaan, keluarga, dan hubungan sosial, di mana setiap individu memiliki cara pandang dan harapan yang berbeda terhadap masa depannya masing-masing.

2. Aspek-Aspek Orientasi Masa Depan

Menurut Seginer, Nurmi, & Poole (1991), orientasi masa depan didefinisikan sebagai interaksi dari tiga komponen dalam diri individu, yaitu sebagai berikut:

a. Motivasi

Aspek motivasi berkaitan dengan dorongan dalam diri individu yang membuatnya ingin mencapai tujuan yang dibayangkan di masa depan. Aspek ini menjadi dasar munculnya harapan, keinginan, dan tujuan yang ingin diwujudkan dalam berbagai bidang kehidupan. Oleh karena itu, motivasi berperan penting dalam mendorong individu untuk tetap berusaha dan mengarahkan perilakunya menuju masa depan yang diinginkan. (Nurmi, 1991).

Nurmi juga menjelaskan bahwa motivasi tidak muncul begitu saja, tetapi dipengaruhi oleh pengalaman hidup, lingkungan sosial, serta dukungan orang-orang terdekat. Individu yang memiliki motivasi tinggi biasanya lebih bersemangat dan mau berusaha keras untuk mencapai apa yang telah direncanakan. Karena itu, motivasi menjadi unsur penting dalam orientasi masa depan, sebab menentukan seberapa kuat seseorang mampu bertahan menghadapi hambatan dan terus bergerak menuju tujuan yang ingin dicapai. Aspek motivasi terdiri dari:

- 1) Nilai, yaitu hal-hal yang dianggap penting oleh individu dan tujuan spesifik yang ingin dicapai.
- 2) Ekspektasi, yaitu keyakinan individu bahwa ia mampu mewujudkan keinginan atau rencana masa depannya. Ekspektasi ini sangat dipengaruhi oleh optimisme dan tekad pribadi.

- 3) Kontrol, yaitu sejauh mana individu merasa dirinya memiliki kendali atas proses dan hasil dari usaha yang dilakukan. Perasaan memiliki kontrol ini memengaruhi kemampuan individu dalam menetapkan dan mencapai tujuan jangka panjang.

b. Kognitif

Aspek kognitif dalam orientasi masa depan berkaitan dengan kemampuan seseorang untuk merencanakan, memikirkan, dan memprediksi berbagai kemungkinan yang dapat terjadi di masa mendatang. Nurmi menjelaskan bahwa aspek ini mencakup proses berpikir kritis dan perencanaan strategis, di mana individu mampu membayangkan dirinya di masa depan serta menentukan langkah-langkah konkret yang perlu dilakukan untuk mencapai tujuan tersebut. Kemampuan ini melibatkan evaluasi terhadap berbagai pilihan, mempertimbangkan risiko, serta membuat keputusan yang logis dan terarah (Nurmi, 1991).

Menurut Putri & Harkina (2025) aspek kognitif juga mencakup kemampuan untuk memahami bagaimana tindakan saat ini akan memengaruhi hasil yang ingin dicapai di masa depan. Individu yang memiliki orientasi kognitif yang kuat biasanya mampu memvisualisasikan tujuan jangka panjang, menyusun strategi untuk mencapainya, dan mempertimbangkan berbagai skenario yang mungkin terjadi. Aspek ini penting karena membantu seseorang berpikir lebih rasional dan membuat keputusan yang tepat ketika menghadapi berbagai pilihan penting dalam hidup. Aspek kognitif terdiri dari:

- 1) Isi, yaitu bagaimana individu mengorganisasi dan mengkonstruksi rencana atau gambaran mengenai masa depan.
- 2) Valensi, yaitu kecenderungan individu untuk mendekati atau menghindari tujuan tertentu, yang ditunjukkan melalui harapan dan kekhawatiran (hopes and fears) mengenai masa depan.

c. Perilaku

Aspek perilaku berkaitan dengan tindakan nyata yang dilakukan seseorang untuk mencapai tujuan masa depannya. Nurmi dkk. (1994) menjelaskan bahwa orientasi masa depan tidak hanya sekadar keinginan atau rencana, tetapi juga terlihat dari langkah-langkah konkret yang dilakukan individu untuk mewujudkan rencana tersebut. Misalnya, seseorang yang memiliki orientasi masa depan yang kuat biasanya aktif melakukan berbagai kegiatan yang mendukung tujuannya, seperti mencari pengalaman baru, mengikuti pelatihan, atau mengasah keterampilan tertentu.

Aspek ini menunjukkan seberapa besar komitmen dan usaha individu dalam menghadapi tantangan untuk mencapai tujuan jangka panjang (Nurmi, 1991). Nurmi (1991) juga menegaskan bahwa perilaku merupakan segala bentuk aktivitas yang dilakukan untuk mendekatkan diri pada tujuan. Tindakan proaktif seperti mencari informasi, mengembangkan kemampuan, atau merencanakan langkah berikutnya menjadi bukti kesiapan individu dalam berusaha dan berinvestasi demi masa depan yang diinginkan. Aspek perilaku terdiri dari:

- 1) Eksplorasi, yaitu aktivitas mencari informasi, menilai kesesuaian dengan diri, serta memahami berbagai kemungkinan yang tersedia.
- 2) Komitmen, yaitu kemauan individu untuk mengambil keputusan dan berpegang pada Keputusan tersebut sebagai bentuk keseriusan dalam mencapai tujuan.

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Orientasi Masa Depan

Nurmi (1991) menjelaskan bahwa terdapat berbagai faktor yang berpengaruh terhadap tingkat orientasi masa depan seseorang, yang meliputi:

a. Dukungan sosial

Dukungan sosial dari keluarga, teman, dan lingkungan sekitar memegang peranan penting dalam membentuk orientasi masa depan individu. Ketika seseorang mendapatkan perhatian, arahan, atau

bantuan emosional dari orang-orang terdekat, ia merasa lebih dihargai dan diperhatikan. Perasaan ini kemudian menumbuhkan rasa percaya diri yang lebih kuat. Selain itu, dukungan sosial juga memberikan rasa aman karena individu tahu bahwa ia tidak sendirian dalam menghadapi masa depan. Kondisi seperti ini membuat seseorang lebih berani bermimpi, lebih termotivasi untuk mencapai tujuan, dan lebih mampu menghadapi rintangan.

b. Pengalaman hidup

Pengalaman hidup, baik yang menyenangkan maupun yang penuh tantangan, memiliki pengaruh besar terhadap cara seseorang memandang masa depan. Pengalaman yang positif, seperti keberhasilan kecil atau penghargaan, dapat meningkatkan keyakinan bahwa dirinya mampu mencapai hal-hal besar di masa mendatang. Sementara itu, pengalaman yang sulit seperti kegagalan atau konflik tidak selalu berdampak negatif; justru sering menjadi sumber pembelajaran yang memperkuat ketahanan mental. Melalui pengalaman tersebut, individu memahami kemampuan dirinya, mengenali batas dan potensinya, serta belajar mengambil keputusan yang lebih baik.

c. Kemandirian

Kemandirian berkaitan dengan kemampuan seseorang mengambil keputusan sendiri, mengatur tindakannya, serta bertanggung jawab atas pilihan yang dibuat. Individu yang mandiri biasanya memiliki inisiatif tinggi dan tidak bergantung sepenuhnya pada orang lain. Sikap mandiri ini sangat penting dalam orientasi masa depan karena pilihan-pilihan hidup di masa mendatang membutuhkan pertimbangan yang matang dan keberanian untuk melangkah.

d. Kemampuan perencanaan

Kemampuan membuat rencana yang sistematis merupakan salah satu faktor utama dalam membentuk orientasi masa depan. Individu yang memiliki kemampuan perencanaan yang baik biasanya dapat mengurai tujuan besar menjadi langkah-langkah kecil yang

realistis dan terukur. Hal ini memudahkan mereka untuk menjaga fokus, memantau kemajuan, serta melakukan penyesuaian jika terjadi kendala. Perencanaan yang matang juga membuat seseorang lebih siap menghadapi ketidakpastian. Ia tidak hanya berfokus pada tujuan, tetapi juga memikirkan alternatif dan strategi cadangan.

e. **Nilai dan keyakinan pribadi**

Nilai dan keyakinan pribadi merupakan pedoman yang mengarahkan individu dalam menentukan pilihan hidup. Nilai dapat berupa prinsip moral, pandangan agama, atau hal-hal yang dianggap penting, seperti pendidikan, kerja keras, atau kejujuran. Nilai inilah yang membantu individu menentukan apa yang ingin dicapai dan bagaimana ia mengambil keputusan tentang masa depan. Ketika seseorang memiliki nilai dan keyakinan yang kuat, ia lebih tegas dalam menentukan prioritas dan tidak mudah terpengaruh oleh tekanan luar. Nilai pribadi juga membentuk identitas seseorang sehingga ia merasa lebih yakin dengan arah hidup yang dipilih.

Keyakinan diri berfungsi sebagai pendorong internal yang membuat seseorang yakin bahwa ia mampu mencapai tujuan yang diinginkan. Individu yang memiliki kepercayaan diri tinggi tidak mudah terhalang oleh rasa ragu atau ketakutan akan kegagalan. Mereka biasanya menganggap tantangan sebagai peluang untuk berkembang, bukan sebagai ancaman. Keyakinan diri juga membuat seseorang lebih berani menetapkan tujuan yang menantang dan mengambil langkah nyata untuk mencapainya.

4. Orientasi Masa Depan dalam Perspektif Islam

Masa depan merupakan aspek penting dalam Islam karena manusia diperintahkan untuk mempersiapkan diri menghadapi setiap fase kehidupan agar mampu meraih hasil yang maksimal. (Rifa'i, 2018). Al-Qur'an dan hadis banyak menekankan pentingnya perencanaan, orientasi pada akhir, serta evaluasi terhadap setiap tindakan. Keberhasilan dipahami sebagai buah dari proses yang disertai usaha, kesabaran, dan perbaikan diri secara terus-

menerus. Karena itu, Islam menekankan keteraturan dalam mengatur kehidupan, termasuk perencanaan masa depan. (Rohmaniyyah & Susanti, 2024). Penjelasan ini dapat dilihat dalam firman Allah pada Q.S. Al-Hasyr (59):18:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿١٨﴾

Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap orang memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat). Bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan. (Q.S. Al-Hasyr (59):18).

Ayat ini menunjukkan pentingnya evaluasi diri dan perencanaan untuk “hari esok”, yaitu masa depan dunia dan akhirat. Kesalahan perlu diperbaiki, kekurangan ditingkatkan, dan kebaikan dipertahankan. Kegagalan sering terjadi ketika perencanaan tidak jelas atau tujuan tidak tepat, sehingga evaluasi berkelanjutan menjadi bagian penting dalam mencapai hasil yang memuaskan.

Dalam perspektif Islam, orientasi masa depan tidak hanya berkaitan dengan pencapaian duniawi, tetapi juga kesiapan menghadapi kehidupan akhirat. Islam mengajarkan agar setiap perencanaan hidup mempertimbangkan keseimbangan antara usaha dunia dan ibadah sebagai bekal akhirat. Tafsir Ibnu Katsir menjelaskan bahwa “hari esok” pada ayat pada Q.S. Al-Hasyr (59):18 merujuk pada kehidupan akhirat sehingga setiap amal harus dipikirkan dampaknya bagi kehidupan kekal. Selain itu, Allah juga berfirman di QS. An-Nahl: 97:

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ اُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿٩٧﴾

“Siapa yang mengerjakan kebajikan, baik laki-laki maupun perempuan, sedangkan dia seorang mukmin, sungguh, Kami pasti akan berikan kepadanya kehidupan yang baik dan akan Kami beri balasan dengan pahala yang lebih baik daripada apa yang selalu mereka kerjakan.” (QS. An-Nahl: 97)

Ayat ini mempertegas bahwa masa depan yang baik hanya dapat dicapai melalui iman dan amal saleh. Dengan demikian, Islam memandang orientasi masa depan sebagai proses perencanaan yang menyeluruh, mencakup usaha duniawi dan persiapan menuju akhirat. Seorang Muslim didorong untuk menata masa depannya dengan landasan iman, takwa, evaluasi diri, serta konsistensi dalam berbuat kebaikan.

C. Hubungan antara Optimisme dengan Orientasi Masa Depan

Optimisme merupakan keyakinan positif individu bahwa masa depan akan berlangsung dengan baik dan bahwa dirinya mampu menghadapi berbagai tantangan yang muncul. Orang yang optimis cenderung melihat keadaan dengan sudut pandang yang lebih positif, memiliki harapan kuat terhadap hasil yang diinginkan, serta percaya pada kemampuan diri dalam mencapai tujuan (Seligman, 2006). Sementara itu, orientasi masa depan menggambarkan bagaimana seseorang memikirkan, merencanakan, dan mempersiapkan kehidupan jangka panjangnya, termasuk harapan, nilai-nilai yang dianut, tujuan yang ingin dicapai, serta langkah konkret yang akan ditempuh (Seginer et al., 1991).

Secara teori, individu yang memiliki tingkat optimisme tinggi lebih mudah melihat peluang dibandingkan hambatan. Hal ini mendorong mereka untuk menetapkan tujuan yang lebih terarah dan menyusun strategi nyata guna mewujudkan masa depan yang diinginkan. Optimisme juga membantu seseorang tetap bertahan saat menghadapi kesulitan, meningkatkan motivasi, dan memperkuat komitmen terhadap rencana hidup. Sebaliknya, individu dengan pola pikir pesimis sering kali menghindari perencanaan jangka panjang karena merasa usahanya tidak akan menghasilkan sesuatu yang berarti (Carver & Scheier, 2014). Optimisme dan orientasi masa depan merupakan dua konsep yang berkaitan dengan harapan individu terhadap kehidupan, di mana optimisme mencerminkan keyakinan positif terhadap masa depan, sedangkan orientasi masa depan mencerminkan bagaimana individu merencanakan dan mempersiapkan masa depan tersebut.

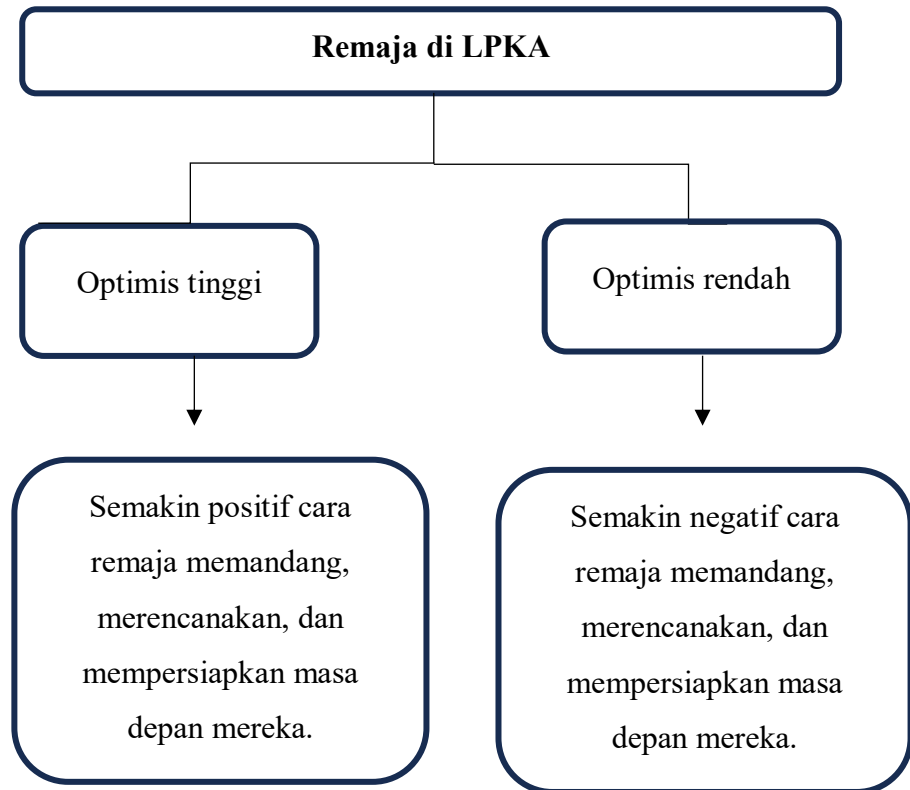
Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan adanya hubungan yang erat antara optimisme dan orientasi masa depan. Zohra & Clinkinbeard (2011) menemukan bahwa orientasi masa depan yang kuat dapat menjadi faktor protektif terhadap pengulangan tindak pidana serta membantu proses reintegrasi sosial pada remaja pelaku tindak pidana. Selain itu, Nasution & Anastasya (2022) meneliti pada mahasiswa tingkat akhir Universitas Malikussaleh yang menunjukkan bahwa semakin tinggi optimisme individu, maka semakin tinggi pula orientasi masa depannya. Penelitian Kharismadani (2024) juga menunjukkan hubungan positif yang signifikan antara optimisme dan orientasi masa depan pada mahasiswa tingkat akhir Universitas Mercu Buana Yogyakarta dengan kontribusi optimisme sebesar 67,3%.

Penelitian lain juga menunjukkan bahwa optimisme berkaitan dengan kemampuan individu dalam menghadapi kesulitan hidup. Damayanti & Nurhasanah (2017) menemukan bahwa individu yang optimis memiliki resiliensi lebih tinggi karena mampu memandang kegagalan sebagai pengalaman sementara yang masih dapat diperbaiki. Hal serupa juga ditemukan oleh Azmiyah (2024), di mana optimisme memberikan kontribusi sebesar 30,3% terhadap resiliensi akademik mahasiswa. Pada konteks andikpas, Humam et al., (2025) menemukan bahwa optimisme tumbuh dari efikasi diri yang mendorong harapan terhadap masa depan, sehingga andikpas dengan optimisme tinggi lebih siap untuk berubah dan menjalani kehidupan yang lebih baik setelah bebas. Temuan serupa juga ditemukan oleh Witdodo & Feoh (2025), yang menjelaskan bahwa efikasi diri dapat mendorong tumbuhnya optimisme dan harapan terhadap masa depan pada narapidana kasus NAPZA.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa optimisme berperan penting dalam membentuk orientasi masa depan. Semakin optimis seseorang, semakin besar kecenderungannya untuk memikirkan masa depan secara matang, menyusun rencana yang jelas, serta menunjukkan perilaku

perilaku pencarian dan pengembangan diri yang mendukung pencapaian tujuan hidupnya.

D. Kerangka Konseptual



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

E. Hipotesis

Hipotesis merupakan dugaan awal atau jawaban sementara terhadap pertanyaan penelitian yang masih perlu dibuktikan melalui proses penelitian (Sugiyono, 2016). Berdasarkan uraian teoritik yang telah dipaparkan sebelumnya, maka hipotesis dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Ho: Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara optimisme dengan orientasi masa depan pada remaja di LPKA Kelas I Blitar.
2. H1: Terdapat hubungan yang signifikan antara optimisme dengan orientasi masa depan pada remaja di LPKA Kelas I Blitar

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Desain penelitian merupakan rencana sistematis yang digunakan untuk mengumpulkan serta menganalisis data. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, yaitu pendekatan yang menekankan pada data angka dan analisis statistik untuk memahami hubungan antar variabel. Pendekatan kuantitatif dipilih karena memungkinkan peneliti menguji hipotesis secara objektif dan menghasilkan temuan yang dapat digeneralisasi (Sugiyono, 2016).

Desain penelitian ini berbentuk korelasional, yang bertujuan untuk menganalisis hubungan antar variabel tanpa melakukan manipulasi. (Sahir, 2021). Dalam penelitian ini, variabel bebasnya adalah optimisme, sedangkan variabel terikatnya adalah orientasi masa depan. Melalui desain korelasional, peneliti dapat menilai sejauh mana optimisme berkaitan dengan orientasi masa depan remaja di LPKA Kelas I Blitar berdasarkan data yang dianalisis secara statistik.

B. Identifikasi Variabel Penelitian

Variabel merupakan unsur yang sifatnya dapat berubah dan dijadikan objek kajian dalam penelitian untuk melihat perbedaan, hubungan, atau pengaruh antara satu aspek dengan aspek lainnya dalam suatu populasi yang lebih luas. (Hardani et al., 2020).

Penelitian ini menggunakan dua variabel, yakni satu variabel bebas dan satu variabel terikat:

1. Variabel bebas (independent variable)

Variabel bebas adalah variabel yang memengaruhi atau menjadi faktor penyebab terhadap variabel lain dan biasanya disimbolkan dengan huruf X. (Hardani et al., 2020). Pada penelitian ini, variabel bebasnya adalah optimisme.

2. Variabel terikat (dependent variable)

Variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi oleh variabel bebas dan menjadi fokus utama dalam penelitian dan biasanya disimbolkan dengan huruf Y. (Hardani et al., 2020). Pada penelitian ini, variabel terikatnya adalah orientasi masa depan.

C. Definisi Operasional

Definisi operasional penelitian adalah suatu definisi mengenai variabel yang dirumuskan berdasarkan karakteristik variabel tersebut yang dapat diamati. (Azwar, 2014). Adapun definisi operasional pada penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Optimisme

Menurut Seligman (2006), optimisme merupakan kecenderungan untuk berpikir secara positif yang terlihat dari cara seseorang menjelaskan berbagai peristiwa yang dialami maupun yang belum terjadi. Menurut Seligman (2006), optimisme mencakup tiga aspek utama:

- a. *Permanence*, berhubungan dengan cara individu memandang suatu peristiwa, yaitu apakah kejadian tersebut bersifat sementara atau menetap.
- b. *Pervasiveness*, berkaitan dengan sejauh mana suatu peristiwa memengaruhi berbagai bidang kehidupan seseorang.
- c. *Personalization*, berkaitan dengan cara seseorang menafsirkan penyebab dari peristiwa yang dialami.

2. Orientasi Masa Depan

Menurut Nurmi (1991), orientasi masa depan adalah pandangan dan proyeksi individu terhadap masa depannya yang melibatkan harapan, tujuan, serta rencana hidup yang jelas. Menurut Seginer, Nurmi, & Poole (1991), orientasi masa depan didefinisikan sebagai interaksi dari tiga komponen dalam diri individu, yaitu:

- a. Motivasi, berkaitan dengan dorongan internal yang membuat seseorang ingin mencapai tujuan-tujuan yang ia bayangkan di masa depan. Aspek motivasi terdiri dari:
 - 1) Nilai, yaitu hal-hal yang dianggap penting oleh individu dan tujuan spesifik yang ingin dicapai.
 - 2) Ekspektasi, yaitu keinginan individu bahwa ia mampu mewujudkan keinginan atau rencana masa depannya.
 - 3) Kontrol, yaitu sejauh mana individu merasa dirinya memiliki kendali atas proses dan hasil dari usaha yang dilakukan.
- b. Kognitif, berkaitan dengan kemampuan seseorang untuk merencanakan, memikirkan, dan memprediksi berbagai kemungkinan yang dapat terjadi di masa mendatang. Aspek kognitif terdiri dari:
 - 1) Isi, yaitu bagaimana individu mengorganisasi dan mengkonstruksi rencana atau gambaran mengenai masa depan.
 - 2) Valensi, yaitu kecenderungan individu untuk menghindari tujuan tertentu yang ditunjukkan melalui harapan dan kekhawatiran mengenai masa depan.
- c. Perilaku, berkaitan dengan tindakan nyata yang dilakukan seseorang untuk mencapai tujuan masa depannya. Aspek perilaku terdiri dari:
 - 1) Eksplorasi, yaitu aktivitas mencari informasi, menilai kesesuaian dengan diri, serta memahami berbagai kemungkinan yang tersedia.
 - 2) Komitmen, yaitu kemauan individu untuk mengambil keputusan dan berpegang pada keputusan tersebut sebagai bentuk keseriusan dalam mencapai tujuan.

D. Partisipan

1. Populasi

Populasi mencakup seluruh subjek yang menjadi sasaran penelitian (Arikunto, 2017). Populasi juga dapat diartikan sebagai sekumpulan objek atau subjek yang memiliki kualitas dan karakteristik tertentu yang dipilih peneliti untuk ditelaah, sehingga dapat diperoleh kesimpulan yang bersifat umum (Sugiyono, 2009). Populasi penelitian ini adalah 55 remaja menjelang bebas sampai dengan bulan Desember 2026.

2. Sampel

Sampel merupakan bagian dari populasi yang digunakan sebagai representasi dalam suatu penelitian. (Sugiyono, 2016). Pada penelitian ini, teknik sampling yang digunakan adalah *non probability sampling* dengan metode *purposive sampling*. Sugiyono (2016) menjelaskan bahwa *purposive sampling* merupakan teknik pengambilan sampel berdasarkan pertimbangan tertentu. Penggunaan teknik ini dipilih karena tidak seluruh anggota populasi memiliki karakteristik yang sesuai dengan fenomena yang diteliti. Oleh sebab itu, peneliti menetapkan beberapa pertimbangan atau kriteria khusus yang harus dipenuhi oleh responden agar dapat dijadikan sampel dalam penelitian. Adapun kriteria sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Anak didik pelayaran di LPKA Kelas I Blitar
- b. Berusia remaja, yaitu antara 12 - 21 tahun
- c. Memiliki status akan bebas sampai dengan bulan Desember 2026

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah suatu cara yang digunakan peneliti untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan dalam penelitian. Pada penelitian ini, pengumpulan data utama dilakukan melalui pemberian skala kepada subjek. Menurut Arikunto (2017), skala atau kuesioner merupakan

kumpulan pertanyaan yang diberikan kepada responden untuk memperoleh data tentang informasi pribadi atau hal-hal yang ingin diteliti.

Skala yang digunakan berupa skala Likert dengan empat pilihan jawaban, yaitu SS (Sangat Setuju), S (Setuju), TS (Tidak Setuju), dan STS (Sangat Tidak Setuju). Skala ini digunakan untuk menilai pendapat, sikap, dan persepsi responden terhadap fenomena sosial yang diamati (Rahmi et al., 2021). Item pernyataan terdiri dari tipe *favorable* (mendukung) dan *unfavorable* (tidak mendukung). Menurut Sugiyono (2016), butir pernyataan disusun berdasarkan indikator yang merepresentasikan masing-masing variabel penelitian. Berikut ketentuan penilaian yang digunakan dalam penelitian ini:

Tabel 3.1 Ketentuan Penilaian

Pilihan Jawaban	Skor Favorable	Skor Unfavorable
SS (Sangat Setuju)	4	1
S (Setuju)	3	2
TS (Tidak Setuju)	2	3
STS (Sangat Tidak Setuju)	1	4

Kuesioner dalam penelitian ini dibuat dengan memuat sejumlah pernyataan yang dikembangkan berdasarkan indikator masing-masing variabel yang diteliti. Pernyataan tersebut diukur menggunakan skala yang telah ditentukan, sehingga kuesioner berperan sebagai instrumen penelitian. Menurut Sugiyono (2016) Instrumen penelitian sendiri merupakan alat yang dirancang untuk mengukur fenomena tertentu dan disusun dengan mengacu pada indikator-indikator yang relevan dari setiap variabel.

Sesuai dengan teknik penelitian tersebut, penelitian ini menggunakan dua jenis skala, yaitu skala optimisme dan skala orientasi masa depan, yang akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Skala Optimisme

Skala optimisme dalam penelitian ini menunjukkan kualitas yang baik. Alat ukur disusun berdasarkan teori optimisme Seligman (2006), yang menekankan tiga aspek utama, yaitu *permanence*, *pervasiveness*, dan *personalization*. Konstruk tersebut kemudian digunakan untuk mengembangkan item skala dan telah diuji dalam penelitian (Zahroh, 2025). Dalam penelitian ini, peneliti melakukan modifikasi terhadap skala dengan menambahkan dua item pada nomor 2 dan 4 untuk memperkuat pengukuran aspek optimisme serta menyesuaikan isi item dengan karakteristik responden, yaitu remaja yang sedang menjalani pembinaan di LPKA. Hasil uji validitas menunjukkan bahwa seluruh 9 item memenuhi kriteria karena nilai korelasi masing-masing butir berada di atas r tabel 0,126, sehingga terbukti mampu mengukur optimisme secara akurat. Uji reliabilitas juga menunjukkan nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,763, yang menandakan konsistensi internal yang baik. Dengan demikian, skala optimisme yang digunakan dapat dinyatakan valid dan reliabel untuk mengukur tingkat optimisme responden. Susunan item skala optimisme yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 3.2 Skala Optimisme

Dimensi	Indikator	No.	Item	UF	F
<i>Permanence</i>	Memandang keberhasilan atau kebaikan yang didapat akan menetap dalam diri.	1	Saya percaya semua proses yang saya jalani sekarang akan berguna di masa depan.		✓
		2	Saya merasa bahwa keberhasilan yang pernah saya dapatkan		✓

			hingga sekarang tetap ada dalam diri saya dan tetap berkembang meskipun dengan kondisi saya yang sekarang.		
	Memandang kegagalan atau keburukan yang didapat tidak akan menetap dalam diri.	3	Saya percaya, kegagalan yang saya alami saat ini adalah keberhasilan yang tertunda.		✓
		4	Saya yakin bahwa kegagalan yang saya alami sekarang tidak menentukan siapa saya.		✓
		5	Saat saya mengalami kegagalan dalam suatu bidang, saya takut untuk mencoba kembali.	✓	
<i>Pervasiveness</i>	Memandang keberhasilan atau kebaikan yang didapat akan menyebar ke seluruh area kemampuan diri.	6	Saya merasa bahwa keberhasilan di satu hal membuat saya lebih percaya diri untuk mencoba hal lain.		✓

	Memandang keberhasilan atau kebaikan yang didapat tidak akan menyebar ke seluruh area kemampuan diri.	7	Saya sadar bahwa kemampuan yang saya miliki tidak di semua bidang.	✓	
<i>Personalization</i>	Memandang keberhasilan atau kebaikan yang didapat bersumber dari internal diri.	8	Saat ini, saya merasa tidak bisa menyelesaikan tugas jika tidak dibantu orang lain.	✓	
		9	Saya percaya bahwa keberhasilan yang saya peroleh muncul dari usaha dan kemampuan saya sendiri.		✓
	Memandang kegagalan atau keburukan yang didapat berasal dari faktor eksternal.	10	Saat saya menghadapi permasalahan, saya menyalahkan diri sendiri.	✓	
		11	Saya menyadari bahwa kegagalan yang saya alami sering kali muncul karena hal lain, bukan karena diri saya sepenuhnya.		✓

Jumlah	11
--------	----

Berdasarkan tabel di atas, skala optimisme disusun berdasarkan tiga dimensi optimisme menurut Seligman (2006), yaitu *permanence*, *pervasiveness*, dan *personalization*. Skala ini terdiri atas 11 item, yang mencakup 7 item *favorable* dan 4 item *unfavorable*. Aspek *permanence* diukur melalui 5 item, aspek *pervasiveness* melalui 2 item, dan aspek *personalization* melalui 4 item. Penyusunan item *favorable* dan *unfavorable* dilakukan untuk memperoleh gambaran yang lebih objektif mengenai tingkat optimisme responden serta mengurangi bias jawaban responden.

2. Skala Orientasi Masa Depan

Skala orientasi masa depan yang digunakan dalam penelitian ini merupakan skala adaptasi dari Winurini (2021). Proses adaptasi dilakukan dengan menyesuaikan bahasa dan konteks item agar lebih sesuai dengan karakteristik responden penelitian, yaitu remaja yang sedang menjalani pembinaan di LPKA Kelas I Blitar. Instrumen tersebut disusun berdasarkan kerangka teoretis orientasi masa depan dari Seginer, Nurmi, dan Poole, yang memandang orientasi masa depan sebagai hasil interaksi antara komponen motivasi, kognitif, dan perilaku. Penyusunan skala ini diawali dengan menetapkan definisi operasional, komponen utama, serta indikator yang merepresentasikan orientasi masa depan pada remaja. (Winurini, 2021)

Pengujian validitas konstruk dilakukan menggunakan *Confirmatory Factor Analysis* (CFA) melalui program Lisrel. Hasil analisis menunjukkan bahwa struktur skala sesuai dengan model teoritik tiga komponen, yaitu motivasi, kognitif, dan perilaku. Indeks kelayakan model menunjukkan nilai yang sangat baik dengan CFI = 0,99, GFI = 0,97, NFI = 0,99, dan RMSEA = 0,049, sehingga skala memenuhi standar validitas konstruk yang kuat. Dari sisi reliabilitas,

instrumen memiliki koefisien reliabilitas sebesar 0,905, yang menandakan konsistensi internal yang tinggi.

Dengan demikian, skala orientasi masa depan ini dinyatakan valid dan reliabel untuk mengukur bagaimana remaja memotivasi diri, menyusun rencana, serta melakukan tindakan yang mendukung masa depan pendidikan mereka. Adapun rincian item pada skala orientasi masa depan disajikan sebagai berikut:

Tabel 3.3 Skala Orientasi Masa Depan

Dimensi	Indikator	No	Item	UF	F
Perilaku	Eksplorasi	1	Saya berusaha mencari informasi tentang peluang dan keterampilan yang bisa saya kembangkan berdasarkan kondisi hidup yang sedang saya jalani sekarang.		✓
		2	Saya mau berdiskusi dengan petugas, guru, atau konselor tentang rencana hidup saya berdasarkan situasi saya sekarang.		✓
		3	Saya terbuka menerima saran atau masukan mengenai langkah-langkah untuk masa depan saya.		✓
	Komitmen	4	Menetapkan tujuan hidup merupakan hal yang penting bagi saya.		✓
		5	Saat ini, saya berusaha semaksimal mungkin untuk		✓

Kognitif			mencapai tujuan yang ingin saya capai.		
		6	Saya giat melakukan aktivitas yang mendukung pencapaian tujuan hidup saya.		✓
	Isi	7	Saya mempertimbangkan kemampuan dan minat diri saat merencanakan masa depan.		✓
		8	Saya menilai hal-hal yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan hidup atau keterampilan.		✓
		9	Saya memikirkan beberapa alternatif cara atau langkah yang dapat dilakukan dari kondisi saya saat ini untuk mewujudkan masa depan yang saya inginkan.		✓
	Valensi	10	Saya memikirkan cara mengatasi hambatan yang sedang saya hadapi sekarang agar bisa mencapai tujuan.		✓
		11	Saya menilai apakah langkah yang saya pilih sesuai dengan harapan saya.		✓
		12	Saya menilai kemampuan diri yang saya miliki saat ini		✓

			untuk menyelesaikan rencana hidup dengan baik.		
Motivasi	Nilai	13	Saat ini, menetapkan tujuan hidup menjadi prioritas penting bagi saya.		✓
		14	Saat ini, penting bagi saya memikirkan masa depan dengan serius.		✓
	Harapan	15	Saya yakin memiliki peluang untuk mencapai tujuan hidup saya dengan kondisi saat ini.		✓
		16	Saya optimis dapat mengatasi hambatan yang saya hadapi saat ini untuk mewujudkan masa depan saya.		✓
	Kontrol	17	Saya mampu mengambil keputusan secara mandiri terkait rencana hidup saya.		✓
		18	Saya membiarkan masa depan berjalan begitu saja tanpa banyak perencanaan.	✓	
Jumlah					18

Berdasarkan tabel di atas, skala orientasi masa depan terdiri atas 18 item yang disusun berdasarkan tiga dimensi utama, yaitu perilaku, kognitif, dan motivasi. Dimensi perilaku diwakili oleh indikator eksplorasi dan komitmen, dimensi kognitif diwakili oleh indikator isi dan valensi, sedangkan dimensi motivasi diwakili oleh indikator nilai, harapan, dan kontrol. Dari keseluruhan item, terdapat 17 item *favorable* dan 1 item *unfavorable*. Dimensi perilaku, kognitif, dan motivasi masing-masing

diukur melalui 6 item. Seluruh item disusun untuk mengukur orientasi masa depan responden dalam memikirkan, merencanakan, dan mempersiapkan kehidupannya di masa mendatang.

F. Validitas dan Reliabilitas

1. Uji Validitas

Uji validitas dilakukan untuk mengetahui apakah suatu instrumen, seperti kuesioner, dapat dikatakan valid atau tidak dalam mengukur variabel penelitian. Suatu instrumen disebut valid apabila mampu mengukur dengan tepat apa yang seharusnya diukur. Dengan kata lain, validitas berkaitan dengan ketepatan alat ukur, sehingga instrumen yang valid akan menghasilkan data yang juga valid dan menjamin bahwa hasil pengukuran benar. (Sugiyono, 2016).

Uji validitas dalam penelitian ini dilakukan dengan membandingkan nilai *Corrected Item-Total Correlation* dengan nilai r tabel pada taraf signifikansi 5%. Menurut Sugiyono (2016), instrumen dinyatakan valid apabila nilai r hitung lebih besar dari r tabel. Sebaliknya, apabila nilai r hitung lebih kecil dari r tabel, maka instrumen dinyatakan tidak valid sehingga tidak dapat digunakan dalam penelitian.

Nilai r tabel *product moment* diperoleh berdasarkan nilai *degree of freedom* (df) dengan rumus $df = n - 2$. Pada penelitian ini jumlah responden uji coba sebanyak 35 responden, sehingga diperoleh $df = 35 - 2 = 33$. Berdasarkan nilai tersebut, maka r tabel pada taraf signifikansi 5% adalah sebesar 0,334. Hasil uji validitas skala optimisme akan dijelaskan pada tabel berikut:

Tabel 3.4 Uji Validitas Skala Optimisme

No Item	Corrected Item-Total Correlation	r tabel	Keterangan
1	0,847	0,334	Valid
2	0,790	0,334	Valid
3	0,711	0,334	Valid
4	0,667	0,334	Valid
5	-0,060	0,334	Gugur
6	0,784	0,334	Valid
7	-0,042	0,334	Gugur
8	0,173	0,334	Gugur
9	0,817	0,334	Valid
10	0,355	0,334	Valid
11	0,763	0,334	Valid

Berdasarkan hasil uji validitas pada skala optimisme, diketahui bahwa tidak seluruh item memenuhi kriteria validitas yang telah ditetapkan. Uji validitas dilakukan dengan membandingkan nilai *corrected item-total correlation* dengan nilai r tabel sebesar 0,334. Item dinyatakan valid apabila nilai *corrected item-total correlation* lebih besar dari r tabel.

Hasil pengujian menunjukkan bahwa terdapat 8 item yang dinyatakan valid, yaitu item nomor 1, 2, 3, 4, 6, 9, 10, dan 11. Nilai *corrected item-total correlation* pada item valid berkisar antara 0,355 hingga 0,847. Hal tersebut menunjukkan bahwa item-item tersebut mampu mengukur konstruk optimisme dengan baik dan memiliki hubungan yang positif dengan skor total skala.

Sementara itu, terdapat 3 item yang dinyatakan gugur, yaitu item nomor 5, 7, dan 8. Item nomor 5 memiliki nilai *corrected item-total correlation* sebesar -0,060, item nomor 7 sebesar -0,042, dan item nomor 8 sebesar 0,173. Ketiga nilai tersebut lebih kecil dari r tabel sebesar 0,334 sehingga item-item tersebut dinyatakan tidak valid dan tidak digunakan

dalam penelitian. Dengan demikian, skala optimisme yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari 8 item valid. Hasil uji validitas skala orientasi masa depan akan dijelaskan pada tabel berikut:

Tabel 3.5 Uji Validitas Skala Orientasi Masa Depan

No Item	Corrected Item-Total Correlation	r tabel	Keterangan
1	0,801	0,334	Valid
2	0,821	0,334	Valid
3	0,812	0,334	Valid
4	0,748	0,334	Valid
5	0,758	0,334	Valid
6	0,841	0,334	Valid
7	0,853	0,334	Valid
8	0,822	0,334	Valid
9	0,840	0,334	Valid
10	0,877	0,334	Valid
11	0,803	0,334	Valid
12	0,841	0,334	Valid
13	0,823	0,334	Valid
14	0,880	0,334	Valid
15	0,817	0,334	Valid
16	0,806	0,334	Valid
17	0,846	0,334	Valid
18	0,058	0,334	Gugur

Berdasarkan Tabel 3.5, hasil uji validitas pada skala orientasi masa depan menunjukkan bahwa sebagian besar item memiliki nilai *corrected item-total correlation* lebih besar dari nilai r tabel sebesar 0,334. Hal tersebut menandakan bahwa item-item tersebut mampu mengukur konstruk yang sama dengan keseluruhan skala sehingga dinyatakan valid dan layak digunakan dalam penelitian. Selain itu, hasil tersebut menunjukkan bahwa

setiap item memiliki kemampuan yang baik dalam merepresentasikan aspek orientasi masa depan yang diukur, yaitu motivasi, kognitif, dan perilaku. Dengan demikian, item-item pada skala orientasi masa depan dapat digunakan untuk memperoleh data yang sesuai dengan tujuan penelitian.

Dari total 18 item yang diuji, terdapat 17 item yang dinyatakan valid, yaitu item nomor 1 sampai 17, dengan nilai *corrected item-total correlation* berkisar antara 0,748 hingga 0,880. Nilai tersebut menunjukkan bahwa item-item memiliki hubungan yang kuat dengan skor total skala sehingga mampu mengukur konstruk yang sama. Hasil ini mengindikasikan bahwa 17 item tersebut telah memenuhi kriteria validitas dan dapat digunakan untuk mengukur orientasi masa depan pada responden penelitian.

Sementara itu, item nomor 18 dinyatakan gugur karena memiliki nilai *corrected item-total correlation* sebesar 0,058, yang lebih kecil dibandingkan nilai *r* tabel sebesar 0,334. Hal ini menunjukkan bahwa item tersebut kurang mampu merepresentasikan konstruk orientasi masa depan sehingga tidak digunakan dalam penelitian. Dengan demikian, skala orientasi masa depan yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari 17 item valid.

2. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas adalah prosedur yang digunakan untuk menilai sejauh mana suatu kuesioner, yang terdiri dari beberapa indikator pada variabel atau konstruk tertentu, menghasilkan data yang konsisten (Ghozali, 2018). Pengujian ini bertujuan untuk mengetahui apakah alat ukur dapat diandalkan dan memberikan hasil yang stabil saat digunakan berulang kali. Menurut Nursalam (2003), reliabilitas menunjukkan kesamaan hasil pengukuran ketika fakta yang sama diamati berkali-kali dalam waktu berbeda, dengan alat dan prosedur yang sama. Sebuah kuesioner dianggap reliabel jika jawaban responden cenderung konsisten dari waktu ke waktu. Dengan kata lain, uji reliabilitas memastikan bahwa alat ukur mampu memberikan hasil yang tetap atau relatif sama kapan pun digunakan. Instrumen penelitian dinyatakan dapat diandalkan jika nilai *Cronbach's*

Alpha lebih besar dari 0,60 (Ghozali, 2018). Hasil uji reliabilitas akan dijelaskan pada tabel berikut:

Tabel 3.6 Uji Reliabilitas

Skala	Skor	Keterangan
Optimisme	0,904	Reliabel
Orientasi masa depan	0,974	Reliabel

Berdasarkan hasil uji reliabilitas di atas, diperoleh nilai Cronbach's Alpha pada skala optimisme sebesar 0,904 dan skala orientasi masa depan sebesar 0,974. Nilai tersebut menunjukkan bahwa kedua skala memiliki tingkat reliabilitas yang sangat tinggi karena nilai *Cronbach's Alpha* berada di atas 0,70. Hasil ini mengindikasikan bahwa item-item pada kedua skala memiliki konsistensi internal yang baik sehingga mampu menghasilkan pengukuran yang stabil dan dapat dipercaya.

Skala optimisme dengan nilai reliabilitas sebesar 0,904 menunjukkan bahwa item-item dalam skala memiliki konsistensi internal yang sangat baik dalam mengukur variabel optimisme. Sementara itu, skala orientasi masa depan memperoleh nilai reliabilitas sebesar 0,974 yang menunjukkan hasil konsistensi internal yang sangat tinggi dalam mengukur variabel orientasi masa depan. Dengan demikian, kedua variabel penelitian dinyatakan reliabel dan layak digunakan dalam proses pengambilan data penelitian karena mampu menghasilkan data yang konsisten dan dapat dipercaya.

G. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses mengolah dan mengorganisasi data yang telah diperoleh agar dapat diinterpretasikan sesuai dengan tujuan penelitian. Kegiatan ini dilakukan setelah seluruh data dari responden atau sumber data lainnya berhasil dikumpulkan. Analisis data meliputi pengelompokan data berdasarkan variabel penelitian, penyajian data untuk setiap variabel yang diteliti, serta pelaksanaan perhitungan statistik guna menjawab rumusan masalah dan menguji hipotesis yang telah diajukan.

(Sugiyono, 2017). Dalam penelitian ini, analisis data dilakukan dengan cara sebagai berikut:

1. Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif merupakan teknik pengolahan data yang digunakan untuk menggambarkan kondisi atau karakteristik data yang diperoleh dalam penelitian. Teknik ini bertujuan untuk memberikan gambaran umum mengenai variabel yang diteliti berdasarkan data yang telah dikumpulkan. Penyajian data dilakukan melalui perhitungan statistik, seperti mean, standar deviasi, nilai minimum, nilai maksimum, serta distribusi frekuensi. Rumus analisis deskriptif akan dijelaskan pada tabel berikut:

Tabel 3.7 Rumus Analisis Deskriptif

Rumus	Kategori
$X \geq (M+1SD)$	Tinggi
$((M-1SD) < X < (M+1SD))$	Sedang
$X \leq (M-1SD)$	Rendah

Keterangan:

X = Skor responden

M = Mean

SD = Standar Deviasi

2. Uji Asumsi

a. Uji Normalitas

Uji normalitas merupakan prosedur yang digunakan untuk menentukan apakah data yang diperoleh berasal dari populasi yang berdistribusi normal atau mengikuti sebaran normal. Distribusi normal adalah distribusi yang simetris, di mana modus, mean, dan median berada pada titik pusat yang sama (Nuryadi, Astuti, Utami, & Budiantara, 2017). Menurut Budiwanto (2017), uji normalitas bertujuan untuk menilai apakah distribusi data pada sampel dapat dianggap mewakili populasi tertentu yang memiliki distribusi normal.

Dalam penelitian ini, uji normalitas dilakukan menggunakan metode *Kolmogorov–Smirnov*. Data dinyatakan berdistribusi normal apabila nilai signifikansinya lebih besar dari 0,05 ($p > 0,05$) (Sugiyono, 2017).

b. Uji Linieritas

Uji linearitas dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan linier antara dua variabel (Rahmi et al., 2021). Uji ini dilakukan menggunakan *test of linearity* yang dianalisis melalui perangkat lunak SPSS dengan tingkat signifikansi 0,05. Menurut Nabila (2022), hubungan linier dianggap terpenuhi jika nilai signifikansi pada *deviation from linearity* lebih besar dari 0,05. Sebaliknya, jika nilai signifikansi kurang dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa hubungan antara variabel independen dan dependen tidak bersifat linier.

c. Uji Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan untuk menguji kebenaran hipotesis yang telah dirumuskan oleh peneliti. Dalam penelitian ini, uji hipotesis yang digunakan adalah uji korelasi *product moment pearson*. Uji ini digunakan untuk menilai hubungan antara dua variabel yang pengukurannya berskala interval atau rasio dan berasal dari sumber data yang sama (Sugiyono, 2013). Dasar pengambilan keputusannya adalah jika nilai signifikansi kurang dari 0,05, maka terdapat korelasi antara variabel. Sebaliknya, jika nilai signifikansi lebih dari 0,05, maka antar variabel tidak terdapat korelasi (Jabnabillah & Margina, 2022). Pedoman interpretasi koefisien korelasi disajikan pada tabel berikut:

Tabel 3.8 Interval Koefisien

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00 – 0,199	Sangat lemah
0,20 – 0,399	Lemah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,000	Sangat kuat

Sumber: Sugiyono (2016)

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini merupakan remaja andikpas menjelang bebas yang sedang menjalani masa pembinaan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas I Blitar dengan rentang usia 14–18 tahun. Karakteristik usia tersebut menunjukkan bahwa seluruh responden berada pada periode remaja, yaitu masa perkembangan yang ditandai dengan berbagai perubahan fisik, kognitif, emosional, dan sosial. Berdasarkan distribusi usia, mayoritas responden berada pada tahap remaja pertengahan yang umumnya ditandai dengan mulai berkembangnya kemampuan berpikir mengenai masa depan, pembentukan identitas diri, serta perencanaan tujuan hidup.

Sebagai anak yang sedang menjalani masa pidana, Andikpas memiliki kondisi psikologis dan sosial yang berbeda dengan remaja pada umumnya. Mereka hidup dalam lingkungan dengan berbagai aturan dan keterbatasan, serta menghadapi kekhawatiran mengenai kehidupan setelah bebas. Selain itu, stigma masyarakat terhadap anak yang pernah berkonflik dengan hukum juga dapat memengaruhi kepercayaan diri, harapan, dan cara pandang mereka terhadap masa depan (Subroto & Aliyandra, 2024). Rincian data umur responden akan dijelaskan pada tabel berikut:

Tabel 4.1 Data Umur Responden

Umur	Frekuensi	Persentase
14	1	1,8%
15	8	14,5%
16	3	5,5%
17	17	30,9%
18	26	47,3%
Total	55	100%

Berdasarkan data usia responden, diketahui bahwa mayoritas Andikpas remaja menjelang bebas berada pada usia 18 tahun, yaitu sebanyak 26 orang atau 47,3%. Selanjutnya, responden berusia 17 tahun berjumlah 17 orang atau 30,9%, usia 15 tahun sebanyak 8 orang atau 14,5%, usia 16 tahun sebanyak 3 orang atau 5,5%, dan usia 14 tahun sebanyak 1 orang atau 1,8%. Total keseluruhan responden dalam penelitian ini berjumlah 55 orang atau 100%.

Menurut Monks (2006) dalam Rizkyta dan Fardana (2017), masa remaja dibagi menjadi tiga tahap perkembangan, yaitu remaja awal pada usia 12–15 tahun, remaja pertengahan pada usia 15–18 tahun, dan remaja akhir pada usia 18–21 tahun. Berdasarkan klasifikasi tersebut, responden berada pada tahap remaja awal hingga remaja akhir. Pada tahap ini, individu mulai mengalami perkembangan identitas diri yang lebih matang, memiliki dorongan untuk mandiri, serta mulai memikirkan pendidikan, pekerjaan, hubungan sosial, dan tujuan hidup di masa depan. Pada fase ini, remaja juga cenderung lebih sensitif secara emosional, lebih dekat dengan teman sebaya, serta mulai mengeksplorasi identitas dirinya. (Adrian, 2026)

Dominasi responden berusia 17 dan 18 tahun menunjukkan bahwa sebagian besar andikpas berada pada masa transisi menuju kehidupan dewasa. Pada tahap perkembangan ini, individu mulai memikirkan berbagai hal yang berkaitan dengan kehidupan setelah bebas, seperti pendidikan, pekerjaan, dan hubungan sosial. Kondisi tersebut menjadikan pembahasan mengenai optimisme dan orientasi masa depan relevan untuk diteliti pada andikpas yang sedang menjelang bebas. Rincian data status pembebasan responden akan dijelaskan pada tabel berikut:

Tabel 4.2 Data Status Pembebasan Responden

Pembebasan	Frekuensi	Persentase
Murni	37	67,3%
Bersyarat	18	32,7%
Total	55	100%

Berdasarkan data status pembebasan responden, diketahui bahwa sebanyak 37 andikpas atau 67,3% termasuk dalam kategori pembebasan murni, sedangkan 18 andikpas atau 32,7% termasuk dalam kategori pembebasan bersyarat. Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar responden akan menyelesaikan seluruh masa pidananya sebelum keluar dari Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas I Blitar. Perbedaan status pembebasan ini menggambarkan bahwa responden memiliki kondisi dan proses reintegrasi yang beragam dalam menghadapi kehidupan setelah bebas.

Pembebasan murni merupakan kondisi ketika narapidana telah menyelesaikan seluruh masa pidana sehingga tidak lagi berada dalam pengawasan setelah bebas. Sementara itu, pembebasan bersyarat diberikan kepada narapidana sebelum masa pidana berakhir dengan ketentuan tertentu dan masih berada dalam pengawasan Balai Pemasyarakatan (Bapas) (Buqi, 2022). Responden dengan pembebasan murni cenderung menghadapi kebebasan penuh setelah keluar dari LPKA, sedangkan responden dengan pembebasan bersyarat masih memiliki tanggung jawab untuk mematuhi aturan dan pengawasan tertentu. Kondisi ini dapat memengaruhi kesiapan, harapan, serta cara pandang mereka terhadap kehidupan setelah bebas. Rincian klasifikasi kasus responden pada skala optimisme akan dijelaskan pada tabel berikut:

Tabel 4.3 Klasifikasi Kasus Skala Optimisme

Kasus	Rata-rata	Klasifikasi
Pencurian	31	Sedang
Narkotika	30	Rendah
Kekerasan	32	Sedang
Perlindungan anak	34	Tinggi

Berdasarkan klasifikasi kasus, terlihat bahwa rata-rata skor optimisme pada anak binaan berbeda-beda pada setiap jenis kasus. Anak binaan dengan kasus perlindungan anak memiliki rata-rata skor optimisme

tertinggi, yaitu sebesar 34, diikuti oleh kasus kekerasan sebesar 32 dan kasus pencurian sebesar 31. Sementara itu, anak binaan dengan kasus narkoba memiliki rata-rata skor optimisme terendah, yaitu sebesar 30.

Perbedaan rata-rata tersebut menunjukkan bahwa tingkat optimisme anak binaan dapat bervariasi tergantung pada pengalaman, kondisi psikologis, serta situasi yang dihadapi selama menjalani masa pembinaan. Anak binaan dengan kasus perlindungan anak menunjukkan tingkat optimisme yang lebih tinggi dibandingkan kelompok kasus lainnya. Hal tersebut menunjukkan bahwa mereka masih memiliki harapan, keyakinan, dan keinginan untuk memperbaiki kehidupan setelah bebas. Sementara itu, kasus kekerasan dan pencurian berada pada kategori sedang, yang menunjukkan bahwa anak binaan dengan kasus tersebut masih memiliki optimisme terhadap masa depannya meskipun tidak setinggi kelompok tertentu lainnya. Di sisi lain, anak binaan dengan kasus narkoba menunjukkan tingkat optimisme yang lebih rendah.

Secara umum, data tersebut memperlihatkan bahwa optimisme tetap dimiliki oleh anak binaan dari berbagai jenis kasus, walaupun tingkatnya berbeda-beda. Perbedaan skor ini dapat menjadi gambaran bagi pihak Lembaga Pembinaan Khusus Anak untuk memberikan pendekatan pembinaan dan pendampingan psikologis yang lebih sesuai dengan karakteristik masing-masing kasus. Rincian klasifikasi kasus responden pada skala orientasi masa depan akan dijelaskan pada tabel berikut:

Tabel 4.4 Klasifikasi Kasus Skala Orientasi Masa Depan

Kasus	Rata-rata	Klasifikasi
Pencurian	57	Sedang
Narkoba	56	Rendah
Kekerasan	58	Sedang
Perlindungan anak	59	Tinggi

Berdasarkan klasifikasi kasus, terlihat bahwa rata-rata skor orientasi masa depan pada anak binaan berbeda-beda pada setiap jenis kasus. Anak

binaan dengan kasus perlindungan anak memiliki rata-rata skor orientasi masa depan tertinggi, yaitu sebesar 59, diikuti oleh kasus kekerasan sebesar 58 dan kasus pencurian sebesar 57. Sementara itu, anak binaan dengan kasus narkoba memiliki rata-rata skor orientasi masa depan terendah, yaitu sebesar 56.

Perbedaan rata-rata tersebut menunjukkan adanya variasi dalam cara anak binaan memandang, merencanakan, dan mempersiapkan masa depannya setelah menjalani masa pembinaan. Anak binaan dengan kasus perlindungan anak menunjukkan kecenderungan memiliki orientasi masa depan yang lebih tinggi dibandingkan kelompok kasus lainnya. Hal tersebut menunjukkan bahwa mereka masih memiliki motivasi, tujuan hidup, serta keinginan untuk memperbaiki diri dan menjalani kehidupan yang lebih baik setelah bebas. Sementara itu, kasus kekerasan dan pencurian berada pada kategori sedang, yang menunjukkan bahwa anak binaan dengan kasus tersebut masih memiliki harapan dan perencanaan terhadap masa depannya meskipun tidak setinggi kelompok tertentu lainnya. Di sisi lain, anak binaan dengan kasus narkoba menunjukkan orientasi masa depan yang lebih rendah dibandingkan kelompok kasus lainnya.

Secara umum, hasil tersebut menunjukkan bahwa anak binaan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak tetap memiliki orientasi masa depan yang cukup baik meskipun sedang menjalani masa pembinaan. Perbedaan skor antar kasus dapat menjadi bahan pertimbangan dalam memberikan program pembinaan, pendampingan, serta pengembangan diri yang lebih sesuai dengan kebutuhan masing-masing anak binaan.

B. Pelaksanaan Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas I Blitar yang berlokasi di Jalan Bali No. 76, Kelurahan Karangtengah, Kecamatan Sananwetan, Kota Blitar, Provinsi Jawa Timur. Lembaga ini merupakan Unit Pelaksana Teknis di bawah Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia yang berfungsi sebagai tempat pembinaan bagi anak yang berhadapan dengan hukum. LPKA Kelas I Blitar

menyelenggarakan berbagai program pembinaan yang bertujuan untuk membantu anak binaan mengembangkan kemampuan diri, memperbaiki perilaku, serta mempersiapkan diri untuk kembali berintegrasi dengan masyarakat setelah menyelesaikan masa pembinaan.

Secara historis, lembaga ini telah berdiri sejak tahun 1881 pada masa colonial Belanda dan awalnya merupakan pabrik minyak bernama Insulinde. Seiring perkembangan sistem hukum di Indonesia, Lembaga ini mengalami perubahan fungsi menjadi Lapas Anak, dan kemudian pada tahun 2015 resmi berubah menjadi Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) sebagai implementasi dari Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2012 tentang Sistem Peradilan Pidana Anak (Huda, 2020)

d. Visi LPKA Kelas I Blitar

Memperbaiki hubungan antara penghuni binaan sebagai individu, anggota masyarakat, dan makhluk Tuhan, serta memperluas lembaga pembinaan anak yang bersifat ramah anak, bebas dari pemerasan, kekerasan, dan penindasan.

e. Misi LPKA Kelas I Blitar

1. Melaksanakan bantuan dan perawatan terhadap narapidana anak, serta memberikan pembinaan dan bimbingan kepada warga binaan pemasyarakatan
2. Menempatkan anak sebagai fokus dalam menangani permasalahan terkait anak
3. Mensosialisasikan hak anak dan perlindungan anak yang berurusan dengan hukum
4. Memberikan pendidikan selama sembilan tahun.

Pelaksanaan penelitian ini diawali dengan proses perizinan dengan mengajukan surat izin penelitian kepada pihak LPKA Kelas I Blitar. Selanjutnya, peneliti menunggu konfirmasi persetujuan dari Kementerian Imigrasi dan Pemasyarakatan Republik Indonesia. Setelah izin diperoleh, peneliti melakukan koordinasi kembali dengan pihak LPKA Kelas I Blitar untuk menentukan waktu serta teknis pelaksanaan pengambilan data.

Penelitian dilaksanakan pada tanggal 14 April 2026 pukul 10.00–11.45 WIB bertempat di LPKA Kelas I Blitar. Subjek penelitian berjumlah 55 andikpas remaja yang menjelang bebas. Pemilihan subjek dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling* dengan mempertimbangkan kriteria tertentu, yaitu andikpas yang berada pada masa menjelang bebas.

Proses pengambilan data dilakukan dengan pendampingan langsung dari petugas LPKA Kelas I Blitar. Kegiatan penelitian dilaksanakan setelah andikpas selesai mengikuti kegiatan sekolah dan sebelum pelaksanaan salat dzuhur berjamaah, sehingga tidak mengganggu aktivitas utama mereka selama berada di LPKA. Untuk menjaga ketertiban dan kondusifitas selama pelaksanaan penelitian, pengambilan data dibagi menjadi tiga sesi. Sesi pertama diikuti oleh 15 responden, sedangkan sesi kedua dan sesi ketiga masing-masing diikuti oleh 20 responden. Pembagian sesi tersebut dilakukan agar proses pengisian angket dapat berjalan lebih tertib, terarah dan memudahkan peneliti juga petugas dalam memberikan pendampingan kepada responden selama penelitian berlangsung.

Sebelum responden memasuki ruangan, peneliti telah menyiapkan angket dan alat tulis di atas meja untuk menciptakan suasana yang lebih kondusif. Setelah seluruh responden hadir, peneliti memberikan penjelasan mengenai tujuan penelitian, jaminan kerahasiaan identitas responden, serta tata cara pengisian angket. Selanjutnya, responden diminta untuk mengisi seluruh butir angket tanpa terkecuali dan menyesuaikan jawaban dengan kondisi diri masing-masing secara jujur.

C. Hambatan Penelitian

Selama proses pelaksanaan penelitian, terdapat beberapa hambatan yang dihadapi peneliti. Hambatan pertama adalah keterbatasan waktu pengambilan data karena kegiatan penelitian harus menyesuaikan dengan jadwal rutin andikpas di LPKA, seperti kegiatan sekolah, pembinaan, sholat dzuhur berjamaah, tamping, dan aktivitas harian lainnya. Kondisi tersebut menyebabkan waktu pengisian angket menjadi cukup terbatas sehingga peneliti

harus mengatur proses pengambilan data secara efektif agar seluruh responden dapat menyelesaikan angket tepat waktu.

Hambatan berikutnya adalah proses pengondisian responden. Sebagian andikpas masih sulit untuk tetap fokus selama pengisian angket berlangsung. Beberapa responden terlihat berbicara dengan teman di sekitarnya, bercanda, maupun kurang memperhatikan instruksi yang diberikan. Selain itu, terdapat beberapa responden yang merasa bingung terhadap beberapa pernyataan dalam angket sehingga peneliti perlu memberikan penjelasan ulang mengenai tata cara pengisian tanpa memengaruhi jawaban responden.

Selain itu, tidak seluruh andikpas dapat dijadikan responden penelitian karena penelitian ini difokuskan pada andikpas remaja yang berada pada masa menjelang bebas sesuai dengan karakteristik subjek yang telah ditentukan oleh peneliti. Kondisi tersebut menyebabkan jumlah responden yang dapat mengikuti penelitian menjadi lebih terbatas dibandingkan jumlah keseluruhan andikpas yang berada di LPKA Kelas I Blitar. Hambatan lainnya berkaitan dengan perbedaan tingkat pemahaman responden terhadap isi pernyataan angket juga membuat waktu pengisian menjadi berbeda-beda, sehingga peneliti perlu mendampingi dan memastikan seluruh responden memahami instruksi penelitian dengan baik serta memastikan semua pernyataan pada angket terisi secara lengkap.

Meskipun demikian, berbagai hambatan yang muncul selama proses penelitian dapat diatasi melalui koordinasi yang baik dengan pihak LPKA Kelas I Blitar. Dukungan dari petugas pembinaan membantu peneliti dalam mengondisikan responden, mengatur jadwal pelaksanaan penelitian, serta memfasilitasi proses pengumpulan data. Kondisi tersebut memungkinkan peneliti memperoleh data yang dibutuhkan secara efektif tanpa mengganggu kegiatan pembinaan yang sedang berlangsung.

D. Hasil Penelitian

1. Analisis Deskriptif

Tabel 4.5 Analisis Deskriptif

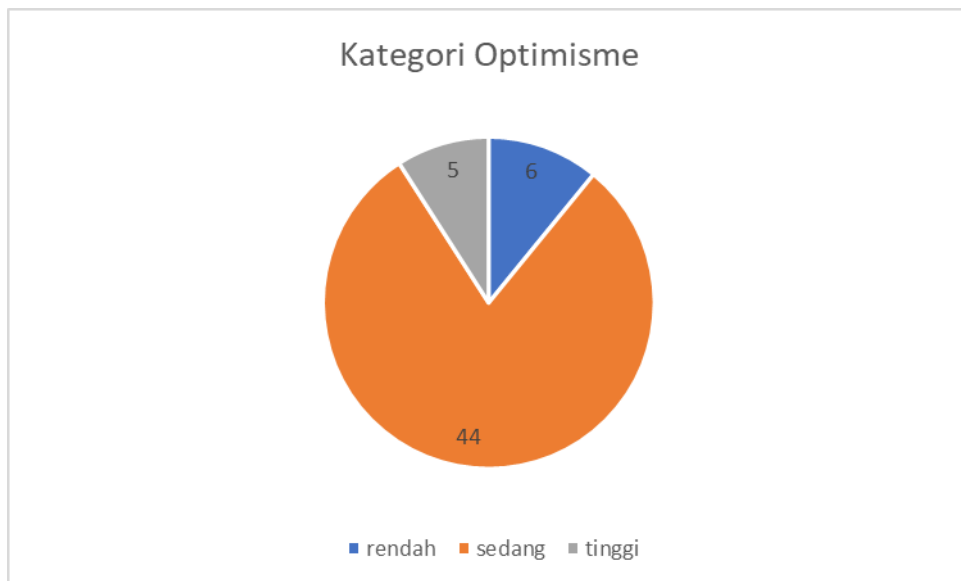
Variabel	Max	Min	Mean	SD
Optimisme	32	16	25,67	3,007
Orientasi Masa Depan	67	42	56,09	5,067

Berdasarkan hasil analisis deskriptif, variabel optimisme memiliki skor maksimum sebesar 32 dan skor minimum sebesar 16. Nilai rata-rata (mean) variabel optimisme sebesar 25,67 dengan standar deviasi sebesar 3,007. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat optimisme responden cenderung berada pada kategori cukup tinggi dengan penyebaran data yang relatif rendah, sehingga jawaban responden tidak terlalu bervariasi.

Sedangkan variabel orientasi masa depan memiliki skor maksimum sebesar 67 dan skor minimum sebesar 42. Nilai rata-rata (mean) yang diperoleh sebesar 56,09 dengan standar deviasi sebesar 5,067. Hal ini menunjukkan bahwa responden memiliki tingkat orientasi masa depan yang cukup baik dengan variasi jawaban yang lebih beragam dibandingkan variabel optimisme. Kesimpulannya, kedua variabel menunjukkan nilai rata-rata yang cukup tinggi, sehingga dapat menggambarkan bahwa responden dalam penelitian ini memiliki tingkat optimisme dan orientasi masa depan yang baik. Hasil kategorisasi variabel optimisme dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.6 Kategori Variabel Optimisme

Kategori	Kriteria	Norma	Frekuensi	Persentase
Rendah	$X < 26 - 3$	< 23	6	10,9%
Sedang	$26 - 3 < X < 26 + 3$	23 - 29	44	80,0%
Tinggi	$X > 26 + 3$	> 29	5	9,1%
Total			55	100



Gambar 4.1 Pie Charts Optimisme

Berdasarkan hasil kategorisasi variabel optimisme, diketahui bahwa sebanyak 6 responden atau 10,9% berada pada kategori rendah, 44 responden atau 80,0% berada pada kategori sedang, dan 5 responden atau 9,1% berada pada kategori tinggi. Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat optimisme pada kategori sedang. Kesimpulannya, mayoritas remaja di LPKA Kelas I Blitar cenderung memiliki keyakinan yang cukup baik terhadap masa depan dan kemampuan dirinya dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan.

Responden yang berada pada kategori rendah menunjukkan bahwa individu memiliki pandangan yang kurang positif terhadap kehidupan dan masa depannya. Individu dengan optimisme rendah cenderung mudah merasa pesimis, ragu terhadap kemampuan diri, serta lebih fokus pada kemungkinan kegagalan atau hambatan yang akan dihadapi. Pada Andikpas, kondisi ini dapat muncul karena adanya tekanan psikologis selama menjalani masa pembinaan, pengalaman hidup negatif, minimnya dukungan keluarga, maupun kekhawatiran terhadap penerimaan masyarakat setelah bebas. Individu dengan optimisme rendah juga cenderung lebih

mudah kehilangan harapan dan merasa kesulitan melihat peluang positif dalam kehidupannya.

Sementara itu, responden yang berada pada kategori sedang menunjukkan bahwa individu masih memiliki harapan dan keyakinan terhadap masa depan, namun keyakinan tersebut belum sepenuhnya kuat dan stabil. Individu pada kategori ini umumnya mulai memiliki keinginan untuk memperbaiki hidup, bekerja, atau menjalani kehidupan yang lebih baik setelah bebas, tetapi masih disertai rasa khawatir, kebingungan, dan keraguan terhadap kemampuan dirinya. Kondisi ini menunjukkan bahwa optimisme yang dimiliki Andikpas masih dapat berubah dan dipengaruhi oleh pengalaman, dukungan sosial, maupun kondisi lingkungan yang mereka hadapi menjelang bebas.

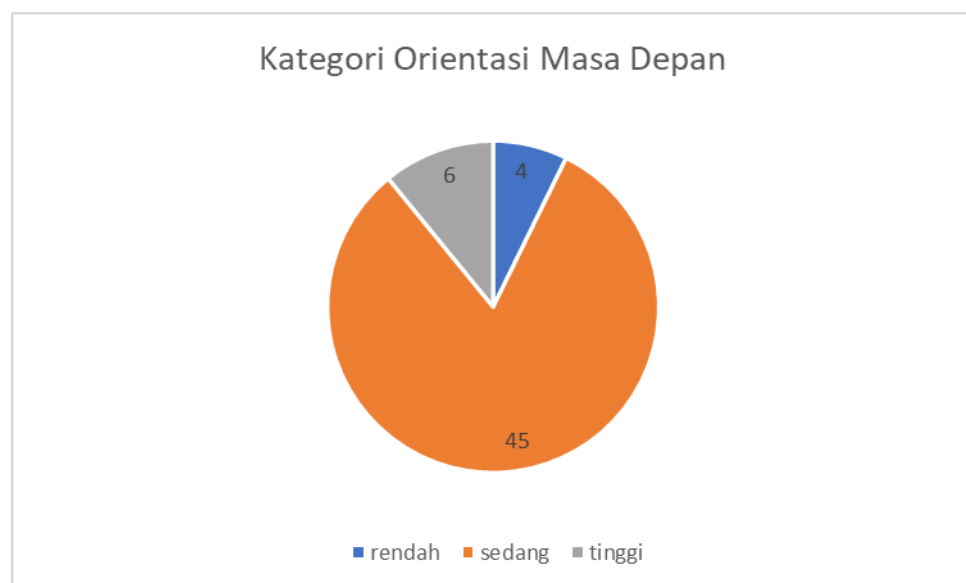
Adapun responden yang berada pada kategori tinggi menunjukkan bahwa individu memiliki keyakinan dan harapan yang positif terhadap kehidupannya di masa depan. Individu dengan optimisme tinggi cenderung percaya bahwa mereka mampu menghadapi kesulitan, memperbaiki kesalahan masa lalu, dan mencapai kehidupan yang lebih baik setelah keluar dari LPKA. Mereka juga lebih mampu melihat masalah sebagai tantangan yang dapat diatasi, bukan sebagai hambatan yang menghentikan tujuan hidupnya. Pada Andikpas, optimisme tinggi dapat membantu individu untuk lebih termotivasi dalam memperbaiki diri, mempertahankan harapan, serta mempersiapkan masa depan secara lebih positif.

Kesimpulannya, dominasi kategori sedang menunjukkan bahwa sebagian besar andikpas masih memiliki harapan dan pandangan yang cukup positif terhadap masa depan meskipun sedang menjalani masa pembinaan di LPKA. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa mereka belum sepenuhnya kehilangan keyakinan terhadap peluang untuk menjalani kehidupan yang lebih baik setelah bebas. Oleh karena itu, optimisme yang dimiliki perlu terus dikembangkan melalui berbagai dukungan dan pengalaman positif agar mereka lebih siap menghadapi tantangan serta

proses reintegrasi ke masyarakat. Hasil kategorisasi variabel orientasi masa depan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.7 Kategori Variabel Orientasi Masa Depan

Kategori	Kriteria	Norma	Frekuensi	Persentase
Rendah	$X < 56 - 5$	< 51	4	7,3%
Sedang	$56 - 5 < X < 56 + 5$	51 - 61	45	81,8%
Tinggi	$X > 56 + 5$	> 61	6	10,9%
Total			55	100%



Gambar 4.2 Pie Charts Orientasi Masa Depan

Berdasarkan hasil kategorisasi variabel orientasi masa depan, diketahui bahwa sebanyak 4 responden (7,3%) berada pada kategori rendah, 45 responden (81,8%) berada pada kategori sedang, dan 6 responden (10,9%) berada pada kategori tinggi. Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat orientasi masa depan pada kategori sedang. Kesimpulannya, mayoritas remaja di LPKA Kelas I Blitar telah memiliki gambaran, harapan, dan rencana mengenai masa depan, namun orientasi masa depan yang dimiliki masih dapat dikembangkan agar menjadi lebih matang dan terarah.

Responden yang berada pada kategori rendah menunjukkan bahwa individu memiliki gambaran masa depan yang kurang jelas dan cenderung mengalami kebingungan mengenai tujuan hidupnya. Individu dengan orientasi masa depan rendah biasanya kurang memiliki perencanaan, motivasi, maupun keyakinan terhadap kehidupan yang akan dijalani di masa mendatang. Pada Andikpas, kondisi ini dapat dipengaruhi oleh rasa pesimis, rendahnya kepercayaan diri, pengalaman hidup negatif, kurangnya dukungan keluarga, serta kekhawatiran terhadap stigma masyarakat setelah bebas. Akibatnya, individu menjadi kesulitan menentukan langkah atau tujuan yang ingin dicapai setelah keluar dari LPKA.

Sementara itu, responden yang berada pada kategori sedang menunjukkan bahwa individu telah memiliki gambaran dan harapan tertentu mengenai masa depannya, namun tujuan tersebut belum sepenuhnya jelas dan matang. Individu pada kategori ini mulai memikirkan pekerjaan, pendidikan, maupun kehidupan setelah bebas, tetapi masih mengalami keraguan dan kebingungan terkait langkah yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan tersebut. Kondisi ini menunjukkan bahwa sebagian besar Andikpas masih berada dalam proses mempersiapkan diri untuk menghadapi kehidupan di masyarakat setelah keluar dari LPKA.

Adapun responden yang berada pada kategori tinggi menunjukkan bahwa individu memiliki orientasi masa depan yang lebih positif, jelas, dan terarah. Individu dengan orientasi masa depan tinggi cenderung memiliki tujuan hidup yang realistis, motivasi yang kuat, serta perencanaan yang lebih matang mengenai kehidupan setelah bebas. Mereka juga lebih mampu memikirkan langkah-langkah yang perlu dilakukan untuk mencapai tujuan tersebut, seperti bekerja, melanjutkan pendidikan, atau memperbaiki hubungan dengan keluarga. Pada Andikpas, orientasi masa depan yang tinggi dapat membantu individu untuk lebih fokus dalam memperbaiki diri dan menghindari perilaku negatif setelah kembali ke masyarakat.

Kesimpulannya, dominasi kategori sedang menunjukkan bahwa sebagian besar andikpas telah memiliki harapan, tujuan, dan gambaran

mengenai kehidupan di masa mendatang. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa mereka mulai memikirkan serta mempersiapkan diri untuk menghadapi kehidupan setelah bebas dari LPKA. Oleh karena itu, orientasi masa depan yang dimiliki perlu terus dikembangkan agar menjadi lebih jelas, realistis, dan terarah dalam mendukung proses reintegrasi ke masyarakat.

2. Uji Normalitas

Tabel 4.8 Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

N		55
Normal	Mean	.0000000
Parameters ^{a,b}	Std.Deviation	4.97428817
Asymp. Sig (2-tailed)		.086

Berdasarkan hasil uji normalitas menggunakan *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test*, diperoleh nilai signifikansi (Asymp. Sig. 2-tailed) sebesar 0,086 dengan jumlah responden sebanyak 55 orang. Hasil uji juga menunjukkan nilai mean sebesar 0,0000000 dan standar deviasi sebesar 4,97428817. Nilai tersebut menunjukkan bahwa sebaran data residual berada di sekitar rata-rata dan tidak mengalami penyimpangan yang berarti.

Dasar pengambilan keputusan pada uji normalitas *Kolmogorov-Smirnov* adalah apabila nilai signifikansi (Sig.) $> 0,05$ maka data berdistribusi normal, sedangkan apabila nilai signifikansi (Sig.) $< 0,05$ maka data tidak berdistribusi normal. Karena nilai signifikansi sebesar $0,086 > 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa data residual dalam penelitian ini berdistribusi normal. Dengan demikian, data variabel optimisme dan orientasi masa depan telah memenuhi asumsi normalitas sehingga analisis statistik parametrik dapat digunakan.

3. Uji Linearitas

Tabel 4.9 Uji Linearitas

Variabel Dependent	Prediktor	Linearity	Deviation from Linearity
Optimisme	Orientasi Masa Depan	0,001	0,056

Berdasarkan hasil uji linearitas pada tabel ANOVA, diperoleh nilai signifikansi pada bagian *Linearity* sebesar 0,001. Nilai tersebut lebih kecil dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan linear yang signifikan antara variabel optimisme dan orientasi masa depan. Selain itu, pada bagian *Deviation from Linearity* diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,056. Karena nilai tersebut lebih besar dari 0,05, maka tidak terdapat penyimpangan hubungan dari bentuk linear. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan antara kedua variabel mengikuti pola linear.

4. Uji Korelasi

Tabel 4.10 Uji Korelasi

Variabel	Pearson Correlation	Sig. (2-tailed)	Keterangan
Optimisme dan Orientasi Masa Depan	0,403	0,002	Hubungan positif signifikan

Berdasarkan hasil uji korelasi *Pearson Product Moment*, diperoleh nilai koefisien korelasi sebesar 0,403 dengan nilai signifikansi (Sig. 2-tailed) sebesar 0,002. Nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari 0,05 ($0,002 < 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara variabel optimisme dan orientasi masa depan. Nilai

koefisien korelasi sebesar 0,403 menunjukkan bahwa hubungan antara optimisme dan orientasi masa depan berada pada kategori sedang dan memiliki arah hubungan positif. Artinya, semakin tinggi optimisme individu maka semakin tinggi pula orientasi masa depannya. Sebaliknya, semakin rendah optimisme individu maka semakin rendah orientasi masa depannya.

5. Analisis Tambahan

Tabel 4.11 Analisis Deskriptif Berdasarkan Aspek Optimisme

Aspek	Mean
<i>Permanence</i>	3,39
<i>Pervasiveness</i>	3,38
<i>Personalization</i>	2,29

Berdasarkan hasil analisis deskriptif, aspek optimisme yang memiliki nilai rata-rata tertinggi adalah aspek *permanence* yaitu 3,39, diikuti oleh aspek *pervasiveness* 3,38, sedangkan aspek *personalization* memiliki nilai rata-rata terendah 2,29. Hasil tersebut menunjukkan bahwa aspek *permanence* dan *pervasiveness* memiliki tingkat kecenderungan yang hampir sama pada responden. Sementara itu, aspek *personalization* memiliki nilai rata-rata yang lebih rendah dibandingkan kedua aspek lainnya, sehingga menjadi aspek yang relatif paling lemah dalam menggambarkan optimisme responden.

Tingginya skor pada aspek *permanence* menunjukkan bahwa remaja di LPKA Kelas I Blitar cenderung memandang peristiwa negatif yang dialami sebagai kondisi yang bersifat sementara dan dapat berubah menjadi lebih baik di masa mendatang. Menurut Seligman (2006), aspek *permanence* berkaitan dengan cara individu menjelaskan suatu peristiwa berdasarkan dimensi waktu, yaitu apakah peristiwa tersebut dipandang bersifat menetap atau sementara. Hasil ini mengindikasikan bahwa remaja di LPKA Kelas I Blitar masih memiliki keyakinan bahwa kondisi yang sedang mereka hadapi saat ini bukanlah akhir dari kehidupan mereka. Dengan demikian, mereka tetap memiliki harapan terhadap perubahan dan

kesempatan untuk memperoleh kehidupan yang lebih baik setelah bebas dari LPKA.

Tingginya skor pada aspek *pervasiveness* menunjukkan bahwa responden cenderung tidak menganggap pengalaman negatif yang pernah dialami sebagai sesuatu yang merusak seluruh aspek kehidupannya. Meskipun pernah melakukan pelanggaran hukum dan menjalani masa pembinaan di LPKA, mereka masih memiliki pandangan bahwa masa depan tetap dapat diperbaiki. Dengan kata lain, pengalaman negatif yang dialami tidak sepenuhnya membuat mereka kehilangan harapan terhadap pendidikan, pekerjaan, hubungan sosial, maupun kehidupan di masa depan.

Sementara itu, aspek *personalization* memperoleh nilai rata-rata paling rendah dibandingkan aspek lainnya. Menurut Seligman (2006), aspek *personalization* berkaitan dengan cara individu menjelaskan penyebab suatu peristiwa, khususnya apakah penyebab tersebut dipandang berasal dari diri sendiri atau dari faktor eksternal. Rendahnya skor pada aspek ini menunjukkan bahwa responden masih cenderung memiliki penilaian yang kurang positif terhadap diri sendiri ketika menghadapi berbagai peristiwa dalam hidupnya. Kondisi tersebut dapat mengindikasikan bahwa sebagian remaja masih menyimpan keraguan terhadap kemampuan diri, merasa bersalah atas kesalahan yang pernah dilakukan, atau belum sepenuhnya yakin bahwa mereka mampu menghadapi berbagai tantangan setelah kembali ke masyarakat.

Secara keseluruhan, hasil analisis menunjukkan bahwa optimisme pada remaja di LPKA Kelas I Blitar lebih banyak tercermin melalui aspek *permanence* dan *pervasiveness*. Hal ini menunjukkan bahwa responden cenderung memandang kondisi sulit yang dialami sebagai sesuatu yang bersifat sementara serta tidak memengaruhi seluruh aspek kehidupannya. Sementara itu, aspek *personalization* memperoleh nilai rata-rata paling rendah, yang mengindikasikan bahwa responden masih memiliki kecenderungan untuk meragukan kemampuan diri atau belum sepenuhnya mampu memberikan penjelasan yang positif terhadap berbagai peristiwa

yang dialaminya. Hasil analisis deskriptif berdasarkan aspek orientasi masa depan akan dijelaskan pada tabel berikut:

**Tabel 4.12 Analisis Deskriptif Berdasarkan
Aspek Orientasi Masa Depan**

Aspek	Mean
Motivasi	3,31
Kognitif	3,21
Perilaku	3,37

Berdasarkan hasil analisis deskriptif, aspek orientasi masa depan yang memiliki nilai rata-rata tertinggi adalah aspek perilaku yaitu 3,37, diikuti oleh aspek motivasi 3,31, sedangkan aspek kognitif memiliki nilai rata-rata terendah 3,21. Hasil tersebut menunjukkan bahwa ketiga aspek orientasi masa depan berada pada tingkat yang relatif tinggi. Selain itu, perbedaan nilai rata-rata antar aspek tidak terlalu jauh, sehingga menunjukkan bahwa aspek motivasi, kognitif, dan perilaku berkembang secara relatif seimbang pada responden penelitian.

Tingginya skor pada aspek perilaku menunjukkan bahwa remaja di LPKA Kelas I Blitar cenderung memiliki kesiapan untuk melakukan tindakan yang mendukung pencapaian tujuan masa depan. Menurut Nurmi (1991), aspek perilaku berkaitan dengan usaha nyata yang dilakukan individu dalam merealisasikan rencana dan tujuan yang telah ditetapkan. Hasil ini mengindikasikan bahwa remaja di LPKA Kelas I Blitar tidak hanya memiliki harapan mengenai masa depan, tetapi juga menunjukkan kecenderungan untuk melakukan berbagai upaya yang dapat membantu mereka mencapai tujuan tersebut setelah bebas dari LPKA.

Aspek motivasi memperoleh nilai rata-rata sebesar 3,31. Hasil ini menunjukkan bahwa responden memiliki keinginan, harapan, dan dorongan yang cukup baik untuk mencapai kehidupan yang lebih baik di masa mendatang. Motivasi merupakan aspek penting dalam orientasi masa depan karena menjadi dasar munculnya tujuan yang ingin dicapai oleh individu.

Adanya motivasi yang relatif tinggi menunjukkan bahwa sebagian besar responden masih memiliki harapan terhadap kehidupan setelah bebas dan berkeinginan untuk mencapai kondisi yang lebih baik dibandingkan sebelumnya.

Sementara itu, aspek kognitif memiliki nilai rata-rata paling rendah dibandingkan aspek lainnya yaitu 3,21. Menurut Nurmi (1991), aspek kognitif berkaitan dengan kemampuan individu dalam menyusun rencana, mempertimbangkan berbagai alternatif, serta mengevaluasi langkah-langkah yang diperlukan untuk mencapai tujuan masa depan. Meskipun termasuk kategori yang cukup baik, nilai yang lebih rendah pada aspek ini menunjukkan bahwa responden masih memiliki keterbatasan dalam menyusun perencanaan masa depan secara rinci dan sistematis. Kondisi tersebut dapat dipahami mengingat responden merupakan remaja yang sedang menjalani masa pembinaan sehingga pengalaman dan kesempatan mereka dalam merancang masa depan mungkin masih terbatas.

Secara keseluruhan, hasil tersebut menunjukkan bahwa orientasi masa depan pada remaja di LPKA Kelas I Blitar lebih banyak tercermin melalui kesiapan untuk melakukan tindakan dan usaha dalam mencapai tujuan yang diinginkan. Hal ini terlihat dari tingginya skor pada aspek perilaku dibandingkan aspek lainnya, yang menunjukkan adanya kecenderungan responden untuk berupaya mewujudkan harapan dan tujuan yang dimiliki. Namun, kemampuan dalam menyusun perencanaan serta mempertimbangkan langkah-langkah yang diperlukan untuk mencapai tujuan tersebut masih perlu ditingkatkan.

E. Pembahasan

1. Gambaran Optimisme Remaja di LPKA Kelas I Blitar

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa tingkat optimisme remaja andikpas menjelang bebas di LPKA Kelas I Blitar sebagian besar berada pada kategori sedang. Hasil kategorisasi menunjukkan bahwa sebanyak 44 responden (80,0%) berada pada kategori sedang, 6 responden (10,9%) berada pada kategori rendah, dan 5 responden (9,1%) berada pada

kategori tinggi. Selain itu, hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa variabel optimisme memiliki nilai rata-rata (mean) sebesar 25,67 dengan standar deviasi sebesar 3,007. Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar andikpas masih memiliki harapan dan keyakinan terhadap kehidupannya di masa depan, meskipun keyakinan tersebut belum sepenuhnya kuat dan stabil.

Temuan ini juga dapat dipahami dari karakteristik perkembangan remaja. Masa remaja merupakan periode transisi yang ditandai dengan berbagai perubahan fisik, kognitif, sosial, dan emosional. Pada tahap ini, remaja mulai membentuk identitas diri, mengembangkan harapan mengenai masa depan, serta berusaha memahami peran yang ingin dijalani ketika dewasa (Santrock, 2007). Proses pencarian jati diri tersebut sering kali membuat remaja memiliki harapan yang cukup besar terhadap masa depan, namun di sisi lain masih disertai keraguan dan ketidakpastian.

Berdasarkan hasil analisis deskriptif pada masing-masing aspek, diketahui bahwa aspek *permanence* memiliki nilai rata-rata tertinggi 3,39, diikuti oleh aspek *pervasiveness* memiliki nilai rata-rata 3,38, sedangkan aspek *personalization* memiliki nilai rata-rata terendah 2,29. Tingginya skor pada aspek *permanence* menunjukkan bahwa sebagian besar andikpas cenderung memandang kondisi sulit yang sedang dihadapi sebagai sesuatu yang bersifat sementara dan dapat berubah menjadi lebih baik di masa mendatang. Tingginya aspek *pervasiveness* juga menunjukkan bahwa pengalaman negatif yang pernah dialami tidak membuat mereka memandang seluruh aspek kehidupannya secara negatif. Sementara itu, rendahnya skor pada aspek *personalization* mengindikasikan bahwa sebagian andikpas cenderung menyalahkan diri sendiri atas kegagalan yang dialami dan menganggapnya sebagai bukti ketidakmampuan pribadi.

Rendahnya aspek *personalization* juga sejalan dengan karakteristik perkembangan remaja yang masih berada dalam proses pembentukan konsep diri. Pada masa ini, penilaian terhadap diri sendiri cenderung belum stabil sehingga remaja lebih mudah menyalahkan diri ketika mengalami

kegagalan atau masalah. Oleh karena itu, keyakinan terhadap kemampuan diri masih perlu ditingkatkan agar optimisme yang dimiliki menjadi lebih kuat.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa optimisme yang dimiliki andikpas lebih banyak tercermin melalui keyakinan bahwa kondisi yang sedang dihadapi saat ini tidak bersifat permanen dan tidak menentukan seluruh masa depan mereka. Meskipun pernah melakukan pelanggaran hukum dan menjalani masa pembinaan di LPKA, sebagian besar responden masih memiliki harapan bahwa kehidupan mereka dapat menjadi lebih baik setelah bebas. Namun, cara pandang terhadap penyebab berbagai peristiwa yang dialami masih perlu ditingkatkan agar mereka tidak cenderung menyalahkan diri secara berlebihan dan dapat membangun keyakinan yang lebih positif terhadap kemampuan dirinya.

Tingkat optimisme andikpas juga dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti dukungan sosial, kepercayaan diri, harga diri, dan pengalaman hidup. Dukungan keluarga menjadi salah satu faktor penting yang membantu andikpas mempertahankan harapan terhadap masa depannya. Individu yang merasa diterima dan didukung oleh keluarga cenderung memiliki keyakinan yang lebih besar bahwa dirinya masih memiliki kesempatan untuk berubah dan menjalani kehidupan yang lebih baik. Sebaliknya, kurangnya dukungan sosial dapat menyebabkan individu merasa tidak memiliki tempat untuk kembali sehingga lebih mudah merasa pesimis. (Seligman, 2006)

Selain itu, pengalaman selama menjalani pembinaan di LPKA juga dapat memengaruhi optimisme individu. Program pembinaan, kegiatan keagamaan, keterampilan, maupun dukungan dari petugas pembinaan dapat membantu andikpas membangun keyakinan terhadap kemampuan dirinya. Pengalaman positif selama menjalani pembinaan dapat menjadi sumber harapan bagi andikpas untuk memulai kehidupan baru setelah bebas.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Anugrah (2025) yang menunjukkan bahwa optimisme berpengaruh signifikan terhadap resiliensi

narapidana. Narapidana dengan tingkat optimisme tinggi cenderung lebih mampu bangkit dari keterpurukan, menghadapi tekanan hidup, dan memiliki semangat untuk memperbaiki diri. Penelitian Humam et al. (2025) juga menunjukkan bahwa optimisme menjadi modal penting bagi andikpas untuk membangun harapan dan kesiapan menjalani kehidupan yang lebih baik setelah bebas.

Perbedaan tingkat optimisme juga terlihat berdasarkan jenis kasus yang dijalani oleh anak binaan. Anak binaan dengan kasus perlindungan anak memiliki rata-rata optimisme tertinggi dengan klasifikasi tinggi. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa mereka masih memiliki harapan, keyakinan, serta motivasi untuk menjalani kehidupan yang lebih baik setelah bebas. Sementara itu, anak binaan dengan kasus narkoba memiliki rata-rata optimisme terendah dengan klasifikasi rendah. Adapun anak binaan dengan kasus pencurian dan kekerasan berada pada kategori sedang. Perbedaan tingkat optimisme tersebut dapat dipengaruhi oleh berbagai factor, seperti dukungan sosial, kepercayaan diri, harga diri, dan akumulasi pengalaman. (Seligman, 2006).

Dalam perspektif Islam, optimisme berkaitan dengan keyakinan bahwa Allah SWT selalu memberikan kesempatan kepada manusia untuk memperbaiki diri. Islam melarang umatnya untuk berputus asa terhadap rahmat Allah sebagaimana dijelaskan dalam QS. Az-Zumar ayat 53 yang menyatakan bahwa manusia tidak boleh berputus asa dari rahmat Allah karena Allah mengampuni dosa-dosa hamba-Nya yang bertobat. Pada andikpas, keyakinan religius dapat membantu individu mempertahankan harapan dan memandang masa depan secara lebih positif meskipun pernah melakukan kesalahan di masa lalu. Keyakinan bahwa setiap manusia memiliki kesempatan untuk bertobat dan memperbaiki diri dapat menjadi sumber kekuatan psikologis bagi anak binaan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar remaja andikpas menjelang bebas di LPKA Kelas I Blitar memiliki optimisme pada kategori sedang. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas

responden masih memiliki harapan terhadap masa depannya, meskipun masih disertai berbagai kekhawatiran dan ketidakpastian. Oleh karena itu, diperlukan dukungan sosial, kepercayaan diri, harga diri, dan pengalaman hidup agar optimisme yang dimiliki andikpas dapat berkembang menjadi lebih kuat dan membantu mereka lebih siap menghadapi kehidupan setelah bebas.

2. Gambaran Orientasi Masa Depan Remaja di LPKA Kelas I Blitar

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa orientasi masa depan remaja andikpas menjelang bebas di LPKA Kelas I Blitar sebagian besar berada pada kategori sedang. Hasil kategorisasi menunjukkan bahwa sebanyak 45 responden (81,8%) berada pada kategori sedang, 4 responden (7,3%) berada pada kategori rendah, dan 6 responden (10,9%) berada pada kategori tinggi. Selain itu, hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa variabel orientasi masa depan memiliki nilai rata-rata (mean) sebesar 56,09 dengan standar deviasi sebesar 5,067. Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar andikpas telah memiliki gambaran dan harapan tertentu mengenai kehidupan di masa mendatang, meskipun tujuan dan perencanaan yang dimiliki belum sepenuhnya jelas dan matang.

Hasil tersebut juga dapat dipahami melalui karakteristik perkembangan remaja. Salah satu tugas perkembangan penting pada masa remaja adalah mulai mempersiapkan masa depan termasuk memikirkan pendidikan, pekerjaan, hubungan sosial, dan tujuan hidup yang ingin dicapai (Santrock, 2007). Pada tahap ini remaja mulai memiliki gambaran mengenai masa depan, namun kemampuan untuk menyusun perencanaan yang matang masih terus berkembang. Oleh karena itu, orientasi masa depan pada sebagian besar responden berada pada kategori sedang, yaitu telah memiliki harapan dan tujuan tertentu tetapi belum sepenuhnya disertai perencanaan yang jelas dan terarah.

Berdasarkan hasil analisis deskriptif pada masing-masing aspek, diketahui bahwa aspek perilaku memiliki nilai rata-rata tertinggi 3,37, diikuti oleh aspek motivasi memiliki nilai rata-rata 3,31, sedangkan aspek

kognitif memiliki nilai rata-rata terendah 3,21. Tingginya skor pada aspek perilaku menunjukkan bahwa sebagian besar andikpas memiliki kesiapan untuk melakukan tindakan dan usaha yang mendukung pencapaian tujuan di masa depan. Tingginya aspek motivasi juga menunjukkan bahwa responden memiliki harapan, keinginan, dan dorongan yang cukup kuat untuk mencapai kehidupan yang lebih baik setelah bebas dari LPKA. Sementara itu, nilai rata-rata yang lebih rendah pada aspek kognitif mengindikasikan bahwa sebagian andikpas masih mengalami keterbatasan dalam menyusun perencanaan, mempertimbangkan berbagai alternatif, serta merancang langkah-langkah yang diperlukan untuk mencapai tujuan masa depan secara lebih rinci dan sistematis.

Nilai aspek kognitif yang lebih rendah dibandingkan aspek lainnya juga sesuai dengan karakteristik perkembangan remaja. Meskipun remaja telah mampu berpikir lebih abstrak dan mempertimbangkan masa depan, kemampuan dalam merencanakan langkah-langkah secara rinci serta mengevaluasi berbagai alternatif masih terus berkembang. Akibatnya, remaja umumnya telah memiliki harapan dan tujuan untuk masa depan, tetapi belum sepenuhnya mampu menyusun langkah-langkah yang jelas untuk mencapainya.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa orientasi masa depan yang dimiliki andikpas lebih banyak tercermin melalui adanya harapan serta kesiapan untuk melakukan berbagai usaha dalam mencapai tujuan yang diinginkan. Sebagian besar responden telah memiliki gambaran mengenai kehidupan yang ingin dijalani setelah bebas dan menunjukkan motivasi untuk memperbaiki kehidupannya. Namun, remaja masih perlu mengembangkan kemampuan dalam menyusun langkah-langkah yang jelas untuk mencapai tujuan masa depan agar orientasi masa depannya menjadi lebih matang.

Kondisi tersebut sejalan dengan hasil kategorisasi yang menunjukkan bahwa mayoritas responden berada pada kategori sedang. Hal ini mengindikasikan bahwa sebagian besar andikpas telah memiliki harapan

dan tujuan mengenai masa depan, tetapi belum sepenuhnya mampu menyusun perencanaan yang matang untuk mewujudkan tujuan tersebut. Sebagian andikpas masih mengalami kebingungan mengenai langkah-langkah yang harus dilakukan setelah bebas, serta memiliki kekhawatiran terkait penerimaan masyarakat dan peluang untuk menjalani kehidupan yang lebih baik. Oleh karena itu, orientasi masa depan pada andikpas masih memerlukan penguatan dan pendampingan agar menjadi lebih jelas, terarah, dan adaptif.

Menurut Nurmi (1991), orientasi masa depan merupakan gambaran mengenai bagaimana individu memikirkan, merencanakan, dan mempersiapkan kehidupannya di masa mendatang. Individu yang memiliki orientasi masa depan yang baik biasanya mampu menetapkan tujuan hidup, menyusun langkah-langkah yang akan dilakukan, serta memiliki motivasi untuk mencapai tujuan tersebut. Pada remaja andikpas, orientasi masa depan menjadi penting karena menjelang bebas mereka mulai dihadapkan pada berbagai perubahan kehidupan di masyarakat.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Nugraheni & Rahayu (2023) yang menunjukkan bahwa remaja dengan orientasi masa depan yang jelas cenderung memiliki tujuan pendidikan dan karier yang lebih terarah serta motivasi berprestasi yang lebih tinggi. Temuan lainnya juga ditemukan Nabilla et al., (2024) pada remaja di SMA Nusantara Desa Kedungpring, yang menunjukkan bahwa remaja dengan orientasi masa depan yang baik memiliki perencanaan pendidikan dan karier yang lebih matang. Selain itu, psikoedukasi orientasi masa depan diketahui mampu meningkatkan aspek kognitif, motivasi, dan perilaku orientasi masa depan pada remaja.

Orientasi masa depan andikpas juga dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti dukungan sosial, pengalaman hidup, kemandirian, kemampuan perencanaan, nilai dan keyakinan diri. Dukungan keluarga menjadi faktor penting yang membantu andikpas memiliki harapan terhadap masa depannya. Individu yang merasa diterima dan didukung oleh keluarga cenderung lebih mudah membangun tujuan hidup yang positif. Selain itu,

pengalaman hidup dan proses pembinaan di LPKA juga membantu individu memahami pentingnya memperbaiki diri dan mempersiapkan kehidupan yang lebih baik. (Seginer et al., 1991)

Perbedaan orientasi masa depan juga terlihat berdasarkan jenis kasus yang dialami oleh anak binaan. Anak binaan dengan kasus perlindungan anak memiliki rata-rata orientasi masa depan tertinggi dengan klasifikasi tinggi. Sementara itu, anak binaan dengan kasus kekerasan dan pencurian berada pada kategori sedang. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa mereka masih memiliki gambaran, harapan, tujuan hidup, serta motivasi untuk memperbaiki diri dan menjalani kehidupan yang lebih baik setelah bebas. Di sisi lain, anak binaan dengan kasus narkoba memiliki rata-rata orientasi masa depan terendah dengan klasifikasi rendah. Perbedaan orientasi masa depan tersebut dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti dukungan sosial, pengalaman hidup, kemandirian, kemampuan perencanaan, dan keyakinan diri. (Nurmi, 1991)

Dalam perspektif Islam, orientasi masa depan berkaitan dengan perintah untuk mempersiapkan kehidupan dunia dan akhirat sebagaimana dijelaskan dalam QS. Al-Hasyr ayat 18. Islam mengajarkan bahwa setiap individu perlu memikirkan dan mempersiapkan masa depannya melalui usaha, evaluasi diri, dan perbaikan perilaku. Pada andikpas, nilai-nilai keagamaan dapat membantu individu membangun harapan dan tujuan hidup yang lebih positif setelah bebas dari LPKA.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar remaja andikpas menjelang bebas di LPKA Kelas I Blitar memiliki orientasi masa depan pada kategori sedang. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas responden telah memiliki harapan dan gambaran tertentu mengenai kehidupannya di masa depan, meskipun tujuan dan perencanaan yang dimiliki belum sepenuhnya matang. Oleh karena itu, diperlukan dukungan dan pendampingan yang berkelanjutan agar andikpas mampu membangun orientasi masa depan yang lebih jelas dan positif setelah kembali ke masyarakat.

3. Hubungan antara Optimisme dengan Orientasi Masa Depan pada Remaja di LPKA Kelas I Blitar

Berdasarkan hasil uji korelasi *Pearson Product Moment*, diperoleh nilai koefisien korelasi sebesar 0,403 dengan nilai signifikansi sebesar 0,002 ($p < 0,05$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara optimisme dengan orientasi masa depan pada remaja andikpas menjelang bebas di LPKA Kelas I Blitar. Dengan demikian, hipotesis satu (H1) yang menyatakan terdapat hubungan signifikan antara optimisme dengan orientasi masa depan diterima, sedangkan hipotesis nol (Ho) ditolak.

Nilai koefisien korelasi sebesar 0,403 menunjukkan bahwa hubungan antara optimisme dan orientasi masa depan berada pada kategori sedang dan memiliki arah hubungan positif. Artinya, semakin tinggi optimisme yang dimiliki oleh remaja andikpas, maka semakin tinggi pula orientasi masa depannya. Sebaliknya, semakin rendah optimisme individu, maka semakin rendah pula orientasi masa depannya. Hasil ini menunjukkan bahwa optimisme memiliki peran penting dalam membantu andikpas memandang, merencanakan, dan mempersiapkan kehidupannya di masa mendatang.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa remaja andikpas yang memiliki keyakinan dan harapan positif terhadap kehidupannya cenderung lebih mampu memikirkan masa depan secara lebih jelas dan terarah. Individu yang optimis lebih mampu mempertahankan harapan meskipun berada dalam kondisi yang sulit dan penuh keterbatasan. Pada andikpas menjelang bebas, optimisme dapat membantu individu untuk tetap percaya bahwa dirinya masih memiliki kesempatan untuk berubah, memperbaiki kesalahan masa lalu, serta membangun kehidupan yang lebih baik setelah keluar dari LPKA.

Sebaliknya, individu yang memiliki optimisme rendah cenderung mengalami kesulitan dalam membangun orientasi masa depan yang positif.

Mereka lebih mudah merasa pesimis, takut gagal, kurang percaya diri, serta merasa bahwa kehidupannya di masa depan tidak akan berubah menjadi lebih baik. Kondisi tersebut dapat menyebabkan individu menjadi kurang termotivasi untuk menyusun rencana hidup maupun melakukan usaha-usaha yang mendukung pencapaian tujuan di masa mendatang.

Temuan tersebut juga dapat dipahami melalui karakteristik perkembangan remaja. Menurut Erikson (1968), masa remaja merupakan tahap *identity versus role confusion*, yaitu periode ketika individu mulai membentuk identitas diri, menentukan tujuan hidup, serta memikirkan peran yang akan dijalani pada masa dewasa. Pada tahap ini, remaja mulai mengembangkan harapan, cita-cita, dan gambaran mengenai masa depan yang diinginkan. Oleh karena itu, optimisme menjadi sumber keyakinan yang dapat membantu remaja memandang masa depan secara lebih positif dan mendorong terbentuknya orientasi masa depan yang lebih jelas. Selain itu, Santrock (2007) menjelaskan bahwa salah satu tugas perkembangan remaja adalah mempersiapkan kehidupan dewasa, termasuk pendidikan, pekerjaan, dan peran sosial yang akan dijalani di masa mendatang. Hal tersebut menunjukkan bahwa optimisme dan orientasi masa depan merupakan aspek penting yang mendukung keberhasilan remaja dalam menjalankan tugas-tugas perkembangannya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori Seligman (2006) yang menjelaskan bahwa optimisme merupakan cara individu memandang peristiwa secara positif dan meyakini bahwa keadaan buruk hanya bersifat sementara serta masih dapat diperbaiki. Individu yang optimis cenderung lebih mampu mempertahankan motivasi, memiliki harapan yang lebih baik terhadap masa depan, dan lebih tahan menghadapi tekanan hidup. Pada remaja andikpas, sikap optimis dapat membantu individu menghadapi berbagai ketidakpastian menjelang bebas, seperti kekhawatiran terhadap stigma masyarakat, pekerjaan, maupun penerimaan lingkungan sosial.

Selain itu, hasil penelitian ini juga mendukung teori Nurmi (1991) mengenai orientasi masa depan. Nurmi menjelaskan bahwa orientasi masa

depan berkaitan dengan bagaimana individu memikirkan, merencanakan, dan mempersiapkan masa depannya melalui aspek motivasi, kognitif, dan perilaku. Individu yang memiliki optimisme tinggi cenderung lebih terdorong untuk menetapkan tujuan hidup, mempertahankan harapan, dan melakukan tindakan nyata untuk mencapai tujuan tersebut. Dengan kata lain, optimisme menjadi salah satu faktor psikologis yang membantu terbentuknya orientasi masa depan yang lebih positif dan terarah.

Namun demikian, kondisi sebagai andikpas juga membuat individu menghadapi berbagai tekanan dan ketidakpastian. Kekhawatiran terhadap penolakan masyarakat, sulitnya memperoleh pekerjaan, serta stigma sosial dapat memengaruhi cara individu memandang masa depannya. Dalam kondisi tersebut, optimisme menjadi faktor penting yang membantu individu mempertahankan harapan dan keyakinan bahwa dirinya masih memiliki kesempatan untuk menjalani kehidupan yang lebih baik.

Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian terdahulu. Penelitian Nasution dan Anastasya (2022) menemukan terdapat hubungan positif signifikan antara optimisme dengan orientasi masa depan pada mahasiswa tingkat akhir. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa individu yang memiliki optimisme tinggi cenderung memiliki tujuan hidup dan perencanaan masa depan yang lebih jelas. Selain itu, penelitian Aprilianti (2018) pada andikpas di LPKA Klas I Palembang juga menunjukkan bahwa optimisme memberikan kontribusi besar terhadap orientasi masa depan andikpas. Hasil penelitian tersebut memperkuat temuan dalam penelitian ini bahwa optimisme menjadi salah satu faktor penting dalam membantu individu membangun pandangan positif mengenai masa depannya.

Kesimpulannya, hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara optimisme dengan orientasi masa depan pada remaja andikpas menjelang bebas di LPKA Kelas I Blitar. Optimisme membantu individu mempertahankan harapan, meningkatkan keyakinan diri, serta mendorong munculnya perilaku positif dalam mempersiapkan masa depan. Oleh karena itu, dukungan sosial, pengalaman

hidup, kemandirian, kemampuan perencanaan, kepercayaan diri, harga diri, serta nilai dan keyakinan diri sangat diperlukan untuk membantu andikpas meningkatkan optimisme dan membangun orientasi masa depan yang lebih jelas dan positif setelah kembali ke masyarakat.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai hubungan antara optimisme dengan orientasi masa depan pada remaja di LPKA Kelas I Blitar, dapat disimpulkan bahwa:

1. Tingkat optimisme remaja menjelang bebas di LPKA Kelas I Blitar mayoritas berada pada kategori sedang (80,0%), diikuti kategori rendah (10,9%), dan kategori tinggi (9,1%). Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar remaja masih memiliki harapan dan keyakinan terhadap kehidupan di masa depan, meskipun belum sepenuhnya kuat dan stabil. Kondisi sebagai andikpas, pengalaman hidup, tekanan psikologis, stigma sosial, serta kekhawatiran terhadap kehidupan setelah bebas dapat memengaruhi tingkat optimisme yang dimiliki remaja. Namun demikian, sebagian besar remaja tetap menunjukkan adanya keinginan untuk memperbaiki diri dan menjalani kehidupan yang lebih baik setelah keluar dari LPKA.
2. Tingkat orientasi masa depan remaja menjelang bebas di LPKA Kelas I Blitar menjelang bebas mayoritas berada pada kategori sedang (81,8%), diikuti kategori tinggi (10,9%), dan kategori rendah (7,3%). Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar remaja telah memiliki gambaran, harapan, dan perencanaan mengenai kehidupan mereka di masa depan, meskipun masih terdapat keraguan dan ketidakpastian pada beberapa aspek. Remaja mulai memikirkan pendidikan, pekerjaan, hubungan sosial, serta kehidupan setelah bebas. Akan tetapi, keterbatasan dukungan sosial, pengalaman hidup negatif, serta kekhawatiran terhadap penerimaan masyarakat masih menjadi hambatan dalam membangun orientasi masa depan yang lebih positif dan terarah.

3. Terdapat hubungan positif yang signifikan antara optimisme dengan orientasi masa depan pada remaja menjelang bebas di LPKA Kelas I Blitar ($r = 0,403$; $p = 0,002$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi optimisme yang dimiliki remaja, maka semakin positif pula orientasi masa depannya. Sebaliknya, semakin rendah optimisme remaja, maka orientasi masa depannya juga cenderung rendah. Hubungan positif ini menunjukkan bahwa optimisme berperan penting dalam membantu remaja membangun harapan, menetapkan tujuan hidup, serta mempersiapkan kehidupan yang lebih baik setelah bebas dari LPKA. Optimisme juga membantu remaja untuk tetap memiliki keyakinan bahwa dirinya mampu menghadapi kesulitan, memperbaiki kesalahan, dan menjalani kehidupan yang lebih positif di masa mendatang.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai hubungan antara optimisme dengan orientasi masa depan pada remaja di LPKA Kelas I Blitar, saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

1. Bagi LPKA Kelas I Blitar

LPKA Kelas I Blitar diharapkan dapat terus mengembangkan program pembinaan yang mendukung peningkatan optimisme dan orientasi masa depan anak binaan. Kegiatan seperti konseling, pengembangan keterampilan, pelatihan kerja, maupun perencanaan karier dapat membantu anak binaan memiliki gambaran yang lebih jelas mengenai kehidupan setelah bebas. Selain itu, pendampingan menjelang masa bebas juga perlu ditingkatkan agar anak binaan lebih siap menghadapi proses kembali ke masyarakat.

2. Bagi anak binaan

Anak binaan diharapkan tetap memiliki harapan dan keyakinan bahwa mereka dapat menjalani kehidupan yang lebih baik setelah bebas. Selain menjaga semangat untuk berubah, anak binaan juga perlu

mulai memikirkan dan menyusun rencana yang realistis terkait pendidikan, pekerjaan, maupun tujuan hidup yang ingin dicapai. Dengan demikian, mereka dapat lebih siap menghadapi berbagai tantangan setelah kembali ke lingkungan masyarakat.

3. Bagi keluarga

Keluarga diharapkan dapat memberikan dukungan, perhatian, dan penerimaan kepada anak binaan yang akan kembali ke lingkungan keluarga. Kehadiran keluarga sebagai tempat berbagi dan mendapatkan dukungan dapat membantu anak binaan membangun kembali rasa percaya diri serta harapan terhadap masa depan. Dukungan tersebut juga penting dalam membantu anak binaan mempertahankan komitmennya untuk menjalani kehidupan yang lebih baik.

4. Bagi masyarakat

Masyarakat diharapkan dapat memberikan kesempatan kepada anak binaan yang telah menyelesaikan masa pembinaannya untuk kembali beradaptasi dengan lingkungan sosial. Penerimaan yang baik dan tidak adanya stigma negatif dapat membantu mereka membangun kepercayaan diri serta mempersiapkan masa depan yang lebih positif. Lingkungan yang mendukung juga dapat menjadi faktor penting dalam membantu anak binaan mempertahankan perubahan perilaku yang telah dibangun selama masa pembinaan.

5. Bagi peneliti selanjutnya

Peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan penelitian terkait optimisme dan orientasi masa depan pada anak binaan dengan menggunakan jumlah subjek yang lebih luas, metode penelitian yang berbeda, maupun variabel lain yang berkaitan, seperti dukungan sosial, *self-esteem*, resiliensi, atau *psychological well-being*. Peneliti selanjutnya juga diharapkan dapat mengkaji faktor lain yang belum diteliti dalam penelitian ini, seperti lama masa hukuman yang dijalani oleh anak binaan. Lama masa hukuman kemungkinan dapat memengaruhi tingkat optimisme dan orientasi masa depan remaja

selama menjalani masa pembinaan. Selain itu, penelitian selanjutnya juga dapat dilakukan pada konteks lembaga pembinaan yang berbeda untuk memperoleh gambaran yang lebih beragam.

DAFTAR PUSTAKA

- Adrian, K. (2026). *Perkembangan Psikologi Remaja, Kenali Tahap dan Cara Mendukungnya*. Alodokter.
- Anugrah, N. U., Wahyuni, Z. I., & Izharuddin, S. (2025). Determinasi Kesehatan Mental Narapidana: Peran Dukungan Sosial, Penyesuaian Diri, dan Optimisme Terhadap Resiliensi. *JUKEJ: Jurnal Kesehatan Jompa*, 4(4).
- Arikunto, S. (2017). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Rineka Cipta.
- Ariyanto. (2016). Tingkat Stres pada Remaja di Lapas Anak Blitar. *Persona, Jurnal Psikologi Indonesia*, 5(03), 226–231.
- Azmiyah, U. (2024). *Pengaruh Optimisme Terhadap Resiliensi Akademik Pada Mahasiswa Di Kota Pasuruan*.
- Azwar, S. (2014). *Metode Penelitian*. Pustaka Belajar.
- Buqi, A. T. (2022). *Apa Bedanya Bebas Bersyarat dengan Bebas Murni?* Tribunnews.Com.
- Carver, C. S., & Scheier, M. F. (2014). Dispositional optimism. In *Trends in Cognitive Sciences*. Elsevier Ltd, 18(6). <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.tics.2014.02.003>
- Damayanti, S., & Nurhasanah. (2017). *Hubungan antara Optimisme dengan Resiliensi pada Individu yang Tidak Lulus Seleksi TNI*.
- Erik Erikson, E. H. (1968). *Identity: Youth and Crisis*. New York: W. W. Norton & Company.
- Fadhila, K. . (2014). Menyikapi Perubahan Perilaku Remaja. *Jurnal Penelitian Guru Indonesia*, 2(2), 2541–3317.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25 Edisi 9*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hardani, Auliya, N. H., Andriani, H., Fardani, R. A., Ustiawaty, J., Utami, E. F., Sukmana, D. J., & Istiqomah, R. R. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif* (Issue March). CV. Pustaka Ilmu.
- Hilman, D. P., & Indrawati, E. S. (2017). Pengalaman Menjadi Narapidana Remaja di Lapas Klas I Semarang. *Jurnal Empati*, 7(3), 189–203.

- Huda, M. R. (2020). *Hubungan Kecerdasan Emosi dengan Delinkuensi Remaja di LPKA Blitar* (Issue 16410109).
- Humam, M. F., Fernandes, H., & Butar, B. (2025). Efikasi Diri Narapidana yang Akan Reintegrasi Sosial di Rutan Kelas IIB Bantul. *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum*, 03(05), 6164–6176.
- Ibda, F. (2023). Dukungan Sosial: Sebagai Bantuan Menghadapi Stres dalam Kalangan Remaja Yatim di Panti Asuhan Fatimah Ibda. *Intelektualita Journal of Education Sciences and Teacher Training*, 12(02), 153–169.
- Inderbitzin, M. (2009). Reentry of Emerging Adults: Adolescents Inmates' Transition Back into the Community. *Journal of Adolescent Research*, 24(4), 453–476.
- Jabnabillah, F., & Margina, N. (2022). Analisis Korelasi Pearson Dalam Menentukan Hubungan Antara Motivasi Belajar Dengan Kemandirian Belajar Pada Pembelajaran Daring. *Jurnal Sintak*, 1(1), 14–18.
- Kharismadani, P. (2024). *Hubungan antara Optimisme dengan Orientasi Masa Depan pada Mahasiswa Tingkat Akhir di Universitas Mercu Buana Yogyakarta*.
- Nabila, I. (2022). *Korelasi Antara Self Esteem Dan Social Loafing Pada Tugas Kelompok Mahasiswa Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang*.
- Nabilla, S., Fitri, N. H., & Napitupulu, R. (2024). Tingkat Self-esteem pada Remaja SMA / SMK. *Jurnal Ilmiah Zona Psikologi*, 124–132.
- Nasution, R. A. M., & Anastasya, Y. A. (2022). Hubungan Optimisme dengan Orientasi Masa Depan pada Mahasiswa Tingkat Akhir Universitas Malikussaleh. *JIPSI*, 4(2).
- Nugraheni, M., & Rahayu, M. (2023). Peningkatan Orientasi Masa Depan Remaja SMA dengan Pelatihan “Aku dan Masa Depan” *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 04(02), 139–148.
- Nurmi, J.-E. (1991). How Do Adolescents See Their Future? A Review of the Development of Future Orientation and Planning. *Developmental Review*, 11(1), 1–59. [https://doi.org/10.1016/0273-2297\(91\)90002-6](https://doi.org/10.1016/0273-2297(91)90002-6)
- Nursalam. (2003). *Konsep & Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan: Pedoman Skripsi, Tesis, dan Instrumen Penelitian Keperawatan*. Salemba Medika.

- Putri, A. M., & Harkina, P. (2025). Pengaruh Dukungan Orang Tua dan Future Time Perspective terhadap Kematangan Karir Siswa SMA. *Jurnal Psychomutiara*, 8(2), 101–114.
- Rahman, N. (2025). *Pengaruh Optimisme terhadap Orientasi Masa Depan bidang Pendidikan dengan dukungan sosial Orang Tua sebagai variabel Moderator*.
- Rahmi, A., Suwarni, E., & Rahmawati, Y. M. (2021). Pengaruh Kohesivitas Terhadap Perilaku Kemalasan Sosial Dalam Pengerjaan Tugas Kelompok Selama Belajar Dari Rumah Pada Mahasiswa Psikologi 2020 Universitas Al Azhar Indonesia. *Repository Digital Universitas Al Azhar Indonesia*.
- Rifa'i, A. A. (2018). Pendidikan Anakdalam Islam: Upaya Mempersiapkan Generasi Masa Depan Berakhlak Mulia. *Eduagama: Jurnal Kependidikan Dan Sosial Keagamaan*, 4(2), 73–87.
- Rizkyta, D. P., & Fardana, N. A. (2017). Hubungan antara Persepsi Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan dan Kematangan Emosi pada Remaja. *Jurnal Psikologi Pendidikan Dan Perkembangan*, 6(1–3).
- Rohmaniyyah, U. A., & Susanti, E. (2024). Urgensi Pendidikan dan Ilmu Pengetahuan dalam Merancang Masa Depan Manusia: Perspektif Islam tentang Akal, Khalifah, dan Perencanaan. *Ijar : Indonesian Journal of Action Research*, 3(2), 79–85.
- Sahir, S. H. (2021). *Metodologi Penelitian*. Penerbit KBM Indonesia.
- Santrock, J. W. (2007). *Adolescence (11th ed.)*. McGraw-Hill.
- Seginer. (2009). Future orientation: Developmental and Ecological Perspectives. *Springer Science & Business Media*.
- Seginer, R., Nurmi, J. E., & Poole, M. E. (1991). *Adolescent Future Orientation in Cross Cultural Perspective: Research Prospect*.
- Seligman, M. E. P. (2006). *Learned Optimism: How to Change Your Mind and Your Life*. Vintage Books.
- Setiawati, L. A. (2025). Optimisme dalam Al-Qur'an Tinjauan Psikologis terhadap Surat Al-Insyirah Ayat 5-6 dalam Perspektif I'jaz Tibbi. *Al-Muqaddimah – Journal Of Educational and Religious Perspectives*, 1(2), 55–62.
- Shagufta, S., Boduszek, D., Dhingra, K., & Kola-Palmer, D. (2015). Criminal Social Identity and Suicide Ideation among Pakistani Young Prisoners. *International Journal of Prisoner Health*, 11(2), 98–107.

- Sholichatun. (2011). Stres dan Strategi Coping pada Anak Didik di Lembaga Pemasyarakatan Anak. *Psikoislamika*, 8(1), 23–42.
- Sopiah, N. N., Krisnatuti, D., & Simanjuntak, M. (2017). Kerentanan, Strategi Koping, dan Penyesuaian Anak di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (lpka). *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen*, 10(3), 192–203.
- Subroto, M., & Aliyandra, M. S. (2024). Peran Masyarakat dalam Mencegah Dampak Buruk Stigma Sosial Terhadap Anak Binaan Pemasyarakatan. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat dan Sosial*, 2(November), 49–58.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suriyati, Mubhar, M. Z., & Ni'mah, S. (2022). Sabar dan Optimisme dalam Tinjauan Hadis. *Jurnal Penelitian Agama*, 23(2), 197–212.
- Wahidin. (2023). Optimisme Perspektif Pendidikan Islam dan Implementasinya dalam Layanan Bimbingan dan Konseling Bagi Mahasiswa. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(2), 1535–1558. <https://doi.org/10.30868/ei.v12i02.3636>
- Winurini, S. (2021). Pengembangan Skala Orientasi Masa Depan Pendidikan pada Remaja Indonesia. *Aspirasi: Jurnal Masalah-Masalah Sosial*, 12(2), 179–193. <https://doi.org/10.46807/aspirasi.v12i2.2495>
- Witdodo, S., & Feoh, N. C. (2025). Dinamika Psychological Capital Pada Narapidana Kasus Pencurian Yang Mengikuti Pembinaan Kemandirian di Lapas Kelas I Makassar. *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum*, 3(4), 5398–5405.
- Zahroh, E. A. (2025). *Pengaruh Optimisme terhadap Stres pada Mahasiswa Santri dengan Dukungan Sosial sebagai Moderator*
- Zohra, T., & Clinkinbeard, S. S. (2011). *Expectations, Fears, and Strategies: Juvenile Offender Thoughts on a Future Outside of Incarceration*. 44(2).
- Zulni, L. (2017). Pelatihan Berpikir Positif untuk Menurunkan Kecemasan Menghadapi Masa Bebas pada Anak di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kutoarjo. *Gadjah Mada Journal of Professional Psychology*, 3(1), 14–22.

LAMPIRAN

Lampiran 1: Surat Izin Penelitian



KEMENTERIAN IMIGRASI DAN PEMASYARAKATAN REPUBLIK INDONESIA
DIREKTORAT JENDERAL PEMASYARAKATAN
KANTOR WILAYAH JAWA TIMUR
Jalan Letjen Sutoyo No. 266B Medaeng Waru Sidoarjo
Pos-el : kanwilditjenpas.jatim@gmail.com

Nomor : WP.15-UM.01.01-1725
Sifat : Biasa
Hal : Izin Penelitian

28 November 2025

Yth. Wakil Dekan Bidang Akademik Fakultas Psikologi
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
di Tempat

Sehubungan dengan Surat Wakil Dekan Bidang Akademik Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang Nomor 3044/TL.01/11/2025 tanggal 28 November 2025 hal Izin Pra Penelitian, bersama ini disampaikan bahwa pada prinsipnya memberikan izin kepada mahasiswa berikut:

NO	NAMA	NIM
1	Aileen Fawnia Tsabita Dzakhirah	220401110130

untuk melaksanakan kegiatan dimaksud di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas I Blitar pada tanggal 02 s.d. 05 Desember 2025.

Sebelum mengadakan kegiatan agar memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

1. Mahasiswa wajib terlebih dahulu berkoordinasi dengan Kepala Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas I Blitar;
2. Selama melaksanakan kegiatan wajib menaati seluruh *Standar Operasional Prosedur* (SOP) yang berlaku;
3. Tidak diperkenankan mengambil gambar/foto/shooting/video di lingkungan LPKA tanpa seizin Kepala Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas I Blitar.

Demikian disampaikan, atas perhatian dan kerja samanya diucapkan terima kasih.



Kepala Kantor Wilayah,



Kadiyono

Tembusan:

1. Kepala Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas I Blitar;
2. Yang bersangkutan.

Dokumen ini telah ditandatangani secara elektronik menggunakan sertifikat elektronik yang diterbitkan oleh Balai Besar Sertifikasi Elektronik (BSrE), Badan Siber dan Sandi Negara (BSSN).

Lampiran 2: Data Jawaban Kuesioner Uji Coba Skala Optimisme

No.	X1	X2	X3	X4	X5	X6	X7	X8	X9	X10	X11	TOTAL
1	4	4	3	3	1	4	2	1	3	1	4	30
2	3	3	3	3	2	3	2	2	4	1	4	30
3	4	3	3	3	1	4	2	1	4	2	3	30
4	3	4	3	4	1	4	1	2	3	2	4	31
5	4	3	3	4	1	3	2	2	3	2	4	31
6	3	3	3	3	2	3	1	2	3	2	4	29
7	3	3	3	3	1	3	1	1	3	2	3	26
8	1	1	2	2	1	3	1	1	1	1	1	15
9	3	3	3	3	1	3	2	1	3	2	3	27
10	3	3	3	4	1	3	2	1	4	2	4	30
11	1	1	2	2	3	1	2	1	1	1	1	16
12	4	3	4	4	1	4	1	1	4	1	4	31
13	3	3	4	3	1	3	1	2	3	2	3	28
14	1	1	2	2	1	1	1	2	1	1	1	14
15	3	4	4	4	2	4	1	4	4	2	4	36
16	4	3	3	4	1	3	1	2	4	2	3	30
17	3	4	4	2	2	4	2	4	4	1	4	34
18	2	1	2	2	1	2	2	1	2	2	2	19
19	3	4	3	3	2	3	1	2	4	1	3	29
20	4	3	3	3	2	4	1	2	4	2	3	31
21	3	4	4	3	1	3	2	4	3	3	3	33

22	3	3	3	3	1	3	1	1	3	1	3	25
23	4	3	3	3	2	4	1	4	4	4	3	35
24	4	3	3	4	1	4	1	1	4	4	4	33
25	3	3	3	4	1	3	2	4	4	1	3	31
26	4	3	4	4	1	4	1	2	4	4	3	34
27	3	3	3	3	1	3	2	2	3	2	4	29
28	3	4	4	3	1	3	2	4	3	4	4	35
29	4	3	3	3	1	4	1	2	4	4	3	32
30	3	3	3	4	1	3	1	2	3	2	3	28
31	4	3	3	4	2	3	1	2	4	3	3	32
32	2	1	2	1	1	2	1	4	2	1	2	19
33	4	3	3	3	1	4	2	1	3	4	3	31
34	4	4	4	3	1	4	1	1	3	1	3	29
35	3	3	3	3	2	3	1	2	3	4	4	31

Lampiran 3: Data Jawaban Kuesioner Uji Coba Skala Orientasi Masa Depan

N o	Y 1	Y 2	Y 3	Y 4	Y 5	Y 6	Y 7	Y 8	Y 9	Y1 0	Y1 1	Y1 2	Y1 3	Y1 4	Y1 5	Y1 6	Y1 7	Y1 8	TOT AL
1	4	4	3	4	4	4	4	3	4	4	3	3	4	4	3	4	4	4	67
2	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	71
3	3	4	4	4	3	3	4	3	4	3	3	4	3	4	3	3	4	2	61
4	3	3	4	3	4	3	4	3	4	4	4	4	3	4	3	4	3	2	62
5	3	3	3	3	4	4	4	4	4	3	4	3	3	3	3	4	3	2	60
6	3	4	3	4	3	3	4	3	3	3	3	4	3	3	4	3	3	4	60
7	4	3	3	3	4	4	4	4	4	4	3	3	3	4	4	4	4	4	66
8	1	1	2	2	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	34
9	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	1	52
10	4	4	4	3	4	4	3	3	4	4	4	4	3	3	4	4	3	2	64
11	3	3	1	1	3	2	2	1	1	1	2	2	1	1	2	2	2	1	31
12	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	72
13	3	4	3	3	3	3	4	3	3	3	4	3	3	3	4	3	3	1	56
14	1	1	1	1	1	2	2	1	1	1	2	2	1	1	2	2	2	3	27
15	4	3	4	3	4	4	4	3	4	4	3	4	4	4	3	4	4	4	67

27	3	3	3	3	4	4	4	4	4	3	4	3	3	3	3	4	3	2	60
28	4	4	4	4	4	3	3	4	4	3	4	4	4	4	3	3	4	3	66
29	4	4	3	3	4	3	4	4	3	3	4	4	4	3	4	4	4	3	65
30	3	3	3	4	4	3	4	4	4	3	3	3	3	3	3	4	3	2	59
31	4	3	4	3	4	3	4	3	4	4	3	3	3	4	3	4	3	3	62
32	2	1	2	2	2	1	2	2	1	1	1	1	2	1	1	2	2	4	30
33	4	4	3	4	3	3	4	4	4	3	3	4	4	4	4	3	4	4	66
34	3	4	4	3	3	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	3	4	4	67
35	3	3	3	3	4	4	4	4	4	3	4	3	3	3	3	4	3	3	61

Lampiran 4: Informed Consent

INFORMED CONSENT

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama :
 Umur : tahun
 Jenis kelamin : L / P (lingkari salah satu)

Saya memahami bahwa saya diminta untuk mengisi kuesioner yang berisi beberapa pernyataan sesuai dengan pengalaman dan kondisi diri saya selama berada di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA).

Saya memahami bahwa:

1. Keikutsertaan saya dalam penelitian ini bersifat sukarela dan tidak ada paksaan dari pihak manapun.
2. Saya berhak menolak atau menghentikan keikutsertaan dalam penelitian kapan saja tanpa mendapatkan sanksi atau konsekuensi apapun.
3. Jawaban yang saya berikan bersifat rahasia dan tidak akan mempengaruhi status hukum, program pembinaan, maupun penilaian terhadap diri saya di LPKA.
4. Identitas pribadi saya tidak akan dicantumkan dan seluruh data hanya digunakan untuk kepentingan penelitian.
5. Penelitian ini tidak menimbulkan risiko fisik maupun psikologis yang merugikan bagi saya.

Dengan memahami seluruh penjelasan di atas, saya menyatakan bersedia secara sadar dan sukarela untuk menjadi responden dalam penelitian ini dan memberikan jawaban sesuai dengan kondisi saya.

- ☐ Saya bersedia menjadi responden penelitian
☐ Saya tidak bersedia menjadi responden penelitian

Blitar,

2026

()

Lampiran 5: Angket Penelitian

KUESIONER PENELITIAN

(Identitas Anda ini hanya untuk data penelitian bukan untuk disebarluaskan, sehingga data Anda akan dijaga kerahasiaannya)

A. IDENTITAS DIRI

Nama :
 Umur : tahun
 Jenis kelamin : L / P (lingkari salah satu)
 Kasus :

B. PETUNJUK PENGISIAN

Pada bagian ini, kami mengharapkan kesediaan Anda untuk mengisi beberapa pernyataan yang menggambarkan kondisi dan pengalaman yang benar-benar Anda rasakan atau alami. Tidak terdapat jawaban benar maupun salah, sehingga Anda tidak perlu merasa khawatir terhadap jawaban yang diberikan.

Setiap jawaban yang Anda berikan sangat berarti dan bermanfaat bagi peneliti dalam proses penyusunan skripsi. Seluruh jawaban akan diterima selama diisi secara jujur dan sungguh-sungguh sesuai dengan keadaan diri Anda.

Anda diminta untuk memberikan tanda tanda lingkaran (O) pada salah satu pilihan jawaban jawaban yang Anda anggap sesuai dengan diri Anda.

CONTOH:

Alternatif Jawaban			
SANGAT SETUJU	SETUJU	TIDAK SETUJU	SANGAT TIDAK SETUJU
SANGAT SETUJU	SETUJU	TIDAK SETUJU	SANGAT TIDAK SETUJU

DAFTAR PERNYATAAN

OPTIMISME

No.	Pernyataan	Alternatif Jawaban			
1	Saya percaya semua proses yang saya jalani sekarang akan berguna di masa depan.	SANGAT SETUJU	SETUJU	TIDAK SETUJU	SANGAT TIDAK SETUJU
2	Saya merasa bahwa keberhasilan yang pernah saya dapatkan hingga sekarang tetap ada dalam diri saya dan tetap	SANGAT SETUJU	SETUJU	TIDAK SETUJU	SANGAT TIDAK SETUJU

	berkembang meskipun dengan kondisi saya yang sekarang.				
3	Saya percaya, kegagalan yang saya alami saat ini adalah keberhasilan yang tertunda.	SANGAT SETUJU	SETUJU	TIDAK SETUJU	SANGAT TIDAK SETUJU
4	Saya yakin bahwa kegagalan yang saya alami sekarang tidak menentukan siapa saya.	SANGAT SETUJU	SETUJU	TIDAK SETUJU	SANGAT TIDAK SETUJU
5	Saya merasa bahwa keberhasilan di satu hal membuat saya lebih percaya diri untuk mencoba hal lain.	SANGAT SETUJU	SETUJU	TIDAK SETUJU	SANGAT TIDAK SETUJU
6	Saya percaya bahwa keberhasilan yang saya peroleh muncul dari usaha dan kemampuan saya sendiri.	SANGAT SETUJU	SETUJU	TIDAK SETUJU	SANGAT TIDAK SETUJU
7	Saat saya menghadapi permasalahan, saya menyalahkan diri sendiri.	SANGAT SETUJU	SETUJU	TIDAK SETUJU	SANGAT TIDAK SETUJU
8	Saya menyadari bahwa kegagalan yang saya alami sering kali muncul karena hal lain, bukan karena diri saya sepenuhnya.	SANGAT SETUJU	SETUJU	TIDAK SETUJU	SANGAT TIDAK SETUJU

ORIENTASI MASA DEPAN

No.	Pernyataan	Alternatif Jawaban			
1	Saya berusaha mencari informasi tentang peluang dan keterampilan yang bisa saya kembangkan berdasarkan kondisi hidup yang sedang saya jalani sekarang.	SANGAT SETUJU	SETUJU	TIDAK SETUJU	SANGAT TIDAK SETUJU
2	Saya mau berdiskusi dengan petugas, guru, atau konselor tentang rencana hidup saya berdasarkan situasi saya sekarang.	SANGAT SETUJU	SETUJU	TIDAK SETUJU	SANGAT TIDAK SETUJU
3	Saya terbuka menerima saran atau masukan mengenai langkah-langkah untuk masa depan saya.	SANGAT SETUJU	SETUJU	TIDAK SETUJU	SANGAT TIDAK SETUJU
4	Menetapkan tujuan hidup merupakan hal yang penting bagi saya.	SANGAT SETUJU	SETUJU	TIDAK SETUJU	SANGAT TIDAK SETUJU
5	Saat ini, saya berusaha semaksimal mungkin untuk mencapai tujuan yang ingin saya capai.	SANGAT SETUJU	SETUJU	TIDAK SETUJU	SANGAT TIDAK SETUJU

6	Saya giat melakukan aktivitas yang mendukung pencapaian tujuan hidup saya.	SANGAT SETUJU	SETUJU	TIDAK SETUJU	SANGAT TIDAK SETUJU
7	Saya mempertimbangkan kemampuan dan minat diri saat merencanakan masa depan.	SANGAT SETUJU	SETUJU	TIDAK SETUJU	SANGAT TIDAK SETUJU
8	Saya menilai hal-hal yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan hidup atau keterampilan.	SANGAT SETUJU	SETUJU	TIDAK SETUJU	SANGAT TIDAK SETUJU
9	Saya memikirkan beberapa alternatif cara atau langkah yang dapat dilakukan dari kondisi saya saat ini untuk mewujudkan masa depan yang saya inginkan.	SANGAT SETUJU	SETUJU	TIDAK SETUJU	SANGAT TIDAK SETUJU
10	Saya memikirkan cara mengatasi hambatan yang sedang saya hadapi sekarang agar bisa mencapai tujuan.	SANGAT SETUJU	SETUJU	TIDAK SETUJU	SANGAT TIDAK SETUJU
11	Saya menilai apakah langkah yang saya pilih sesuai dengan harapan saya.	SANGAT SETUJU	SETUJU	TIDAK SETUJU	SANGAT TIDAK SETUJU
12	Saya menilai kemampuan diri yang saya miliki saat ini untuk menyelesaikan rencana hidup dengan baik.	SANGAT SETUJU	SETUJU	TIDAK SETUJU	SANGAT TIDAK SETUJU
13	Saat ini, menetapkan tujuan hidup menjadi prioritas penting bagi saya.	SANGAT SETUJU	SETUJU	TIDAK SETUJU	SANGAT TIDAK SETUJU
14	Saat ini, penting bagi saya memikirkan masa depan dengan serius.	SANGAT SETUJU	SETUJU	TIDAK SETUJU	SANGAT TIDAK SETUJU
15	Saya yakin memiliki peluang untuk mencapai tujuan hidup saya dengan kondisi saat ini.	SANGAT SETUJU	SETUJU	TIDAK SETUJU	SANGAT TIDAK SETUJU
16	Saya optimis dapat mengatasi hambatan yang saya hadapi saat ini untuk mewujudkan masa depan saya.	SANGAT SETUJU	SETUJU	TIDAK SETUJU	SANGAT TIDAK SETUJU
17	Saya mampu mengambil keputusan secara mandiri terkait rencana hidup saya.	SANGAT SETUJU	SETUJU	TIDAK SETUJU	SANGAT TIDAK SETUJU

Lampiran 6: Data Jawaban Angket Penelitian Skala Optimisme

No.	X1	X2	X3	X4	X5	X6	X7	X8	TOTAL
1	4	4	4	4	3	4	3	4	30
2	4	4	4	3	4	4	4	2	29
3	4	3	2	3	3	3	3	3	24
4	3	3	3	3	4	3	3	3	25
5	4	3	4	3	3	3	2	2	24
6	3	3	4	4	4	3	1	1	23
7	4	3	4	3	3	3	2	4	26
8	3	3	4	3	4	4	2	3	26
9	3	3	3	4	3	2	2	3	23
10	4	3	4	4	4	4	4	4	31
11	1	3	2	3	3	3	2	3	20
12	1	3	3	2	3	3	3	3	21
13	4	3	4	2	4	3	1	3	24
14	3	2	3	2	1	1	2	2	16
15	4	4	4	3	3	3	3	3	27
16	4	2	4	2	3	4	4	2	25
17	4	4	3	3	4	3	4	3	28
18	3	4	3	2	4	3	3	3	25
19	4	4	4	4	4	4	4	2	30
20	4	4	4	4	4	4	4	1	29
21	4	3	4	4	3	3	3	3	27

45	3	3	3	3	3	3	2	3	23
46	4	4	4	4	4	4	4	3	31
47	4	4	4	4	4	4	2	3	29
48	4	4	4	2	4	4	2	4	28
49	4	4	3	3	4	3	4	3	28
50	4	3	4	3	3	3	3	2	25
51	3	3	4	4	4	3	1	1	23
52	3	3	4	3	4	3	3	4	27
53	3	3	3	3	4	3	3	3	25
54	3	4	3	4	3	4	2	3	26
55	4	3	4	3	3	4	4	3	28

Lampiran 7: Data Jawaban Angket Penelitian Skala Orientasi Masa Depan

No.	Y1	Y2	Y3	Y4	Y5	Y6	Y7	Y8	Y9	Y10	Y11	Y12	Y13	Y14	Y15	Y16	Y17	TOTAL
1	4	4	4	4	4	4	2	3	4	4	2	4	4	4	2	4	4	61
2	3	3	4	4	4	4	2	3	3	3	3	4	4	4	4	2	4	58
3	4	3	2	3	1	3	4	2	1	3	2	1	2	3	4	2	1	41
4	3	3	3	3	4	3	3	3	4	4	3	3	4	4	3	3	3	56
5	3	3	4	4	4	4	3	4	4	4	3	3	3	3	4	4	4	61
6	4	3	2	1	4	3	3	4	4	4	3	3	4	4	2	3	3	54
7	3	3	4	3	3	4	4	4	4	4	4	3	4	3	4	4	4	62
8	3	3	4	3	4	3	3	4	3	4	3	4	4	3	4	4	3	59
9	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	4	4	4	3	3	55

10	3	3	4	3	3	4	4	4	4	3	3	4	3	4	3	4	4	60
11	4	3	3	4	4	3	4	4	3	4	4	3	4	4	3	4	4	62
12	3	3	3	2	3	3	3	2	2	3	2	3	3	2	3	2	2	44
13	3	2	3	3	3	3	3	4	4	3	3	4	2	4	3	3	3	53
14	3	2	1	3	3	1	2	4	2	1	3	2	1	4	3	3	3	41
15	3	3	4	3	4	4	4	3	4	4	1	3	3	4	3	4	4	58
16	3	4	3	3	4	3	4	3	2	2	4	3	3	4	2	4	1	52
17	3	3	3	4	4	3	3	2	3	4	4	4	4	4	3	4	4	59
18	3	3	3	4	4	3	3	4	3	3	4	3	4	4	3	3	4	58
19	3	3	3	4	3	3	4	3	4	4	4	4	4	4	3	3	3	59
20	4	4	4	4	4	4	3	3	1	3	4	4	4	4	2	4	4	60
21	3	3	4	4	4	3	3	3	3	3	3	3	4	4	3	4	3	57
22	4	3	3	4	4	3	3	3	4	3	3	3	4	4	3	2	3	56
23	3	3	3	4	4	3	3	3	3	3	4	3	4	2	2	3	3	53
24	3	3	2	4	3	3	3	4	3	2	3	2	4	4	3	3	2	51
25	4	3	3	3	4	3	2	3	3	4	4	3	3	3	3	4	3	55
26	3	2	3	4	4	4	3	3	3	3	3	3	4	4	4	4	3	57
27	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	3	3	4	4	4	3	64
28	3	3	4	4	3	3	4	3	3	3	3	3	4	4	4	4	4	59
29	3	4	4	4	4	3	4	3	3	3	2	3	4	4	4	4	3	59
30	3	2	3	4	4	3	4	2	3	3	2	3	3	3	4	2	3	51
31	4	3	2	4	4	4	4	4	3	4	2	4	4	4	4	4	3	61
32	3	3	3	4	3	4	3	3	4	3	3	3	4	4	3	3	3	56

33	3	2	3	4	4	3	3	3	3	3	3	3	2	4	3	4	3	53
34	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	4	4	54
35	4	4	3	4	3	3	4	3	3	3	4	4	3	4	3	4	2	58
36	3	1	3	4	4	4	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	53
37	4	4	4	3	3	3	4	4	4	4	3	3	3	3	3	4	2	58
38	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	52
39	3	3	4	3	3	3	3	4	3	3	3	3	4	3	4	3	3	55
40	3	3	3	3	4	2	3	3	4	3	3	4	3	3	4	4	4	56
41	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	3	4	3	63
42	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	51
43	4	4	4	3	4	4	4	3	3	2	2	3	3	3	2	4	4	56
44	4	4	4	3	4	3	3	3	3	4	2	3	3	4	2	3	4	56
45	4	3	3	4	3	3	4	4	3	3	3	3	4	4	3	4	3	58
46	2	3	4	1	3	4	1	3	2	3	4	1	2	3	4	4	3	47
47	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	67
48	4	4	4	4	4	4	3	3	4	4	4	3	4	4	4	4	2	63
49	3	3	2	4	4	3	3	3	3	3	3	3	4	4	3	4	4	56
50	4	3	3	4	3	3	4	4	3	3	3	3	3	4	4	4	4	59
51	4	3	2	1	4	3	3	4	4	4	3	3	4	4	2	3	3	54
52	3	3	4	3	3	3	4	4	4	3	3	3	4	3	3	4	3	57
53	3	3	2	3	2	4	3	3	3	4	4	3	4	3	3	3	3	53
54	3	3	4	4	4	3	3	4	3	3	3	3	4	4	2	4	3	57
55	3	4	3	3	4	4	4	3	3	3	3	4	4	3	2	4	3	57

Lampiran 8: Hasil Uji Validitas Skala Optimisme

Item-Total Statistics					Keterangan
	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted	
X1	20.8000	20.988	.847	.877	Valid
X2	21.0000	21.176	.790	.882	Valid
X3	20.8571	23.950	.711	.893	Valid
X4	20.8286	23.146	.667	.894	Valid
X6	20.7429	22.079	.784	.884	Valid
X9	20.7429	21.020	.817	.880	Valid
X10	21.8286	23.558	.355	.931	Valid
X11	20.8000	21.576	.763	.885	Valid

Lampiran 9: Hasil Uji Validitas Skala Orientasi Masa Depan

Item-Total Statistics					Keterangan
	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted	
Y1	52.2286	132.123	.801	.973	Valid
Y2	52.3143	129.634	.821	.973	Valid
Y3	52.4000	132.365	.812	.973	Valid
Y4	52.4000	133.482	.748	.974	Valid
Y5	52.1714	134.029	.758	.974	Valid
Y6	52.2571	130.844	.841	.973	Valid
Y7	52.0000	133.000	.853	.973	Valid
Y8	52.3429	130.408	.822	.973	Valid
Y9	52.2571	128.373	.840	.973	Valid
Y10	52.4000	128.482	.877	.972	Valid
Y11	52.3143	131.869	.803	.973	Valid
Y12	52.2571	130.844	.841	.973	Valid
Y13	52.3143	131.516	.823	.973	Valid
Y14	52.4000	128.424	.880	.972	Valid
Y15	52.3429	131.820	.817	.973	Valid
Y16	52.1143	133.810	.806	.973	Valid
Y17	52.1714	133.323	.846	.973	Valid

Lampiran 10: Hasil Uji Reliabilitas Skala Optimisme

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.904	8

Lampiran 11: Hasil Uji Reliabilitas Skala Orientasi Masa Depan

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.974	17

Lampiran 12: Hasil Uji Analisis Deskriptif

kategorix

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Rendah	6	10.7	10.9	10.9
	Sedang	44	78.6	80.0	90.9
	Tinggi	5	8.9	9.1	100.0
	Total	55	98.2	100.0	
Missing	System	1	1.8		
Total		56	100.0		

kategoriy

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Rendah	4	7.1	7.3	7.3
	Sedang	45	80.4	81.8	89.1
	Tinggi	6	10.7	10.9	100.0
	Total	55	98.2	100.0	
Missing	System	1	1.8		
Total		56	100.0		

Lampiran 13: Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		55
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	4.97428817
Most Extreme Differences	Absolute	.111
	Positive	.068
	Negative	-.111
Test Statistic		.111
Asymp. Sig. (2-tailed)		.086 ^c

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

Lampiran 14: Hasil Uji Linearitas

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Orientasi Masa Depan * Optimisme	Between Groups	(Combined)	647.603	13	49.816	2.764	.007
		Linearity	225.324	1	225.324	12.502	.001
		Deviation from Linearity	422.279	12	35.190	1.952	.056
	Within Groups		738.943	41	18.023		
	Total		1386.545	54			

Lampiran 15: Hasil Uji Korelasi

Correlations

		Optimisme	Orientasi Masa Depan
Optimisme	Pearson Correlation	1	.403**
	Sig. (2-tailed)		.002
	N	55	55
Orientasi Masa Depan	Pearson Correlation	.403**	1
	Sig. (2-tailed)	.002	
	N	55	55

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Lampiran 16: Hasil Kategori Optimisme

		kategorix			
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Rendah	6	10.7	10.9	10.9
	Sedang	44	78.6	80.0	90.9
	Tinggi	5	8.9	9.1	100.0
	Total	55	98.2	100.0	
Missing	System	1	1.8		
Total		56	100.0		

Lampiran 17: Hasil Kategori Orientasi Masa Depan

		kategoriy			
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Rendah	4	7.1	7.3	7.3
	Sedang	45	80.4	81.8	89.1
	Tinggi	6	10.7	10.9	100.0
	Total	55	98.2	100.0	
Missing	System	1	1.8		
Total		56	100.0		

Lampiran 18: Analisis Deskriptif Berdasarkan Aspek Optimisme

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Permanence	55	2.25	4.00	3.3909	.41601
Valid N (listwise)	55				

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Pervasiveness	55	1.00	4.00	3.3818	.62334
Valid N (listwise)	55				

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Personalization	55	1.67	4.00	2.9091	.51900
Valid N (listwise)	55				

Lampiran 19: Analisis Deskriptif Berdasarkan Aspek Orientasi Masa Depan**Descriptive Statistics**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Motivasi	55	2.17	4.00	3.3182	.36609
Valid N (listwise)	55				

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Kognitif	55	2.17	4.00	3.2152	.38312
Valid N (listwise)	55				

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Perilaku	55	2.40	4.00	3.3782	.36040
Valid N (listwise)	55				

Lampiran 20: Dokumentasi Pengambilan Data



Lampiran 21: Hasil Turnitin

SKRIPSI AILEEN FAWNIA.pdf			
ORIGINALITY REPORT			
24%	22%	14%	7%
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS
PRIMARY SOURCES			
1	etheses.uin-malang.ac.id Internet Source	4%	
2	repository.unissula.ac.id Internet Source	1%	
3	repository.usd.ac.id Internet Source	1%	
4	Submitted to Universitas Negeri Jakarta Student Paper	1%	
5	repository.umsu.ac.id Internet Source	1%	
6	repository.upi.edu Internet Source	1%	
7	repository.uinjkt.ac.id Internet Source	1%	
8	repository.ar-raniry.ac.id Internet Source	<1%	
9	repository.ubharajaya.ac.id Internet Source	<1%	
10	e-theses.iaincurup.ac.id Internet Source	<1%	
11	jurnalunibi.unibi.ac.id Internet Source	<1%	
12	repository.ubi.ac.id Internet Source	<1%	